

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN
Di Kec Moyo Utara Kab Sumbawa**



Disusun Oleh

DESY SUSILO WARDANY

Nim : 04.24.056

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN
KOTA
(T.PLANOLOGI)
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN
Di Kec. Moyo Utara Kab. Sumbawa**

**Disusun oleh
Nama : DESY SUSILO WARDANY
NIM : 04.24.056**

**Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)
Di
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
(T.Planologi)
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang**

**Dinyatakan Lulus dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari : , Agustus 2011**

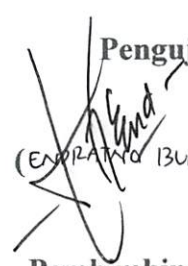
Penguji I


(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

**Anggota Penguji :
Penguji II**


(Ir. Hutomo Moestadjab)

Penguji III


(Engr. Ratno Budi, S. ST)

Pembimbing I


(Arief Setiyawan, ST, MTP)

Menyetujui,

Pembimbing II


(Mira Setiawati, A, ST)

Mengetahui,

**Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang**


(Ir. A. Agus Santosa, MT)

**Ketua Jurusan
Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota
FTSP-ITN Malang**


(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)





**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
Jalan Bendungan Sigura-gura No.02 Malang**

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana (S1) Jurusan Teknik Planologi

NAMA : DESY SUSILO WARDANY

NIM : 04.24.056

**JUDUL : PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN
Di Kec Moyo Utara Kab Sumbawa**

Terdapat kekurangan yang meliputi:

- kawasan yang dikembangkan didasarkan apa?
- sebaiknya dijumlah Hulu ?
Usaha tani ? } total ?
Hilir ?

Malang, Agustus 2011
Dosen penguji,

(DR. IR. IBNU SASONGKO, MT.....)



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

Jalan Bendungan Sigura-gura No.02 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana (S1) Jurusan Teknik Planologi

NAMA : DESY SUSILO WARDANY

NIM : 04.24.056

**JUDUL : PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN
Di Kec Moyo Utara Kab Sumbawa**

Terdapat kekurangan yang meliputi:

- kebutuhan banyak ketersediaan air dalam pengembangan lahan HMT. ?
- Mengetik dan memahami tentang peternakan.

Malang, Agustus 2011
Dosen penguji

(Ir. HUTOMO MAESTARDJAB)



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
Jalan Bendungan Sigura-gura No.02 Malang**

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana (S1) Jurusan Teknik Planologi

NAMA : DESY SUSILO WARDANY


NIM : 04.24.056

**JUDUL : PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN
Di Kec Moyo Utara Kab Sumbawa**

Terdapat kekurangan yang meliputi:

-
- sistem sepiring / pembobotan ?
- Notasi Peta ?
- dasar - dasar strategi
- pek dari Hulu ?
- uraha tani ?
- hilir ?
-
-
-

Malang, Agustus 2011
Dosen penguji,


(ENDRATNO BAIDI, ST)

HUSBANDRY EXPANSION AREA AT KECAMATAN MOYO UTARA KABUPATEN SUMBAWA

Expansion is a way to realize an object, or to develop object into perfection. Area expansion is a way in order to help land development. The aim of expansion area is to increase society prosperity inside area and surround. To get the impact of area expansion, then society empowerment should be held with various support that needed. One media by government to support this area developing a strong institution, that society empowerment area dependable to the institution it self.

This research include as exploration research. The collect data method using observation method, interview method, and documentation. This research using three analyse method divide as qualitative and quantitative methods. These three analyse methods area (1) Area characteristic analysis using kualitatif method, (2) Location analysis to find a compatible location for husbandry area expansion that supports by Skalogram and Super Impose, (3) Strategis expansion analysis using qualitative method from top to down.

The result os this research area useful strategic that can be use for husbandry area expansion with some ways : (1) Top system : by the plantation expansion of Hijauan Makanan Ternak (HMT) for anticipation when dry season come, (2) Farm Opration System : Inseminasi Buatan (IB) purpose to give optimal production result with hige selling cost, (3) Down system : purpose to increase the economy level system inside society by selling cost (diversification) because husbandry sector are the main occupation in these society.

PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN DI KECAMATAN MOYO UTARA KABUPATEN SUMBAWA

ABSTRAKSI

Pengembangan adalah salah satu upaya untuk pengadaan suatu obyek dari yang tidak ada menjadi ada, atau dapat melakukan pembangunan untuk menyempurnakan sesuatu yang dianggap belum sempurna, Pengembangan kawasan adalah upaya untuk mempercepat pembangunan daerah. Tujuan utamanya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan itu dan di sekitarnya. Agar masyarakat mendapat manfaat dari upaya pengembangan kawasan maka perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan dengan memberikan berbagai dukungan yang dibutuhkan. Salah satu bentuk fasilitasi pemerintah yang sangat diperlukan masyarakat adalah membangun kelembagaan yang kuat, karena sukses tidaknya program ini sangat bergantung kepadanya.

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian eksploratori. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa metode observasi lapangan, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan tiga metode analisa meliputi meliputi metode kuantitatif dan metode kualitatif. Adapun jenis analisa adalah (1) analisa karakteristi kawasan dengan menggunakan metode kualitatif, (2) analisa lokasi unutm menentukan lokasi yang cocok untuk pengembangan kawasan peternakan dengan di dukung dengan teknik skalogram dan teknik supr impose (3) analisa strategi pengembangan dengan menggunakan metode kualitatif dari segi sistem hulu hingga hilir.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan yaitu : strategi yang dapat dilakukan untuk menunjang pengembangan kawasan peternakan sekaligus keberlanjutan untuk kawasan peternakan dengan cara (1) sistem hulu : melalui pengembangan kebun Hijauan Makanan Ternak (HMT) untuk dapat mengantisipasi pada saat musim kemarau tiba sehingga tidak kekurangan makanan untuk hewan ternak. (2) sistem usaha tani : melakukan kegiatan Inseminasi Buatan (IB) dengan tujuan memberikan hasil produksi yang optimal dengan daya saing jual yang tinggi, (3) sistem hilir : agar dapat memiliki nilai jual lebih (diversifikasi) sehingga dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat yang mana sumber mata pencaharian utama berasal dari sektor peternakan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan Kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan **Laporan Hasil “Pengembangan Kawasan Peterakan Di Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar”**

Penelitian Tugas Akhir ini merupakan pedoman atau acuan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian Tugas Akhir, yang berfungsi sebagai alat kontrol dalam proses penelitian dimaksud, mulai dari proses identifikasi sampai pada proses analisa, untuk selanjutnya dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, akan disajikan latar belakang, tujuan, tinjauan pustaka yang dijadikan referensi, metodologi yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini, hasil dari analisa yang digunakan, serta kesimpulan dan rekomendasi untuk keepannya. Adapun rencana penelitian akan membahas mengenai karakteristik kawasan peternakan yang ada di Kecamatan Moyo Utara, menentukan lokasi yang sesuai untuk pengembangan kawasan peternakan, serta merumuskan strategi pengembangan kawasan peternakan. Sehingga akan di simpulkan sebuah pengembangan Kawasan peternakan. Dimana lokasi penelitian ini terdapat di Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar_NTB.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena penulis telah diberikan jalan dan tenaga untuk dapat menyelesaikan proposal penelitian ini, walaupun dengan waktu yang lama dan biaya yang tinggi. Ucapan terima kasih dan hormat penulis kepada kedua pembimbing Bapak Arief Setiawan, ST, MT dan Ibu Mira Setiawati, ST atas waktu yang telah diluangkan untuk memberikan bimbingan dalam rangka penyusunan tugas akhir ini.

Demikian dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT, insyaallah penelitian dapat diamalkan dan berguna bagi banyak kalangan yang berkepentingan, terutama bagi *civitas* Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Malang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Abstract.....	i
Abstraksi.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar isi.....	iv
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Diagram.....	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Peta.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Sasaran	6
1.4 Ruang Lingkup.....	6
1.4.1 Lingkup Lokasi.....	6
1.4.2 Lingkup Materi.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Untuk Kawasan Peternakan.....	11
2.1.1 Pengertian Kawasan Peternakan.....	12
2.1.2 Konsep Kawasan Peternakan	14
2.1.3 Deliniasi Kawasan Peternakan	16
2.1.4 Responden/Pelaku Peternakan	17
2.2 Kajian Untuk Pengembangan Kawasan Peternakan	18
2.2.1 Lokasi Pengembangan Kawasan Peternakan	19

2.2.2	Konsep Pengembangan Kawasan Peternakan.....	22
2.2.3	Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendukung.....	24
2.2.4	Manfaat Pengembangan Peternakan.....	28
2.2.5	Manajemen Pengembangan Kawasan Peternakan	29

BAB III METODOLOGI

3.1	Metode Pengumpulan Data.....	33
3.1.1	Pengumpulan Data Primer	33
3.1.2	Pengumpulan Data Sekunder	36
3.2	Metode Analisa	37
3.2.1	Metode Analisa Kualitatif.....	37
3.2.1.1	Analisa Karakteristik Kawasan.....	40
3.2.1.2	Analisa Lokasi Pengembangan Kawasan Peternakan.....	40
3.2.1.3	Analisa Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan	41

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

4.1	Gambaran Umum Kabupaten Sumbawa	43
4.1.1	Rencana Pengembangan Kawasan Budidaya.....	45
4.1.1.1	Kawasan Pertanian Tanaman Pangan	45
4.1.1.2	Kawasan Perkebunan	46
4.1.1.3	Kawasan Peternakan	46
4.1.2	Penggunaan Lahan Kabupaten Sumbawa	47
4.1.3	Kondisi Peternakan Kabupaten Sumbawa	48
4.2	Gambaran Umum Kecamatan Moyo Utara	60
4.2.1	Kondisi Topografi.....	60
4.2.2	Kondisi Wilayah	61

4.2.3	Kondisi Penduduk.....	61
4.2.4	Kondisi Peternakan Di Kecamatan Moyo Utara	64
4.3	Gambaran Desa Pungkit.....	66
4.3.1	Fisik Dasar.....	67
4.3.1.1	Topografi.....	67
4.3.1.2	Hidrologi.....	67
4.3.1.3	Klimatologi.....	67
4.3.2	Aksesibilitas	68
4.3.2.1	Kondisi Jalan	68
4.3.2.2	Sarana Angkutan.....	69
4.4	Kawasan Peternakan Limung	69
4.4.1	Kondisi Kawasan Peternakan Limung	70
4.4.1.1	Kondisi Lahan Untuk Kegiatan Peternakan	70
4.4.1.2	Kondisi Pakan Ternak Untuk Kegiatan Peternakan.....	71
4.4.1.3	Kondisi Ketersediaan Air Untuk Kegiatan Peternakan.....	71
4.4.1.4	Kondisi Aksesibilitas Untuk Kegiatan Peternakan	72
4.4.2	Jenis Hwan Ternak	73
4.4.2.1	Sapi Bali	73
4.4.2.2	Sapi Hissar.....	74
4.4.2.3	Kerbau	74
4.4.2.4	Kuda	75
4.4.3	Kondisi Hewan Ternak Di Desa Pungkit Limung.....	76
4.4.4	Pengeluaran Ternak Potong	76
4.4.5	Karakteristik Kawasan Peternakan Limung	77
4.4.5.1	Kegiatan Beternak.....	78
4.4.5.2	Pengkartuan Ternak	79
4.5	Kawasan Peternakan Berdasarkan Hasil Wawancara	79
4.5.1	Brdasarkan Hasil Wawancara	79

BAB V ANALISA

5.1	Analisa Karakteristik Kawasan.....	85
5.2	Analisa Lokasi Untuk Pengembangan Kawasan Peternakan	89
5.2.1	Analisa Penentuan Lokasi Berdasarkan Teknik Skalogram	93
5.2.2	Analisa Penentuan Lokasi Berdasarkan Teknik Super Impose.....	95
5.3	Analisa Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan	105
5.3.1	Analisa Sistem Hulu	105
5.3.2	Analisa Sistem Usaha Tani	109
5.3.3	Analisa Sistem Hilir.....	114
5.3.4	Analisa Sistem Penunjang.....	118

BAB VI PENUTUP

6.1	Kesimpulan	121
6.2	Rekomendasi.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Variabel Penelitian.....	31
Tabel 3.1	Kebutuhan Data Dan Wawancara Pengembangan Kawasan Peternakan	35
Tabel 4.1	Jumlah Dan Jenis Ternak Kabupaten Sumbawa Tahun 2010.....	59
Tabel 4.2	Luas Desa Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Kecamatan MoyoUtara	61
Tabel 4.3	Luas Lahan Kering Yang Digunakan Sebagai Lahan Pertanian per Desa.....	62
Tabel 4.4	Jumlah Ternak Perdesa Di Kecamatan Moyo Utara Tahun 2006	64
Tabel 4.5	Jumlah Ternak Perdesa Di Kecamatan Moyo Utara Tahun 2007/2008	64
Tabel 4.6	Jumlah Ternak Perdesa Di Kecamatan Moyo Utara Tahun 2009	65
Tabel 4.7	Jumlah Ternak Perdesa Di Kecamatan Moyo Utara Tahun 2010	65
Tabel 4.8	Jumlah Pengeluaran Ternak Potong	77
Tabel 5.1	Analisa Karakteristik Kawasan	86
Tabel 5.2	Analisa Lahan Untuk Lokasi Peternakan.....	91
Tabel 5.3	Analisa Ketersediaan Air Untuk Lokasi Peternakan	92
Tabel 5.4	Analisa Pakan Ternak Untuk Lokasi Peternakan	92
Tabel 5.5	Analisa Aksesibilitas Untuk Lokasi Peternakan.....	93
Tabel 5.6	Analisa Penentuan Lokasi Untuk Pengembangan Kawasan Peternakan.....	94
Tabel 5.7	Pengembangan Untuk Kebutuhan Kebun HMT.....	107
Tabel 5.8	Analisa Sub Sistem Agribisnis	114

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Populasi Ternak Sapi Pada Masing-Masing Kecamatan	50
Diagram 4.2 Populasi Ternak Kerbau Pada Masing-Masing Kecamatan.....	51
Diagram 4.3 Populasi Ternak Kuda Pada Masing-Masing Kecamatan.....	52
Diagram 4.4 Populasi Ternak Kambing Pada Masing-Masing Kecamatan.....	53
Diagram 4.5 Populasi Ternak Domba Pada Masing-Masing Kecamatan.....	54
Diagram 4.6 Populasi Ternak Babi Pada Masing-Masing Kecamatan.....	55
Diagram 4.7 Populasi Ternak Ayam Ras Pedaging Pada Masing-Masing Kecamatan.....	56
Diagram 4.8 Populasi Ternak Ayam Buras Pada Masing-Masing Kecamatan.....	57
Diagram 4.9 Populasi Ternak Ayam Itik Pada Masing-Masing Kecamatan	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Populasi Jenis Hewan Ternak.....	66
Gambar 4.2 Kondisi Jalan DiLokasi Studi.....	69
Gambar 4.3 Kondisi Lahan Padang Pengembalaan.....	71
Gaambar 4.4Kondisi Pakan Ternak.....	71
Gambar 4.5 Sarana Ketersediaan Air.....	72
Gambar 4.6 Kondisi Jalan	72
Gambar 4.7 Sapi Bali.....	73
Gambar 4.8 Sapi Hisaar	74
Gambar 4.9 Kerbau.....	75
Gambar 4.10Kuda.....	75
Gambar 4.11Lahan Padang Pengembalaan.....	78
Gambar 4.12Pantai Ai Bari	78
Gambar 4.13Hewan Ternak	78
Gambar 5.1 Kandang Jepit.....	111

DAFTAR PETA

Peta 1.1	Administrasi Kabupaten Sumbawa.....	9
Peta 1.2	Orientasi Wilayah Studi.....	10
Peta 4.1	Administrasi Kecamatan Moyo Utara	63
Peta 5.1	Analisa Lahan Padang Pengembalaan	89
Peta 5.2	Analisa Ketersediaan Air	100
Peta 5.3	Analisa Pakan Ternak	101
Peta 5.4	Analisa Aksesibilitas.....	103
Peta 5.5	Hasil Analisa Teknik Super Impose	104
Peta 5.6	Analisa Sistem Hulu	110
Peta 5.7	Analisa Sistem Usaha Tani	113
Peta 5.9	Analisa Sistem Hilir.....	117
Peta 5.10	Analisa Sistem Penunjang.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan adalah salah satu upaya untuk pengadaan suatu obyek dari yang tidak ada menjadi ada, atau dapat pula dikatakan melakukan pembangunan untuk menyempurnakan sesuatu yang dianggap belum sempurna. Pembangunan dan pengembangan dilakukan untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan dan pengembangan itu dapat merupakan pembangunan fisik dan dapat merupakan pembangunan sosial ekonomi¹. Pengembangan kawasan peternakan merupakan salah satu pembangunan sosial ekonomi.

Pengembangan kawasan adalah upaya untuk mempercepat pembangunan daerah. Tujuan utamanya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan itu dan di sekitarnya. Agar masyarakat mendapat manfaat dari upaya pengembangan kawasan maka perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan dengan memberikan berbagai dukungan yang dibutuhkan. Salah satu bentuk fasilitasi pemerintah yang sangat diperlukan masyarakat adalah membangun kelembagaan yang kuat, karena sukses tidaknya program ini sangat bergantung kepadanya.

Pengembangan kawasan peternakan ini harus dimulai dari perubahan cara pandang terhadap peternakan itu sendiri. Bila selama ini peternakan hanya dipandang dari aspek budidayanya pada tingkat on-farm saja, maka pada era industrialisasi sekarang ini, peternakan harus dilihat secara keseluruhan sebagai suatu konsep agribisnis. Dalam paradigma baru ini, peternakan dipandang sebagai suatu sistem agribisnis yang kegiatannya mencakup subsistem: 1). Budidaya atau production, 2) pengadaan produksi ternak (Sapronak) atau input factor, 3).

¹ Jayadinata Johara T, Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah, ITB, edisi ketiga
Thun 1999, Hal 4

Industri pengolahan atau processing, 4). Pemasaran atau marketing, 5). Jasa-jasa kelembagaan atau supporting institution (Saragih, 2000). Kelima subsistem ini harus dipandang sebagai satu kesatuan yang harus ditangani dan dibina secara simultan dan komprehensif.²

Kawasan adalah area, lokasi atau daerah tertentu, dan kawasan berdasarkan Undang-Undang 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya. Pasal 5 Ayat (22) UU Tahun 2007 adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.³, Serta Kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis.⁴

Pada beberapa kasus, suatu kawasan hanya terpusat di suatu wilayah kecil, seperti suatu desa atau kecamatan. Sementara yang lain meliputi beberapa kecamatan atau kabupaten/kota, dan mungkin lintas propinsi. Di dalam suatu kawasan terdapat kegiatan-kegiatan ekonomi yang berinteraksi satu sama lain membentuk suatu klaster. Walaupun suatu kawasan secara fungsional ada, namun bisa saja perusahaan-perusahaan didalamnya tidak bekerja bersama-sama atau tidak menunjukkan diri sebagai bagian dari sebuah klaster. Untuk bekerja secara efektif sebagai sebuah klaster, perusahaan-perusahaan yang ada di dalamnya harus memahami peran mereka dalam klaster yang lebih besar dan menyadari bahwa bekerja bersama akan menekan biaya.

Pengembangan kawasan agribisnis peternakan sangat terkait dengan lingkungan sekitarnya khususnya yang berbasis pada lahan pertanian

² Perencanaan Pengembangan Kawasan, Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus Dan Tertinggal Bappenas 2004

³ Di kutip dari internet http://www.penataanruang.net/taru/upload/running_text/UU_No26_2007_Tentang_Penataan_Ruang.pdf

⁴ Ibid

(agroekosistem) seperti ekosistem perusahaan, perkebunan, perikanan, peternakan dan ekosistem lainnya. Keterpaduan peternakan dengan agroekosistem tersebut, maka komoditas ternak dapat menjadi unggulan atau sebagai penunjang, tergantung pada tingkat potensi serta pendapatan dari produk pertanian yang dihasilkan dari kawasan tersebut.

Ternak adalah binatang yang telah dijinakan, dipelihara, dikembangbiakan, diawasi hidupnya serta diusahakan untuk dilipatgandakan daya gunanya bagi kepentingan manusia. Ternak yang banyak diusahakan serta dimanfaatkan manusia termasuk kedalam golongan: Ternak daging (ternak potong), ternak yang menghasilkan daging, Misalnya: sapi potong, domba, kambing, ayam potong, babi. Ternak dwiguna (penghasil daging dan air susu, penghasil daging dan telur). Ternak perah (ternak penghasil air susu). Misalnya: sapi perah, kambing perah, kerbau perah.

Propinsi Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar terutama dari sektor pertanian, peternakan, kelautan dan pesisir serta pertambangan. Propinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau besar yaitu Pulau Sumbawa dan Lombok serta beberapa ratus pulau – pulau kecil.

Dari kedua pulau besar serta ratusan pulau kecil tersebut, Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu daerah yang sangat potensial untuk dikembangkan. Kabupaten Sumbawa kaya akan berbagai sumber daya alam budidaya khususnya peternakan.

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu kabupaten yang berada di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari 24 kecamatan dan 187 desa/kelurahan dengan luas wilayah 2.324,5 Km². Jumlah penduduk 206.126 Jiwa.⁵

Sumber Daya Alam (Natural Resource), adalah segala sesuatu yang tersedia secara alami seperti : ternak, padang penggembalaan (Lar) dan padangan

lainnya, pakan (hijauan), hasil limbah pertanian dan iklim terdapat di Kabupaten Sumbawa.

Kabupaten Sumbawa mempunyai sumber daya alam yang cukup potensial, meliputi jumlah ternak yang mencapai 154.095 ekor sapi Bali; 2.702 ekor sapi Hissar; 54.535 ekor kerbau; 37.436 ekor kuda; 38.462 ekor kambing; 1.201 ekor domba dan 7.232 ekor babi. Selebihnya ternak unggas seperti ayam ras (pedaging dan petelur), ayam buras, itik dan entog masing-masing berjumlah 345.950 ekor; 769.204 ekor; 18.760 ekor dan 17.312 ekor.

Dalam perjalanannya, Pemerintahan baru Kabupaten Sumbawa akan dan tetap berupaya menggali dan mengkaji potensi ternak, khususnya kerbau lokal. Hal ini, tidak lain bertujuan untuk menjadikan ternak “Kerbau Sumbawa” sebagai maskot dan komoditi handal daerah ini. Melalui ternak kerbau, diharapkan nama harum Kabupaten Sumbawa dapat merambah kepelesok tanah air, bahkan mendunia.

Selanjutnya padang penggembalaan (Lar) dengan luas areal sekitar 26.776 Ha yang tersebar pada 13 (tiga belas) Kecamatan, ditambah dengan potensi padangan lainnya yang mencapai luas 251.804 Ha. Pakan hijauan (terutama pada musim penghujan) dan potensi limbah pertanian sebagai elemen penting dalam kegiatan pengembangan ternak besar, kecil maupun unggas.

Sumber daya Lar atau padangan lain, sangatlah membantu bagi pengembangbiakan dan peningkatan produksi ternak. Eksistensi Lar termasuk padangan lainnya yang sedemikian luas, memungkinkan kelangsungan pertumbuhan dan pengembangan ternak yang di kelola pada suatu kawasan. Dengan adanya Lar, di harapkan kesinambungan pembangunan peternakan dapat berkesesuaian dan tidak saling merugikan dengan sub sektor lainnya. Selain itu, ketersediaan Lar dan padangan memberikan alternative lain dalam mengatasi keterbatasan penyediaan pakan ternak, terutama pada musim kemarau. Hal yang perlu di perhatikan adalah mengupayakan status hukum bagi setiap Lar yang ada.

Desa Pungkit merupakan salah satu dari enam desa yang ada di Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa yang memiliki hewan ternak (sapi, kerbau, kuda) yang cukup berpotensi di samping juga memiliki padang penggembalaan (Lar) yang luas. Sehingga cocok di jadikan sebagai kegiatan peternakan. Karena memiliki potensi sebagai kegiatan untuk peternakan, maka pemerintah kabupaten

beserta pemerintah Propinsi bekerja sama dalam membangun program nasional yaitu : Program Percepatan Swasembada Daging Sapi (P2SDS) Nasional 2010 dan dan program NTB Bumi Sejuta Sapi (BSS), dimana Kabupaten Sumbawa diharapkan sebagai salah satu Kabupaten pensuplay terbesar kebutuhan ternak potong/bibit bagi daerah lain di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Sumbawa khususnya dalam hal ini di Kecamatan Moyo Utara di topang oleh sumber daya alam budidaya khususnya di bidang peternakan. Akan tetapi sampai saat ini memanfaatkan sumber daya alam budidaya yang dimiliki belumlah optimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu kurang maksimalnya strategi pengembangan kawasan peternakan.

Mengacu pada latar belakang di atas yaitu hampir sebagian besar masyarakat di Kecamatan Moyo Utara memiliki hewan ternak yang jumlahnya banyak, disamping itu memiliki lahan dalam hal ini padang penggembalaan yang cukup luas, maka dapat diketahui permasalahan yang ingin diangkat, yaitu :

1. Bagaimana mengetahui lokasi yang berpotensi sebagai kawasan peternakan di Kecamatan Moyo Utara ?
2. Bagaimana strategi pengembangan kawasan peternakan yang di perlukan di Kecamatan Moyo Utara ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Dalam rangka mencapai hasil yang maksimum dalam penyusunan laporan ini, maka ditetapkan tujuan dan sasaran sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai yaitu, Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan di Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar.

1.3.2 Sasaran

Dalam mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya sasaran yang menjadi target utama yang merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pencapaian tujuan. Adapun sasaran yang ingin dicapai untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik kawasan peternakan
2. Menentukan lokasi yang berpotensi sebagai pengembangan kawasan peternakan
3. Merumuskan strategi pengembangan kawasan peternakan

1.4 Ruang Lingkup

Pada lingkup penelitian dalam studi ini dibagi menjadi tiga yaitu lingkup lokasi, lingkup materi, dan definisi tugas akhir. Adapun lingkup lokasi ini membahas lokasi penelitian yang akan diulas lebih lanjut dan lebih lengkap, sehingga dengan adanya pembatasan lokasi ini akan memperjelas masalah dan pemecahan yang akan dilakukan agar tidak menyimpang pada saat dilakukan analisa. Lingkup materi digunakan untuk membahas dan mengetahui input dan output dari penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan definisi judul tugas akhir digunakan untuk membahas dan memperkuat tema yang diambil menjadi objek penelitian. Untuk lebih jelasnya mengenai lingkup lokasi, lingkup materi dan definisi oprasional dapat diketahui dalam penjelasan berikut ini :

1.4.1 Lingkup Lokasi

Lingkup lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Moyo Utara, Kabupaten Sumbawa yang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sumbawa Besar, dengan batas-batasnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Selat Saleh
- Sebelah Timur : Kecamatan Moyo Hilir
- Sebelah Selatan : Kecamatan Moyo Hilir

- Sebelah Barat : Kecamatan Sumbawa

Keterangan selengkapnya mengenai batas administratif Kabupaten Sumbawa dapat dilihat di peta 1.1.

Untuk menentukan lingkup lokasi studi, maka perlu dilakukan beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan judul/tema studi maupun kondisi lapangan dari “calon” lokasi studi sehinggalah dapat mempermudah dalam pelaksanaan studi pada tahap selanjutnya. Dalam hal ini peneliti menentukan lokasi studi di Kecamatan Moyo Utara didasarkan pada factor lokasi dan kegiatan. Kecamatan Moyo Utara ini terdiri dari 6 Desa, yaitu : Desa Sebewe, Desa Pungkit Desa Kukin, Desa Baru Tahan, Desa Penyaring, dan Desa Songkar. Dalam hal ini kondisi Kecamatan Moyo Utara memiliki ruang-ruang bersifat alami yang setiap harinya dimanfaatkan sebagai kegiatan rutin yaitu pertanian pada umumnya dan peternakan pada khususnya. Kondisi ini sangat sesuai dengan tema atau judul yang diambil.

1.4.2 Lingkup Materi

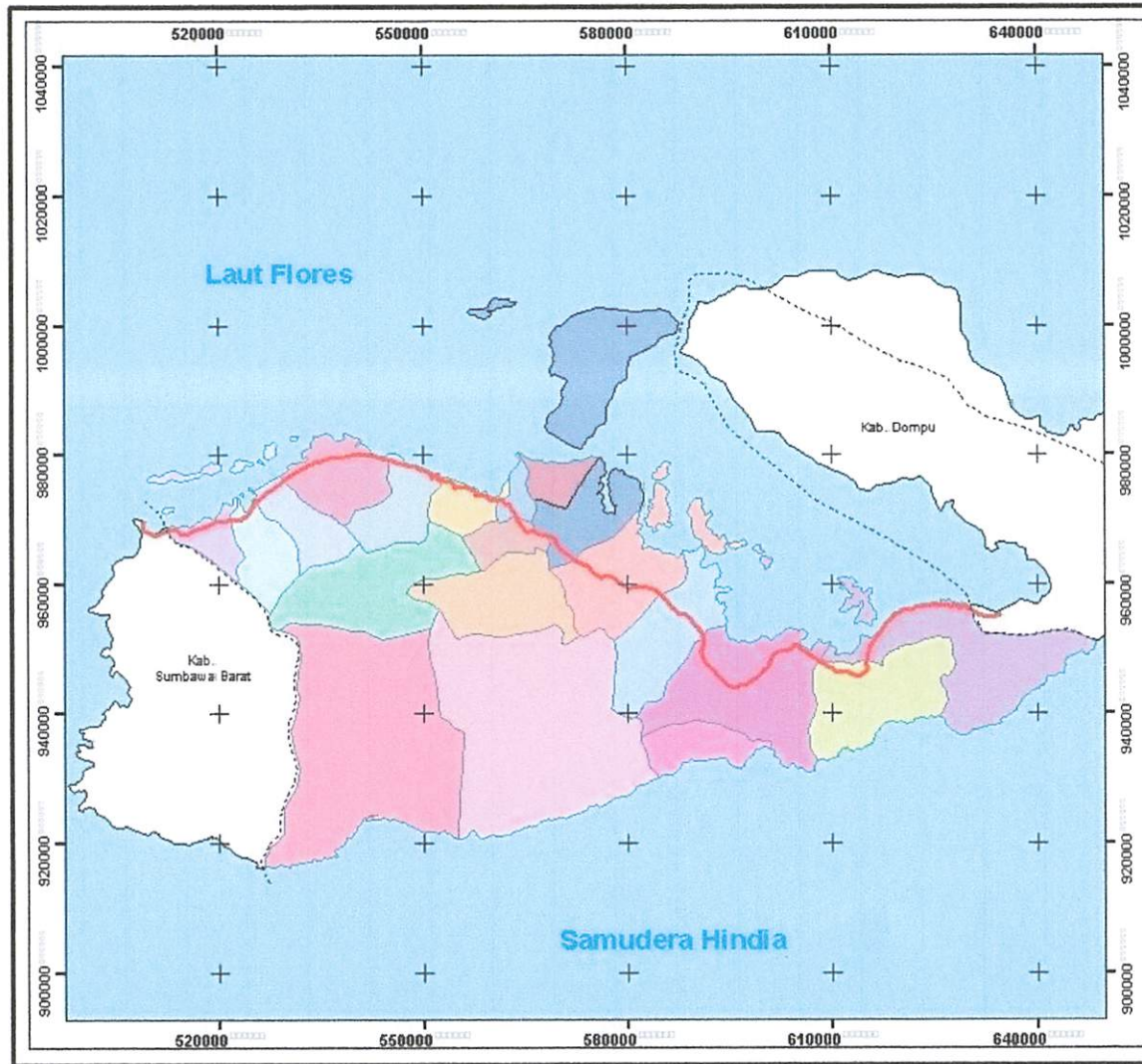
Berdasarkan tema yang diambil yaitu pengembangan kawasan peternakan hewan di Kecamatan Moyo Utara, terdapat beberapa lingkup materi hal yang perlu dikaji dilokasi studi, meliputi :

1. Mengidentifikasi Karakteristik Kawasan Peternakan dengan cara melihat kondisi eksisting yang ada dari masing-masing desa, baik berupa topografi, luas padang penggembalaan perdesa, ketersediaan air, aksesibilitas seperti kondisi jalan dan sarana angkutan, dan pakan ternak.
2. Menentukan Lokasi yang berpotensi sebagai pengembangan kawasan peternakan dengan cara melihat potensi yang ada dari masing-masing desa, sehingga nantinya dapat terpilih satu desa yang cocok untuk pengembangan kawasan peternakan dengan menggunakan teknik skalogram dan metode super impose.

3. Merumuskan Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan. Strategi pengembangan tersebut dapat dirumuskan berdasarkan sektor hulu, sektor usaha tani sektor hilir dan sektor penunjang yang bertujuan untuk keberlanjutan dari pengembangan kawasan peternakan yang ada dilokasi studi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir

Batasan materi dalam studi ini dimaksudkan agar diketahui secara jelas batasan pembahasan **“Pengembangan Kawasan Peternakan Limung di Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa”** dimana kajian ini lebih difokuskan pada bagaimana mengembangkan kawasan peternakan yang sudah ada menjadi lebih baik, serta keberlanjutan dalam mengeksistensikan kawasan atau daerah tersebut sebagai kawasan peternakan yang disesuaikan dengan potensi dan karakter Kecamatan Moyo Utara sehingga mewujudkan kawasan peternakan yang ideal dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Pengembangan kawasan peternakan ini juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan pertanian.

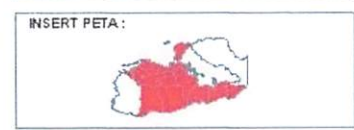


PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN
DI KECAMATAN MOYO HILIR
KABUPATEN SUMBAWA

PETA ADMINISTRASI
KABUPATEN SUMBAWA

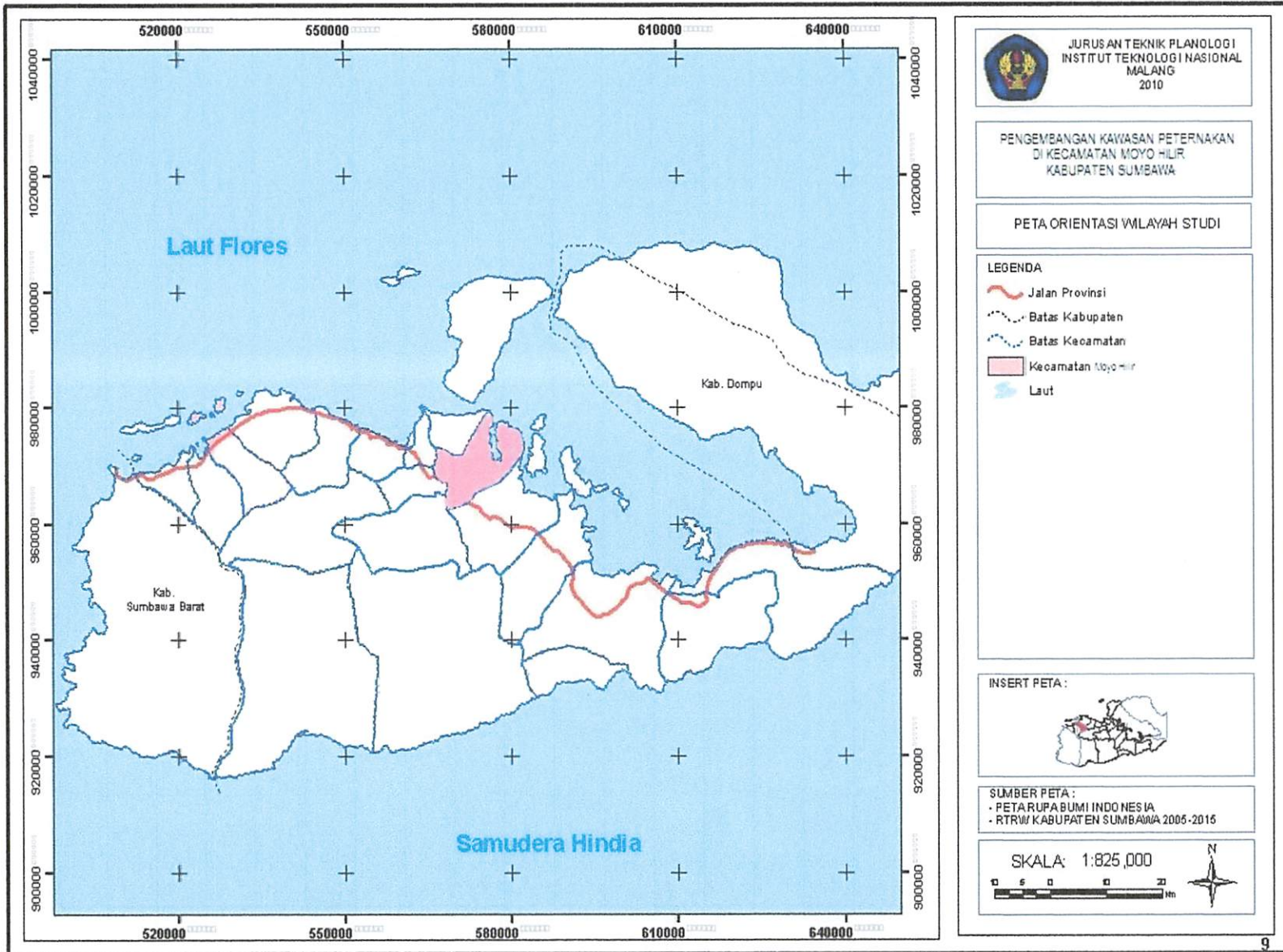
LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Jalan Provinsi
- Alas
- Alas Barat
- Batu Lanteh
- Buer
- Empang
- Labangka
- Labuhan Badas
- Lape Lopok
- Lunyuk
- Moronga
- Laut
- Moyo Hilir
- Moyo Hulu
- Moyo Utara
- Rampang
- Rhea
- Ropang
- Sumbawa Besar
- Torano
- Untar Luis
- Utan



SUMBER PETA :
- PETA RUPABUMI INDONESIA
- RTRW KABUPATEN SUMBAWA 2005-2016

SKALA: 1:825,000

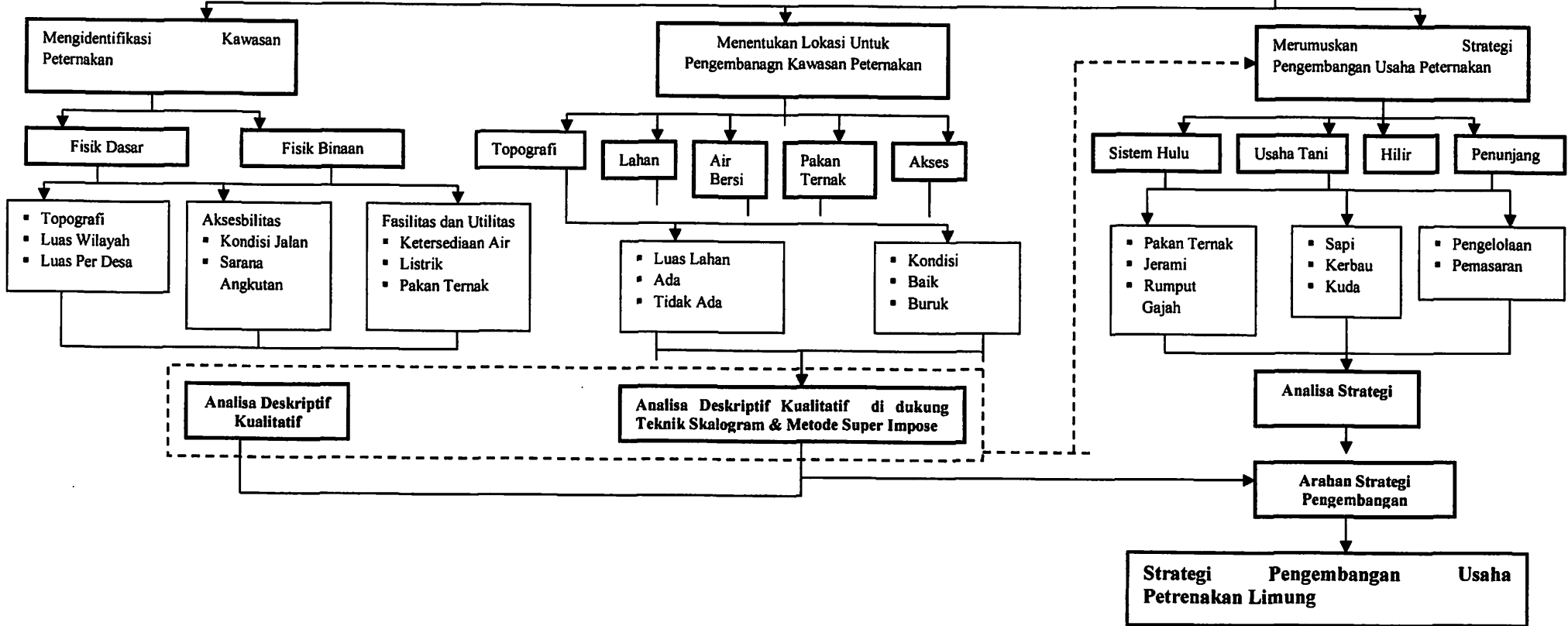


- Pengembangan kawasan merupakan upaya untuk mempercepat pembangunan daerah dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat di kawasan itu dan sekitarnya.
- Usaha peternakan merupakan suatu proses mengkombinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan suatu produk peternakan
- Salah satu usaha peternakan yang ada di Kabupaten Sumbawa yaitu di desa Pungkit telah di lakukan usaha beternak, namun pada umumnya masih di usahakan secara tradisional atau sambilan sehingga produktifitasnya rendah. Oleh karena itu upaya untuk memberdayakan petani peternak sapi di wilayah ini penting di lakukan karena secara tradisional memelihara sapi telah lama di lakukan oleh banyak petani peternak setempat
- Desa Pungkit ini masih perlu penanganan lebih lanjut untuk menjadi sentra peternakan sapi di Kabupaten Sumbawa .

- Kurangnya penyediaan sarana dan prasarana pendukung (sarana dan prasarana umum, air bersih, sanitasi, dan lain-lain),
- Belum adanya pengelolaan bahan hewan ternak

Kawasan Peternakan Di Desa Limung Kecamatan Moyo Utara

Sasaran



BAB II

Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud disini, berkaitan dengan penjabaran materi-materi dan pengertian-pengertian yang dibahas untuk memperoleh variabel-variabel yang akan dijadikan sebagai bahan analisa untuk menghasilkan output sesuai dengan tujuan dan sasaran studi pada laporan ini. Kepusatakaan disini antara lain akan membahas mengenai beberapa pengertian dan kajian teori mulai dari kawasan peternakan dan pengembangan kawasan peternakan.

2.1 Kajian Untuk Kawasan Peternakan

Peternakan ialah pengusahaan ternak.⁶ Sedangkan ternak itu sendiri adalah binatang yang telah dijinakkan, dipelihara, dikembangbiakan, diawasi hidupnya serta diusahakan untuk dilipatgandakan daya guna bagi kepentingan manusia. Sementara beternak yaitu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh peternak untuk memelihara/mengembangbiakan hewan yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai sumber pangan, sandang dengan menggunakan lahan pertanian sebagai kegiatan untuk beternak.⁷ Ternak yang banyak diusahakan serta dimanfaatkan manusia termasuk termasuk kedalam golongan : Ternak daging (ternak potong), ternak yang menghasilkan daging. Misalnya : sapi potong, domba, kambing, ayam potong, babi. Ternak dwiguna (penghasil daging dan (air) susu, penghasil daging dan telur). Ternak perah (ternak penghasil (air) susu). Misalnya sapi perah, kambing perah, kerbau perah.

⁶ UU NO 6 Tahun 1967 Tentan Peternakan yang Membahas ketentuan-ketentuan pokok dan kesehatan Hewan

⁷ Buku Pintar Peternakan, Wartomo Hardjosubroto dan Jovita Maria Astuti, Penerbit PT Grasindo, Jl Palmerah Selaan 28, Jakarta

Sub bab ini akan membahas lebih lanjut tentang definisi, konsep, dan deleniasi yang berkaitan dengan kawasan peternakan serta pelaku yang terlibat (stakeholder) didalamnya, sehingga pada akhir pembahasan anak sub-bab akan dirumuskan variabel dan tolok ukur untuk menentukan konsep peternakan.

2.1.1 Pengertian Kawasan Peternakan

Pengertian yang akan dibahas disini merupakan pengertian judul yang diangkat sebagai skripsi, yaitu Pengembangan Kawasan Peternakan. Pengertian yang merupakan unsur penting dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kriteria, variabel, dan tolok ukur suatu kawasan Peternakan, yang akan menjadi panduan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun pengertian-pengertian yang berhubungan dengan kawasan peternakan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kawasan⁸ adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya atau ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta memiliki ciri tertentu/spesifik khusus. Berikut ini adalah pengertian-pengertian yang berhubungan erat dengan peternakan yang dirangkum dari berbagai sumber.

Peternakan ialah pengusahaan ternak.⁹ Sementara ternak itu sendiri adalah binatang yang telah dijinakkan, dipelihara, dikembangbiakan, diawasi hidupnya serta diusahakan untuk dilipatgandakan daya guna bagi kepentingan manusia. Ternak yang banyak diusahakan serta dimanfaatkan manusia termasuk termasuk kedalam golongan : Ternak daging (ternak potong), ternak yang menghasilkan daging. Misalnya : sapi potong, domba, kambing, ayam potong, babi. Ternak dwiguna

⁸ Soefaaf, 1997, Kamus Tata Ruang, Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta

⁹ UU N0 6 Tahun 1967 Tentan Peternakan yang Membahas ketentuan-ketentuan pokok dan kesehatan Hewan

(penghasil daging dan (air) susu, penghasil daging dan telur). Ternak perah (ternak penghasil (air) susu). Misalnya sapi perah, kambing perah, kerbau perah.

Adapun beberapa jenis-jenis peternakan yang ada di Kawasan berkaitan dengan studi penelitian ini, di antaranya :

a. Peternakan Sapi Potong

Sapi potong adalah jenis ternak yang sudah lama dikenal dan mempunyai prospek yang baik dikembangkan karena keuntungan yang diperoleh dari beternak sapi potong tidak sedikit. Namun besar kecilnya keuntungan yang diperoleh tergantung pemeliharaan yang dilakukan peternak. Pemeliharaan usaha ternak sapi potong menyangkut kemampuan peternak sebagai manajer dalam usahaternaknya.

Jenis-jenis sapi potong yang terdapat di Indonesia saat ini adalah sapi asli Indonesia dan sapi yang diimpor. Dari jenis-jenis sapi potong itu, masing-masing mempunyai sifat-sifat yang khas, baik ditinjau dari bentuk luarnya (ukuran tubuh, warna bulu) maupun dari genetiknya (laju pertumbuhan). Sapi-sapi Indonesia yang dijadikan sumber daging adalah sapi Bali, sapi Ongole, sapi PO (peranakan ongole) dan sapi Madura.¹⁰

b. Peternakan Sapi Hissar

Peternakan Sapi Hissar merupakan peternakan yang menghasilkan susu yang mana produksi susunya melebihi yang di gunakan untuk anaknya.

Sapi perah yang dipelihara dewasa ini di Indonesia pada umumnya adalah jenis Frisien Holstein. Sapi perah ini berkembang baik pada mulanya di Propinsi Friesland, Negeri Belanda. Di antara jenis sapi perah yang ada, Frisien Holstein mempunyai kemampuan berproduksi susu tertinggi. Oleh

¹⁰ <http://downloads.ziddu.com/downloadfile/5572230/BUDIDAYATERNAKSAPIPOTONG.doc.html>

kare itu tentu banyak negara mengimpornya, sehingga dewasa ini sapi perah FH telah tersebar hampir di seluruh dunia.

c. Peternakan Kerbau

Kerbau merupakan binatang memamah biak yg biasa ditenakkan untuk diambil dagingnya atau untuk dipekerjakan (membajak, menarik pedati), rupanya seperti lembu dan agak besar, tanduknya panjang, suka berkubang, umumnya berbulu kelabu kehitam-hitaman.

Adapun Kawasan peternakan merupakan suatu kawasan yang secara khusus dimanfaatkan untuk kegiatan peternakan; atau peternakan terpadu sebagai komponen usaha tani yang berbasis pada tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, dan perikanan; atau peternakan terpadu sebagai komponen ekosistem tertentu seperti kawasan Peternakan lindung, Peternakan suaka alam, dan lain-lain; yang berorientasi ekonomi dengan sistem agribisnis yang berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Dari berbagai pengertian sebelumnya, maka pengertian peternakan yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah bentuk kegiatan masyarakat sebagai masyarakat beternak, agar dapat memelihara dan mengembangbiakan hewan, sehingga dapat dilipatgandakan daya gunanya untuk kepentingan manusia. Sedangkan kawasan peternakan adalah kawasan yang kegiatan didalamnya berkaitan erat dengan usaha peternakan yang memanfaatkan hewan dan lahan sebagai objek beternak

2.1.2 Konsep Kawasan Peternakan

Peternakan merupakan bagian dari usaha pertanian yang memanfaatkan lahan sebagai kegiatan atau aktifitas untuk beternak. Tujuannya adalah mengembangkan agribisnis peternakan untuk mendorong peningkatan pedapatan dan perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha di pedesaan. Ada dua jenis peternakan

yaitu peternakan hewan potong dan peternakan hewan perah yang biasa di sebut peternakan sapi potong dan peternakan sapi perah.

Peternakan sapi potong merupakan peternakan yang mengandalkan daging dari sapi tersebut. Memelihara sapi potong sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging dan susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai tenaga kerja. Sapi juga dapat digunakan meranah gerobak, kotoran sapi juga mempunyai nilai ekonomis, karena termasuk pupuk organik yang dibutuhkan oleh semua jenis tumbuhan. Kotoran sapi dapat menjadi sumber hara yang dapat memperbaiki struktur tanah sehingga menjadi lebih gembur dan subur. Sedangkan peternakan sapi perah merupakan peternakan yang banyak menghasilkan susu yang mana produksi susunya melebihi yang digunakan untuk anaknya.

Saragih (2000), mengatakan bila selama ini peternakan hanya dipandang dari aspek budidayanya pada tingkat on-farm saja, maka pada era industrialisasi sekarang ini, peternakan harus dilihat secara keseluruhan sebagai suatu konsep agribisnis. Dalam paradigma baru ini, peternakan dipandang sebagai suatu sistem agribisnis yang kegiatannya mencakup subsistem: 1). Budidaya atau production, 2) pengadaan produksi ternak (Sapronak) atau input faktor, 3). Industri pengolahan atau processing, 4). Pemasaran atau marketing, 5). Jasa-jasa kelembagaan atau supporting institution. Kelima subsistem ini harus dipandang sebagai satu kesatuan yang harus ditangani dan dibina secara dan komprehensif.

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa konsep dari peternakan berupa kegiatan agribisnis yang mencakup produktivitas dari peternakan itu sendiri, proses dan pengelolaan, serta pemasaran dan marketing.

2.1.3 Deleniasi Kawasan Peternakan

Pada bagian ini akan diuraikan tentang penggambaran mengenai kawasan yang dikategorikan sebagai kawasan peternakan. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai cakupan kawasan peternakan¹¹.

Ruang Lingkup/cakupan kawasan peternakan dapat meliputi

1. Sub Sistem Agribisnis Hulu

Subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*) merupakan keseluruhan kegiatan di sektor pertanian yang dalam hal ini merupakan sektor peternakan, yang menghasilkan barang-barang modal untuk kebutuhan produksi pertanian seperti industri perbenihan/pembibitan, industri agro-kimia (pupuk dan pestisida), industri agro-otomotif (mesin dan peralatan produksi). Adapun variabel yang terdapat dalam sub sistem ini adalah seperti : makanan ternak, obat-obatan, tenaga kerja, SDM.

2. Sub Sistem Agribisnis Usaha Tani

Subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*) yakni kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumberdaya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer. Termasuk dalam hal ini adalah usaha tani peternakan. Adapun variabel yang terdapat dalam usaha tani adalah Budidaya hewan seperti : sapi, kerbau, kuda, kambing.

3. Sub Sistem Agribisnis Hilir

Subsistem jasa yang menyediakan jasa bagi subsistem agribisnis hulu, subsistem usaha tani. Termasuk ke dalam subsistem ini adalah penelitian dan

¹¹ Darwanto Herry, 2004, Tata cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah, Penerbit Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal BAPPENAS

pengembangan, pengelolaan, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, sistem informasi dan organisasi petani.

2.1.4 Responden/Pelaku Peternakan

Di dalam kegiatan peternakan banyak pelaku yang terlibat di dalamnya meskipun peran mereka berbeda-beda tetapi mutlak harus di perhitungkan dalam pengembangan peternakan. Pelaku-pelaku peternakan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Masyarakat

Masyarakat Kawasan peternakan yaitu masyarakat yang mengalami dampak dari keberadaan kawasan peternakan, baik yang secara langsung maupun tidak langsung. Adapun yang termasuk dalam masyarakat kawasan adalah masyarakat lokal dan masyarakat yang berada di sekitar kawasan peternakan. Masyarakat lokal terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan peternakan menjadi salah satu pemain penting dalam pengembangan kawasan peternakan, karena sesungguhnya merekalah yang akan bertindak sebagai pengelola dan pelaksana peternakan. Oleh sebab itu perubahan yang terjadi di kawasan peternakan akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka. Yang termasuk masyarakat lokal yaitu masyarakat yang memiliki lahan dan asyarakat peternak. Sedangkan masyarakat sekitar yaitu, masyarakat yang berada di sekitar kawasan peternakan yang nantinya berdampak pada pemasaran dan pengelolaan dari kawasan peternakan itu sendiri.

b. Pemerintah

Pelaku yang tidak kalah penting adalah pemerintah. Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan peternakan. Pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan peternakan. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain di dalam memainkan

peran masing-masing. Beberapa peran yang mutlak menjadi tanggungjawab pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Penegasan dan konsistensi tentang tata guna lahan untuk pengembangan kawasan peternakan;
2. Penyediaan infrastruktur (jalan, dan angkutan) peternakan;
3. Fasilitas fiskal, pajak, kredit, dan izin usaha yang tidak rumit agar masyarakat lebih terdorong untuk dapat mengembangkan usaha eternakannya.
4. penguatan kelembagaan (usaha tani) dengan cara memfasilitasi dan memperluas jaringan kelompok dan organisasi.
5. Regulasi persaingan usaha yang memungkinkan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk berusaha di sektor peternakan.

2.2 Kajian Untuk Pengembangan Kawasan Peternakan

Pengembangan atau *development* dalam kamus tata ruang adalah secara kuantatif berarti pemekaran sedangkan secara kualitatif berarti perbaikan. Pengembangan menurut Sujarto Djoko adalah salah satu upaya untuk pengadaan suatu obyek dari yang tidak ada menjadi ada atau dapat pula dikatakan melakukan pembangunan untuk menyempurnakan sesuatu yang dianggap belum sempurna.

Pengembangan suatu wilayah menjadi kawasan peternakan hendaknya diarahkan pada peningkatan efisiensi pemanfaatan sumberdaya alam, dan pelestarian lingkungan. Dalam hal ini, pengembangannya dilakukan dengan cara memanfaatkan dan mengelola sumberdaya alam yang berupa lahan, ternak dan pakan ternak, dengan faktor produksi lainnya yang berupa tenaga kerja dan modal kerja. Akan lebih baik bila ikut juga menghijaukan lahan-lahan sekitarnya dengan menanam tanaman pangan dan sayuran yang sesuai dengan kondisi lingkungannya, dan mudah perawatannya, minimal bisa mencukupi kebutuhan sendiri. Dengan demikian tujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem kawasan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat atau rakyat sekitarnya dapat tercapai sekaligus dengan baik.

Sub bab ini akan menjelaskan tentang pengembangan kawasan peternakan mulai dari lokasi pengembangan peternakan, konsep pengembangan, pengembangan sarana dan prasarana, manfaat pengembangan peternakan dan pengelolaan kawasan peternakan.

2.2.1 Lokasi Pengembangan Peternakan

Dalam mengembangkan suatu kawasan peternakan, maka diperlukan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi untuk pengembangan kawasan peternakan.¹² Lokasi pengembangan kawasan bisa ditentukan dengan mempertimbangkan aspek kesesuaian lahan, daya dukung pakan dan agroklimat.

1 Lahan

Langkah penyiapan lahan kawasan ini akan lebih mudah pelaksanaannya, bila dari survey telah ditemukan kawasan-kawasan alami yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai kawasan agribisnis peternakan. Berikut ini adalah kawasan-kawasan alami yang didalamnya bisa digembalakan binatang-binatang ternak yang sesuai, antara lain :

- a) *Kawasan Pesisir*, yang pada umumnya merupakan lahan bergaram dengan tekstur kasar. Pengembangan peternakan pada kawasan ini adalah dengan ternak itik karena pakannya cukup melimpah, yaitu berupa ikan-ikan kecil dan limbah ikan hasil budidaya maupun penangkapan.
- b) *Kawasan Pasang Surut dan Rawa*, yang memiliki ciri lahan dengan produktivitas rendah dan memiliki keragaman yang besar baik fisik, kimia, maupun biologinya. Sumber pakan ternak yang tersedia adalah rumput liar, limbah pertanian, dan rumput introduksi yang dapat beradaptasi baik pada lahan Sulfat Masam seperti *Setaria Splendida*, *Panicum Repens*, dan

¹² Perencanaan Pengembangan Kawasan, Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus Dan Tertinggal Bappenas 2004

Glyricidia SP. Jenis ternak yang sesuai pada kawasan ini antara lain adalah Ayam Buras, Itik dan Kerbau.

- c) *Kawasan Padang Rumput*, Kawasan ini ditumbuhi berbagai jenis rumput alam dan tanaman semak jenis Leguminosa yang dapat digunakan sebagai sumber pakan ternak Ruminansia.
- d) *Kawasan Persawahan*. Sumber pakan yang tersedia pada kawasan ini adalah limbah pertanian seperti jerami padi dan palawija, dan berbagai jenis ternak dapat dikembangkan didalamnya. Pengembangan peternakan pada kawasan ini sebaiknya diarahkan pada komoditas yang saling mendukung, komplementer, dengan prinsip zero waste. Langkah ini dilakukan secara terpadu, dengan mendaur ulang jerami yang diolah menjadi pakan ternak yang bermutu, dan limbah ternak dapat dikomposisi menjadi kompos sebagai penyedia sumber hara tanah yang diperlukan oleh tanaman.
- e) *Kawasan Lahan Kering*, Sumber pakan yang tersedia pada kawasan ini adalah limbah pertanian seperti rumput alam, daun rambanan dari semak (Lamtoro, Gamal, Turi, Acasia, dan lain-lain). Jenis ternak yang cocok untuk kawasan ini adalah Sapi, Domba, dan Kambing.
- f) *Kawasan Daerah Aliran Sungai*, dengan lahan yang memanjang sepanjang aliran sungai, dari hulu sampai ke hilir. Pengembangan ternak pada kawasan ini sangat bergantung pada vegetasi yang tumbuh. Pakan ternak yang tersedia biasanya dari jenis rumput-rumputan, sehingga ternak yang cocok untuk dikembangkan adalah Sapi, Domba, dan Kambing.

2 Ketersediaan Air

Lokasi pengembangan peternakan harus mempunyai sumber air yang mencukupi, pada musim apapun. Air untuk ternak harus memenuhi standar. Beberapa peternak sering mengabaikan faktor ini. Pada akhirnya setelah peternakan didirikan ternyata ayam yang dipelihara sering terserang penyakit karena faktor air yang tercemar. Untuk menentukan layak tidaknya air untuk peternakan, bisa dilakukan

pengujian di laboratorium milik Perusahaan Air Minum atau perguruan tinggi. Laboratorium pengujian air biasanya dapat menentukan layak tidaknya air untuk dikonsumsi seperti yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 20/1990 tentang pengendalian pencemaran air. Jika hasil uji mengungkapkan bahwa air yang berada di lokasi peternakan mengandung zat pencemar melebihi ambang batas (misalnya kadar sianida atau tembaga di atas 0,02 mg/l) sebaiknya lokasi peternakan dipindahkan.

3 Pakan Ternak

Ada dua faktor penentu yang mempengaruhi produksi ternak yaitu : bakalan ternak sebesar 30 %, dan lingkungan ternak termasuk pakan, penyakit dan manajemen 70% (*Adi Sudon, 1983*). Diantara ketiga unsur lingkungan tersebut, pakan merupakan unsur yang sangat penting. Disamping itu dalam partisi struktur biaya produksi, akan merupakan peringkat terbesar pada usaha sapi perah 55% dan pada pengemukan sapi potong dapat mencapai 70% dari biaya total produksi (*Ensminger dan Olentine, 1978*). Pakan ruminansi terdiri atas pakan hijauan sebagai pakan dasar yang kaya serat kasar dan pakan konsentrat sebagai pakan tambahan yang kaya protein dan energi serta zat-zat makanan lain yang diperlukan ternak. Pakan hijauan berperan : (1) Sebagai sumber energi, (2) Pengisi lambung sehingga ternak merasa kenyang (*Satiety*) : (3) Bagi sapi perah berguna untuk meningkatkan kadar lemak susu, sedangkan bagi sapi potong dapat meningkatkan kualitas daging. Tanpa pakan hijauan, kehidupan ternak ruminansi tidak lestari bahkan kemungkinan besar mati.

4 Aksesibilitas

Transportasi dan komunikasi. Kemudahan transportasi akan memperlancar produksi peternakan. Terutama untuk ayam petelur, jika sarana jalan jelek biasanya angkutan telur tidak bisa melakukan tugas dengan baik karena banyak telur yang pecah di jalan. Mengenai komunikasi, baik telepon maupun sarana komunikasi lain

yang cepat dibutuhkan terutama untuk memantau harga pasar dan melakukan transaksi penjualan serta pembelian.

5 Jarak

Jauh dari permukiman, untuk menghindari terjadinya pencemaran. Peraturan perundang-perundangan, baik dari pemerintahan pusat maupun daerah. Pemerintahan bisa melarang usaha peternakan tertentu di suatu lokasi dengan pertimbangan aturan tata kota maupun faktor lain, misalnya masalah lingkungan hidup. Sebagai pengusaha seyogyanya peternak dapat memperoleh banyak informasi ini sedini mungkin agar kelak peternakan tidak terkena gusur.

2.2.2 Konsep Pengembangan Kawasan Peternakan

Pengembangan peternakan dapat dilakukan dengan mengembangkan kawasan yang sudah ada atau akan dibangun seperti kawasan agrobisnis yang berbasis peternakan yang berorientasi ekonomi dan memiliki sistem agribisnis berkelanjutan dimulai dari industri hulu hingga industri hilir. Maka untuk mewujudkan suatu pengembangan kawasan peternakan yang ideal maka strategi atau konsep yang perlu dilaksanakan adalah :

1. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang merupakan basis ekologi pendukung pakan dan lingkungan budidaya. Optimalisasi lahan itu dapat dimulai dengan mengkaji kesesuaian lahan, agroklimat dan daya tampung kawasan yang mendukung keunggulan lokasi bersangkutan,
2. Meningkatkan pemberdayaan peternakan melalui, peningkatan pengetahuan dan pembentukan kelembagaan peternak yang diarahkan menuju terbentuknya suatu koperasi usaha sehingga peternak sebagai subjek pembangunan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.
3. Meningkatkan produksi dan produktivitas ternak sebagai objek pembangunan melalui penentuan jenis ternak yang dapat menghasilkan keuntungan dengan

skala usaha yang ekonomis dan potensi pemasarannya, dapat diterima oleh masyarakat setempat serta selaras dengan kebijakan pembangunan daerah tersebut. Selain itu, dalam upaya meningkatkan produktivitas, aplikasi teknologi tepat guna harus dioptimalkan guna menghasilkan produk yang berdaya saing, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya.

4. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung berkembangnya kawasan agribisnis, diantaranya, penyediaan sarana produksi : industri pakan, industri bibit / bakalan ternak, industri obat dan vaksin, industri alat dan mesin pertanian dlsb; penyediaan Pengamanan Budidaya : poskeswan, penyediaan pengamanan pasca panen dan pengolahan hasil, industri pengolah susu, industri pengolah daging dan produk ternak lainnya serta penyediaan sarana pemasaran : pasar hewan, sarana transportasi.
5. Mengembangkan integrasi dan interaksi antara kelembagaan usaha, yaitu kelembagaan keuangan (permodalan), kelembagaan penyuluhan, kelembagaan koperasi, kelembagaan penelitian dan kelembagaan pasar.

Menurut Muljadi (1981) berdasarkan atas pertimbangan kelestarian sumber daya pertanian secara garis besar penggunaan daerah dataran tanah kering untuk pertanian dibagi sebagai berikut :

1. Daerah datar dengan lereng 0-3 persen diprioritaskan untuk budidaya tanaman pangan dengan memperlihatkan faktor-faktor batasnya.
2. Daerah dataran landai 3-8 persen, berdasarkan kemampuan tanahnya adalah untuk peternakan atau mixed farming dengan tanaman pangan, dengan memperlihatkan prinsip konservasi tanah dan pencegahan erosi. Masalah penyediaan makanan ternak yang bermutu mutlak harus dipecahkan demi kelestarian lingkungan dan sumber daya alam.
3. Daerah berombak - bergelombang 8-15 persen pada dasarnya adalah untuk budidaya tanaman tahunan/perkebunan.

4. Daerah berbukit - bergunung lebih 15 persen pada dasarnya untuk kehutanan, terdiri dari hutan produksi dan hutan lindung¹³

Jadi, konsep pengembangan kawasan peternakan berupa mengembangkan suatu kawasan peternakan yang mengedepankan produksi dan produktivitas hewan sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi.

2.2.3 Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendukung

Setelah lahan kawasan sudah ada dan dipersiapkan dengan seksama, langkah berikutnya adalah mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan bagi pengembangan kawasan Peternakan rakyat. Langkah ini dimulai dengan merealisasikan pembelian peralatan yang diperlukan sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan teknis dan sosiologis yang ada. Peralatan atau sarana yang perlu dipersiapkan antara lain dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Sarana produksi seperti industri pakan, industri bibit ternak, perlengkapan obat dan vaksin, peralatan dan mesin pertanian, dan lain sebagainya.
- Sarana pengamanan budidaya seperti: Pos hewan, Pos IB, Peralatan pembuatan kompos dll.
- Sarana Pengamanan Pasca panen seperti: Rumah Potong Hewan, Industri Pengolahan daging dan Produk Ternak lainnya.
- Sarana Transportasi, seperti mobil penumpang, mobil barang, dan lain-lain, baik untuk menunjang kegiatan produksi, pasca produksi, maupun pemasaran hasil-hasilnya.
- Sarana administrasi, seperti komputer, mesin tik, alat tulis kantor, dan lain lain.
- Sarana penerangan seperti, genset, kabel, bola lampu, dan lain-lain.
- Sarana Pengembangan Usaha seperti kelembagaan keuangan (permodalan).

¹³ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/810/1/ternak-eniza4.pdf>

Kelembagaan penyuluhan, kelembagaan koperasi, kelembagaan penelitian, kelembagaan pasar, dan lain sebagainya. Selain sarana-sarana tersebut diatas, perlu juga dipersiapkan prasarana penunjang yang diperlukan dalam pengembangan kawasan Peternakan rakyat. Diantara prasarana-prasarana yang sangat menunjang keberhasilan pengembangan kawasan ini adalah:

- Jalan utama, Jalan utama, main road, yang menghubungkan kawasan dengan dunia luar, khususnya untuk pengangkutan hasil Peternakan dari tempat produksi sampai ke tempat pemasarannya.
- Jalan cabang, yang menghubungkan jalan utama dengan pusat-pusat produksinya nanti.
- Jembatan, bila dalam kawasan terdapat sungai besar (lebar > 1 m) atau goronggorong, bila dalam kawasan terdapat sungai kecil (lebar < 1 m).
- Mating-mating, bila jalan yang dibuat melewati lahan berair atau lahan lembek yang melebar atau memanjang.
- Prasarana pendidikan, olah raga, dan tempat pertemuan untuk memfasilitasi peran masyarakat sekitar semaksimal mungkin.

Prasarana dasar adalah prasarana yang mutlak bagi pembangunan obyek. Unsur-unsur yang dijadikan ukuran adalah sarana Jalan, Lahan, listrik, air bersih, yang merupakan salah satu faktor pendukung dari pengembangan peternakan. Berikut penjelasan dan teori yang membahas sarana dan prasarana :

1. Transportasi dan jalan

Transportasi adalah kegiatan pemindahan penumpang dan/atau barang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Sebagai suatu kegiatan, di dalam transportasi

terdapat unsur pergerakan dan secara fisik terjadi perpindahan tempat atas penumpang dan/atau barang dengan atau tanpa alat angkut.

Papacostas (1987), mendefinisikan transportasi sebagai suatu sistem yang terdiri dari fasilitas tertentu beserta arus dan sistem kontrol yang memungkinkan orang dan atau barang dapat berpindah dari suatu tempat ke tempat lain secara efisien dalam setiap waktu untuk mendukung aktifitas manusia itu sendiri. Secara umum dapat disimpulkan bahwa transportasi adalah suatu kegiatan untuk memindahkan sesuatu (orang dan/atau barang) dari suatu tempat ke tempat lain, baik dengan atau tanpa sarana (kendaraan, pipa, dan lain-lain).

Dalam hal ini transportasi mengandung arti untuk memindahkan penumpang dan barang (muatan) dari suatu tempat ke tempat lain dengan klasifikasi jalan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 38 Tahun 2004 tentang jalan yang didasarkan pada status dan fungsinya, yaitu: jalan umum menurut statusnya dikelompokkan ke dalam jalan, jalan provinsi, jalan Kabupaten, jalan perkotaan, dan jalan Desa. Dalam studi ini menggunakan jalan Kabupaten dan jalan desa.

Jalan Kabupaten merupakan jalan lokal dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan ibu kota Kabupaten dengan pusat kegiatan lokal, antar pusat kegiatan lokal, serta jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder dalam wilayah kabupaten, dan jalan strategis kabupaten. Jalan kecamatan kota adalah jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder yang menghubungkan antar pusat pelayanan dalam kecamatan Kota, menghubungkan pusat pelayanan dengan persil, menghubungkan antar persil, serta menghubungkan antar pusat permukiman yang berada di dalam Kecamatan Kota.

Jalan Desa merupakan jalan umum yang menghubungkan kawasan dan/atau permukiman di dalam desa, serta jalan lingkungan.

2. Lahan

Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, flora dan fauna, serta bentukan hasil budaya manusia. Dalam hal ini lahan juga mengandung pengertian ruang atau tempat. (Sitamala Arsyad, 1989).

Secara umum lahan juga berarti tanah yang dapat dilakukan berbagai kegiatan di atasnya sesuai dengan fungsinya. Namun lahan itu sendiri memiliki definisi khusus yaitu tanah yang sudah diperuntukan, dengan kata lain lahan berarti sudah diperuntukan untuk apa dan dimiliki oleh siapa (bisa perorangan atau lembaga). Bisa juga sering disebut lahan perumahan, lahan pertanian, dan sebagainya¹⁴.

Lahan atau tanah merupakan sumberdaya alam fisik yang mempunyai peranan penting dalam segala kehidupan manusia, karena lahan atau tanah diperlukan manusia untuk tempat tinggal dan hidup, melakukan kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan dan sebagainya.¹⁵ Karena pentingnya peranan lahan atau tanah dalam kehidupan manusia, maka ketersediaannya juga jadi terbatas. Keadaan ini menyebabkan penggunaan tanah yang rangkap (tumpang tindih), misalnya tanah sawah yang digunakan untuk perkebunan tebu, kolam ikan atau penggembalaan ternak atau tanah hutan yang digunakan untuk perladangan atau pertanian tanah kering.

Secara teoritis, lahan kering di Indonesia dibedakan dalam dua kategori, yaitu : (1) Lahan kering beriklim kering, banyak terdapat di kawasan timur Indonesia, dan (2) Lahan kering beriklim basah, banyak ditemui di kawasan barat Indonesia. Cukup banyak tipologi wilayah pengembangan lahan kering yang terdapat di dua kategori tersebut. Namun wilayah pengembangan lahan kering yang dominan di Indonesia diklasifikasikan berdasarkan potensi dan dominasi vegetasinya (Bamualim, 2004).

¹⁴ Johara T, Tata Guna Tanah dalam perencanaan pedesaan perkotaan dan Wilayah, ITB Bandung

¹⁵http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/196006151988031-JUPRI/LAHAN.pdf

Lahan kering umumnya terdapat didataran tinggi (daerah pegunungan) yang ditandai dengan topografinya yang bergelombang dan merupakan daerah penerima dan peresap air hujan yang kemudian dialirkan kedataran rendah, baik melalui permukaan tanah (sungai) maupun melalui jaringan bumi air tanah. Jadi lahan kering didefinisikan sebagai dataran tinggi yang lahan pertaniannya lebih banyak menguntungkan diri pada curah hujan. Menurut Soewardi (1985) bahwa lahan kering biasanya kualitasnya rendah dan sebagian besar terdiri dari tanah podsolik merah kuning, maka dapat dipastikan bahwa akan terjadi defisiensi unsur-unsur jarang (unsur mikro). Sehingga lahan kering kalau pengolahannya tepat dan sejauh mungkin mencegah dan mengurangi kerusakan dan dapat menjamin kelestariannya akan membawa manfaat yang besar untuk mendukung usaha pertanian dan juga dapat mendukung usaha peternakan.

Jadi, lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lahan kering yang diperuntukkan untuk peternakan ruminansia yang diartikan sebagai usaha penyerasian antara peruntukan lahan dengan sistem produksi peternakan dan pemanfaatan untuk lahan usaha ani terpadu. Prioritas utama dalam pengembangan kawasan peternakan disini adalah ternak ruminansia besar (sapi dan kerbau).

3 Ketersediaan Air

Air merupakan materi esensial didalam kehidupan, tidak ada satupun makhluk hidup di dunia ini yang tidak membutuhkan air¹⁶

2.2.4 Manfaat Pengembangan Peternakan

Pengembangan suatu kawasan peternakan dapat memberikan banyak manfaat terhadap kawasan sekitarnya. Adapun manfaat dari pengembangan suatu kawasan peternakan dapat dijelaskan sebagai berikut¹⁷

¹⁶ <https://uripsantoso.wordpress.com/tag/air-bersih/>

1. Meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, kemampuan dan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat atau rakyat
2. Meningkatkan ikatan komunitas masyarakat atau rakyat sekitar kawasan yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian dan keamanannya
3. Meningkatkan pemanfaatan sumberdaya alam untuk sebesar-besarnya kepentingan rakyat dan negara dengan menjamin kelestarian fungsi dan manfaat lahan
4. Meningkatkan mutu, produktifitas dan keamanan kawasan peternakan dan lingkungan sekitarnya
5. Menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan negara dan pendapatan masyarakat atau rakyat
6. Mendorong dan mempercepat pengembangan wilayah dan kawasan demi mencapai kemajuan dan kemandirian daerah.

2.2.5 Manajemen Pengembangan Kawasan Peternakan

Pengembangan kawasan peternakan merupakan model pengemangan wilayah atau daerah yang memiliki kegiatan utama peternakan khusus dengan komoditas terak yang sesuai, yang memiliki lahan penggembalaa umum, dan ternak yang di gembalakan di dalamnya. Tapi juga merupakan model pengembangan wilayah atau yang di arahkan pada keterpaduaan usaha tani antara ternak dengan tanaman pangan, perkebunan, perikanan, (kawaanpeternakan terpadu). Keduanya di kembankan secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga mengarah kepada kemandirian daerah, yang berkembang dengan memiliki nilai ekonomis. Untuk iti maka penataan, pembinaan, dan pengembangannya harus dilakukan secara terpadu dan profesional dengan menggunakan manajemen modern.

¹⁷Samad Noersal, 2009, Pemanfaatan Kelestarian Kawasan Agrowisata Bagi Pengunjung, pada <http://www.bisniswisata.com>

Adapun arahan manajemen penegembanganya adalah : 1) Memiliki komoditas unggulan, 2) Memiliki wilayah andalan sebagai sentra produksi, 3) Peternak yang mandiri dan partisipatif, 4) Kelembagaan peternak yang berkembang dan dinamis, 5) Skala usaha yang menguntungkan dan ekonomis, baik pada tingkat peternak, kelompok peternak, usaha bersama anPtar kelompok, koperasi maupun pada tingkat kawasan, 6) Sarana dan prasarana pelayanan yang lengkap dan terpadu, 7) Pakan yang cukup baik kuantitas dan kualitasnya dan, 8) Sumber pembiayaan dan perkreditan yang menunjang.

Adapun yang menjadi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 2.1
Variabel Penelitian

No	Sasaran	Sumber Pustaka	Variabel	Sub Variabel	Data	Sumber Data	Survey	Analisa	Metode	Output
1	Mengidentifikasi Kawasan Peternakan	Soefaat, 1997, Kamus Tata Ruang, Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta UU NO 6 Tahun 1967 Tentang Peternakan yang Membahas ketentuan-ketentuan pokok dan kesehatan Hewan	Fisik dasar Kondisi Eksisting	Topografi Luas Wilayah Luas Per desa Aksesibilitas Kondisi Jalan Jaringan Jalan Sarana angkutan Fasilitas&Utilitas Air Bersih	Berdasarkan data kecamatan dalam angka Kondisi Jaringan Jalan dan Jumlah Sarana Angkutan Kondisi air bersih	Observasi Langsung Wawancara	Primer Sekunder	Analisa Karakteristik Internal di Kawasan	Metode Deskriptif Kualitatif	Mengetahui karakteristik kawasan
2	Menentukan Lokasi yang berpotensi sebagai pengembangan kawasan	Wartomo Hardjosubroto & Jovita Maria Astuti, Buku Pintar Peternakan,	- Lahan - Air Bersih -Pakan Ternak -Aksesibilitas -Jarak	- Luas lahan -Ketersediaan pakan ternak -ketersediaan	Luas Lahan Observasi dan wawancara	Bappeda Observasi Langsung	Primer Sekunder	Analisa Lokasi Untuk Pengembangan Kawasan	Metode Deskriptif Kualitatif dan didukun	Menentukan Lokasi yang paling cocok untuk pengembangan kawasan

	peternakan	Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta		air, baik menggunakan sumur bor, sumur resapan dan aliran sungai.		Wawancara		Peternakan	g dengan menggunakan teknik skalogram dan teknik super impose	peternakan.
3	Merumuskan Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan	Saragih (2000), mengatakan bila selama ini peternakan hanya dipandang dari aspek budidayanya pada tingkat on-farm saja, maka pada era industrialisasi sekarang ini, peternakan harus dilihat secara keseluruhan sebagai suatu konsep agribisnis	Sistem Hulu Usaha Tani Sistem Hilir Sistem Penunjang	Sistem Hulu: Pakan Ternak, Rumput Gajah, Jerami Usaha Tani: Hewan Ternak, Sapi, Kerbau Sistem Hilir: pemasaran Sistem Penunjang : Pengelolaan	Jumlah Pakan Ternak Jumlah Hewan Ternak	Observasi Langsung Dinas Peternakan Wawancara	Primer Sekunder	Aanalisa Strategi	Metode Deskriptif Kualitatif	Strategi yang tepat dalam upaya pengembangan usaha peternakan

BAB III

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yakni dengan pendekatan tahapan metode pengumpulan data dan metode analisa, sehingga dengan menggunakan kedua metode tersebut tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu salah satu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data nyata atas keadaan yang ada di wilayah studi. Adapun cara pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder.

3.1.1 Pengumpulan Data Primer

Yang dilakukan dalam pengumpulan data primer adalah dengan survey primer yang merupakan observasi lapangan dan wawancara. Penjelasannya sebagai berikut :

A. Metode Observasi Lapangan

Observasi lapangan adalah teknik pengumpulan data dengan langsung meninjau lokasi studi untuk lebih mengenal dan memahami karakteristik lokasi studi. Dalam pengumpulan data yang terkait dengan pengembangan kawasan Peternakan digunakan alat pengumpulan data seperti design survey, peta dasar, alat potret atau kamera untuk menggambarkan lokasi studi dan kegiatan didalamnya, serta tabel-tabel data terkait. Sehingga observasi lapangan digunakan untuk mengetahui secara jelas potensi dan permasalahan yang ada pada lokasi studi. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam observasi lapangan berupa:

- kondisi lahan peternakan
- jenis kegiatan

- sarana dan prasarana yang ada
- aksesibilitas

Data-data di atas diperlukan untuk mengetahui secara jelas potensi dan permasalahan yang ada di lokasi studi dan digunakan dalam menganalisis penambahan sarana dan prasarana peternakan dalam usaha pengembangan kawasan peternakan yang menjadi tujuan penelitian.

B. Metode Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang membantu dan melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diungkapkan oleh teknik observasi. Metode wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka dan mendalam. Metode wawancara lebih diprioritaskan karena agar lebih mengetahui secara detail kebutuhan untuk pengembangan kawasan peternakan. Proses wawancara akan dilakukan sendiri oleh peneliti kepada narasumber. Pada pedoman wawancara inilah dituangkannya metode pendekatan, variabel dan item-item yang diperoleh, yang mana pada pelaksanaannya pewawancara harus secara langsung berhadapan dengan orang yang dijadikan sumber data. Sehingga jawaban dari responden atau narasumber bersifat terbuka. Dalam metode wawancara responden yang dijadikan narasumber adalah yang memiliki kunci permasalahan atau mengetahui lokasi studi. Responden tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat lokal. Dimana merupakan narasumber yang mengalami dampak kawasan peternakan baik secara langsung maupun tak langsung. Adapun kriteria masyarakat yang dijadikan responden adalah:
 - a. Masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi studi.
 - b. Orang dewasa dimana umurnya 20-50 tahun yang mengerti dengan apa yang menjadi pertanyaan yang diajukan pewawancara.
 - c. Sudah mendiami atau lama tinggal minimal 5 tahun.
 Dari masyarakat lokal ini data yang dibutuhkan adalah:

- Apakah mereka setuju atau mendukung adanya kawasan peternakan di sekitar tempat tinggal mereka.
- Apakah mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan peternakan
- Bagaimana bentuk partisipasi mereka dalam pengembangan kawasan peternakan
- Apa harapan dan keinginan mereka dengan adanya kawasan peternakan ini.

Data ini diperlukan untuk mengetahui keinginan dan harapan masyarakat tentang pengembangan peternakan dan sarana prasarana yang ideal untuk kawasan peternakan.

2. Tokoh masyarakat atau pamong desa, yang memiliki kekutan yang besar karena mengetahui seluk beluk masyarakat dan lokasi studi.

Data yang dicari berupa kondisi masyarakat sekitar bisa berupa bagaimana partisipasi mereka dalam pengembangan kawasan peternakan. Data ini digunakan untuk mengetahui kondisi masyarakat sekitar dalam usaha pengembangan kawasan peternakan yang menjadi tujuan penelitian.

3. Pemerintah dalam hal ini pemerintah kecamatan dan desa yang mengetahui gambaran dan karakteristik lokasi studi.

Adapun data yang dicari melalui wawancara dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Kebutuhan Data Wawancara Pengembangan
Kawasan Peternakan

No	Data	Bentuk Data		
		Foto	Peta	Uraian
1	Masyarakat Desa/peternak			
	• Luas lahan peternakan		v	v
	• Jenis hewan yang terdapat di lokasi	v		v
2	Tokoh masyarakat/pamong Desa			

No	Data	Bentuk Data		
		Foto	Peta	Uraian
	• Partisipasi masyarakat			v
				v
			v	
3	Pemerintah			
	• Sarana dan prasarana	v		v

Data-data di atas diperlukan untuk mengetahui secara jelas potensi dan permasalahan yang ada di lokasi studi dan digunakan dalam menganalisis penambahan sarana dan prasarana peternakan dalam usaha pengembangan kawasan peternakan yang menjadi tujuan penelitian.

3.1.2 Pengumpulan Data Sekunder

Survey sekunder merupakan pengambilan data dengan survey instansi-instansi yang terkait dengan tema studi serta referensi dari buku-buku yang terkait dengan tema penelitian. Dengan pengumpulan data diperlukan beberapa sumber diantaranya sebagai berikut.

A. Studi Literatur

studi literatur merupakan pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur yang sesuai dengan apa yang sedang kita lakukan dan terkait dengan masalah pengembangan kawasan peternakan dan kegiatan di dalamnya serta buku-buku dan karya ilmiah atau jurnal-jurnal penelitian tentang agrowisata dan permasalahan yang terkait dengan pengembangan kawasan agrowisata.

B. Survey Instansi

Survey instansi dilakukan di instansi pemerintah yang diperoleh berkaitan dengan data-data dan referensi yang diperlukan untuk penyusunan laporan.

Dalam survey instansional ini penulis memperoleh data secara sekunder pada instansi-instansi yang terkait sesuai dengan klasifikasi data yang diperlukan. Data-data yang diperoleh dapat berupa data peta, gambar, tabel maupun deskripsi dan laporan. Untuk instansi yang dituju yaitu Bappeda, Dinas Peternakan, BPS, dan Kantor Kecamatan setempat.

Data sekunder yang diharapkan antara lain sebagai berikut:

1. kebijakan yang terkait dengan pengembangan peternakan
2. peta lokasi studi

3.2 Metode Analisa

Pada penelitian ini ada beberapa metode analisis yang dipakai untuk menunjang Pengembangan Kawasan Peternakan di Kecamatan Moyo Utara, meliputi metode kuantitatif yang menggunakan rumus/perhitungan dan metode kualitatif yang mendeskripsikan suatu sebab-akibat dengan tidak menggunakan model matematis. Subbab ini akan membahas jenis analisa yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun jenis analisa tersebut antara lain; yaitu analisa karakteristik kawasan, analisa lokasi untuk mengetahui lokasi atau kawasan mana yang paling cocok untuk pengembangan peternakan, analisa strategi pengembangan kawasan.

3.2.1 Metode Penelitian Kualitatif

Terdapat kesalahan pemahaman di dalam masyarakat bahwa yang dinamakan sebagai kegiatan penelitian adalah penelitian yang bercorak survei. Ditambah lagi ada pemahaman lain bahwa penelitian yang benar jika menggunakan sebuah daftar pertanyaan dan datanya dianalisa dengan menggunakan teknik statistik. Pemahaman ini berkembang karena kuatnya pengaruh aliran positivistik dengan metode penelitian kuantitatif.

1. Ada dua kelompok metode penelitian dalam ilmu sosial yakni metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Di antara kedua metode

ini sering timbul perdebatan di seputar masalah metodologi penelitian. Masing-masing aliran berusaha mempertahankan kekuatan metodenya

2. Salah satu argumen yang dikedepankan oleh metode penelitian kualitatif adalah keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat dianalisa dengan metode yang dipinjam dari ilmu eksakta.
3. Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara non-statistik meskipun tidak selalu harus menabukan penggunaan angka
4. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai alat. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh responden dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan responden.
5. Ada dua metode berfikir dalam perkembangan pengetahuan, yaitu metode deduktif yang dikembangkan oleh Aristoteles dan metode induktif yang dikembangkan oleh Francis Bacon. Metode deduktif adalah metode berfikir yang berpangkal dari hal-hal yang umum atau teori menuju pada hal-hal yang khusus atau kenyataan. Sedangkan metode induktif adalah sebaliknya. Dalam pelaksanaan, kedua metode tersebut diperlukan dalam penelitian.

Kegiatan penelitian memerlukan metode yang jelas. Dalam hal ini ada dua metode penelitian yakni metode kualitatif dan metode kuantitatif. Pada mulanya metode kuantitatif dianggap memenuhi syarat sebagai metode penilaian yang baik, karena menggunakan alat-alat atau instrumen untuk mengukur gejala-gejala tertentu dan diolah secara statistik. Tetapi dalam perkembangannya, data yang berupa angka dan pengolahan matematis tidak dapat menerangkan kebenaran secara meyakinkan. Oleh sebab itu digunakan metode kualitatif yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh.

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lain. Untuk mengetahui perbedaan tersebut ada 15 ciri penelitian kualitatif yaitu:

1. Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah (natural setting).
2. Peneliti sebagai alat penelitian, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara
3. Dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.
4. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, artinya dalam pengumpulan data sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling mempengaruhi.
5. Latar belakang tingkah laku atau perbuatan dicari maknanya. Dengan demikian maka apa yang ada di balik tingkah laku manusia merupakan hal yang pokok bagi penelitian kualitatif. Mengutamakan data langsung atau "first hand". Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitiannya untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan.
6. Dalam penelitian kualitatif digunakan metode triangulasi yang dilakukan secara ekstensif baik triangulasi metode maupun triangulasi sumber data.
7. Mementingkan rincian kontekstual. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti.
8. Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, jadi tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya.
9. Mengutamakan perspektif emik, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dan segi pendiriannya.

10. Verifikasi. Penerapan metode ini antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif.
11. Pengambilan sampel secara purposif. Metode kualitatif menggunakan sampel yang sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian.
12. Menggunakan “Audit trail”. Metode yang dimaksud adalah dengan mencantumkan metode pengumpulan dan analisa data.
13. Mengadakan analisis sejak awal penelitian. Data yang diperoleh langsung dianalisa, dilanjutkan dengan pencarian data lagi dan dianalisis, demikian seterusnya sampai dianggap mencapai hasil yang memadai.
14. Teori bersifat dari dasar. Dengan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dapat dirumuskan kesimpulan atau teori.

3.2.1.1 Analisa Karakteristik Kawasan

Analisa karakteristik kawasan merupakan analisa yang mendeskripsikan karakter kawasan yang ada di Kecamatan Moyo Utara untuk pengembangan kawasan peternakan, yang terdiri dari topografi, luas lahan padang penggembalaan (Lar), ketersediaan air, ketersediaan pakan, aksesibilitas, baik dari kondisi jalan dan sarana angkutan, serta jarak kegiatan peternakan dari rumah penduduk. Analisa yang digunakan yaitu menggunakan analisa deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, dimana metode kualitatif dsni data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹⁸

3.2.1.2 Analisa Lokasi Pengembangan Kawasan Peternakan

Analisa lokasi pengembangan kawasan peternakan ini dimaksud untuk mengetahui lokasi mana yang cocok dari keenam desa yang ada di Kecamatan Moyo

¹⁸ Prof.DR.Lexy J.Moleong, MA. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi

Utara yang di jadikan kawasan pengembangan peternakan berdasarkan potensi yang ada dari masing-masing desa. Dilihat dari potensi antara lain: lahan yang ada berdasarkan luas, ketersediaan air, pakanan ternak, aksesibilitas baik dari segi kondisi jalan dan sarana angkutan yang merupakan faktor penunjang dari pengembangan kawasan peternakan serta jarak. Analisa yang di gunakan yakni analisa deskriptif kualitatif serta di dukung dengan menggunakan teknik skalogram dan teknik super impose untuk dapat menentukan lokasi yang cocok dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Moyo Utara dengan menggunakan peta berdasarkan variabel-variabel di atas sehingga terpilih satu Desa yang paling cocok sebagai pengembangan kawasan peternakan.

3.2.1.3 Analisa Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan

Pengelolaan ruang agropolitan adalah arahan kebijakan dan strategi pemanfaatan ruang yang diperuntukkan bagi pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan usaha-usaha berbasis agribisnis lainnya dalam skala nasional.¹⁹ Ciri-ciri suatu kawasan sentra produksi yang sudah berkembang harus dilihat dari segi : subistem agribisnis Hulu (up stream agribusiness), subsistem agribisnis usaha tani (on farm agribusiness), subsistem agribisne hilir (down stream agribusiness), dan subsitem jasa penunjang (kegiatan yang menyediakan jasa-jasa bagi agribisnis).²⁰

Untuk melakukan analisa strategi pengembangan yang hendak dikembangkan maka metode yang di gunakan dalam Metode deskriptif kualitatif. Metode ini di gunakan untuk mengetahui potensi dan permasalahan yang ada di lokasi studi dari masing-masing sub sistem. Data yang di kumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, sehingga nanti semua yang telah di kumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah di teliti. Adapun sub sistem yang terdapat di dalam analisa strategi pengembangan antara lain

¹⁹ Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional dan Daerah (Agropolitan)

²⁰ Ibid

- **Analisa Sub Sistem Hulu**

Subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*) merupakan keseluruhan kegiatan di sektor pertanian yang dalam hal ini sektor peternakan, yang menghasilkan barang-barang modal untuk kebutuhan produksi peternakan seperti Makanan ternak, Tenaga kerja, SDM, Lahan.

- **Analisa Sub Sistem Usaha Tani**

Subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*) yakni kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer. Termasuk dalam hal ini adalah usaha tani peternakan. Adapun variabel yang terdapat dalam usaha tani adalah Budidaya hewan seperti : sapi, kerbau, kuda, kambing.

- **Analisa Sub Sistem Hilir**

Subsistem agribisnis hilir merupakan kegiatan mengolah bahan baku dari sektor pertanian dalam hal ini sektor peternakan menjadi olahan jadi yang dapat dipasarkan dan memiliki nilai jual lebih dibandingkan penjualan bahan baku. Dalam hal ini yang termasuk dalam agribisnis hilir adalah hasil olahan peternakan. Adapun variabel yang terdapat dalam sistem agribisnis hilir yaitu : daging diolah menjadi dendeng atau abon, kulit daging dapat diolah menjadi kerupuk atau untuk beduk, dan kotoran hewan (sapi) dapat diolah menjadi biogas.

- **Analisa Sistem Penunjang**

Subsistem jasa yang menyediakan jasa bagi subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani. Termasuk ke dalam subsistem ini adalah penelitian dan pengembangan, perkreditan dan asuransi, transportasi, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, sistem informasi dan organisasi petani.

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab ini akan dijelaskan gambaran umum lokasi studi mulai dari gambaran umum tentang Kabupaten Sumbawa, gambaran umum Kecamatan yang masuk batas wilayah perencanaan yaitu Kecamatan Moyo Utara, gambaran umum Desa Pungkit dan Kawasan Peternakan Limung.

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Sumbawa

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu dari sembilan kabupaten/kota di Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah 6.643,98 km² yang terletak di bagian tengah Pulau Sumbawa dan diantara 1160,42' - 1180,22' bujur timur dan 80,8' - 90,7' lintang selatan. Dengan adanya semangat otonomi daerah, memotivasi pemerintah daerah, khususnya Kabupaten Sumbawa untuk menjalankan roda pemerintahan secara efektif dan dan efisien. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pemekaran wilayah kecamatan. Hingga saat ini wilayah Kabupaten Sumbawa mencakup 24 kecamatan yang terbagi dalam 157 desa dan 8 kelurahan. Jarak tempuh dari ibu kota kabupaten ke kota-kota kecamatan rata-rata 45 km. Kota kecamatan terjauh yaitu Kecamatan Tarano dengan jarak tempuh 98 km.

Pada umumnya Kabupaten Sumbawa merupakan daerah yang berbukit, berombak/bergelombang atau tidak rata dengan ketinggian berkisar antara 0 hingga 1.730 meter di atas permukaan air laut, dimana sebagian besar diantaranya berada pada ketinggian 100 hingga 500 meter. Sementara itu ketinggian untuk kota-kota kecamatan berkisar antara 10 sampai 650 meter di atas permukaan air laut. Ibu Kota Kecamatan Batu Lanteh yaitu Semongkat merupakan Ibu Kota Kecamatan yang tertinggi sedangkan Labuhan Sumbawa sebagai Ibu Kota Kecamatan Labuhan Badas merupakan yang terendah.

Batas administrasi Kabupaten yang lebih dikenal dengan motto *Sabalong Samalewa* ini yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores,
- Sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia,
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Sumbawa Barat dan
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Dompu.

Karakteristik iklim Kabupaten Sumbawa merupakan daerah yang beriklim tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau. Pada Tahun 2007 temperatur maksimum mencapai 37.6°C dan temperatur minimum 18.3°C. Kelembaban maksimum mencapai 87% dan minimum 66%, serta curah hujan maksimum 443 mm, minimum 0,1 mm. Arah mata angin terbanyak adalah E (timur) dengan kecepatan rata-rata sebesar 5 knot/detik. Adanya gejala alam seperti el nino yang melanda sebagian wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Sumbawa, berpengaruh terhadap banyaknya hari hujan dan curah hujan. Hal ini terlihat dari banyaknya hari hujan dan curah hujan yang terjadi sepanjang tahun 2007. Banyaknya hari hujan dan besarnya curah hujan dapat mempengaruhi keadaan ekosistem dalam wilayah Kabupaten Sumbawa, baik flora maupun fauna. Rata-rata hari hujan selama tahun 2008 yaitu 10 hari perbulan dengan curah hujan 92 mm.

Kecamatan Moyo Utara adalah salah satu kecamatan yang baru terbentuk di Kabupaten Sumbawa, berasal dari pemekaran Kecamatan Moyo Utara dengan ketinggian 25 meter dari permukaan laut. Berbatasan dengan wilayah kecamatan lain, diantaranya :

- Sebelah Utara berbatasan Selat Saleh
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Moyo Hilir,
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Sumbawa, dan
- Sebelah Timur dengan Kecamatan Moyo Hilir

Topografi kecamatan Moyo Utara tidak rata, karena daerahnya berbukit-bukit dan terdapat padang rumput yang cocok untuk peternakan. Luas wilayah kecamatan ini mencapai 90,80 km², terdiri dari 6 desa definitif.

Dari luas wilayah tersebut, lebih dari 20 persen dijadikan lahan sawah sedangkan sisanya adalah lahan kering. Banyaknya lahan sawah secara tidak

langsung dipengaruhi pula dengan adanya faktor alam seperti iklim dan faktor buatan seperti adanya bendungan. Faktor iklim dengan gejala el nino sepanjang Tahun 2009 dapat dilihat dari besarnya curah hujan dan hari hujan yang cenderung sedikit dan menurun dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya.

4.1.1 Rencana Pengembangan Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya memiliki beberapa jenis pemanfaatan antara lain sebagai kawasan pertanian tanaman pangan, perkebunan, perindustrian, permukiman perdesaan dan permukiman perkotaan, hutan produksi, pariwisata, pertambangan, perikanan, peternakan, pertanian dan sebagainya. Pengembangan kawasan budidaya disini adalah segala usaha untuk meningkatkan pendayagunaan lahan yang dilakukan di luar kawasan lindung, yang kondisi fisik dan sumber daya alamnya dianggap potensial untuk dimanfaatkan, tanpa mengganggu keseimbangan dan kelestarian ekosistem. Kawasan budidaya merupakan kawasan yang bernilai strategis baik secara ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu perlu dilakukan penanganan khusus berupa pengelolaan, pemeliharaan dan pengawasan serta deleniiasi yang jelas agar tidak terjadi konflik antara kawasan budidaya dengan kawasan lindung.

4.1.1.1 Kawasan Pertanian Tanaman Pangan

Kawasan tanaman pangan disini adalah kawasan persawahan dan tegalan yang komoditas utamanya digunakan untuk kepentingan penyediaan bahan pangan. Sawah yang ada di Pulau Lombok sebagian besar ada di bagian tengah dengan komoditas utama padi. Di Kabupaten Sumbawa terdapat dua kawasan budidaya tanaman pangan, yaitu :

1. Kawasan Budidaya Tanaman Pangan Lahan Basah khusus komoditi padi sawah dipusatkan di kecamatan Alas, Utan Rhee, Sumbawa Besar, Moyo Hulu, Moyo Hilir, Ropang dan Lape Lopok.
2. kawasan Budidaya Tanaman Pangan Lahan Kering berupa padi ladang dikembangkan di Kecamatan Lunyuk dan Empang; ubi kayu dikembangkan

di Kecamatan Utan Rhee, Batulanteh, Sumbawa Besar dan Plampang; ubi jalar dikembangkan di Kecamatan Lunyuk, Alas, Utan Rhee, Plampang; jagung dikembangkan di Kecamatan Alas, Batulanteh, Moyo Hulu dan Plampang; kecap tanah di kembangkan di Kecamatan Lunyuk, Utan Rhee, Sumbawa dan Plampang ; kacang kedelai dikembangkan di Kecamatan Alas, Moyo Hilir, Moyo Hulu, Ropang, Lape Lopok dan Empang.

4.1.1.2 Kawasan Perkebunan

Kawasan perkebunan pada umumnya menyebar di Kabupaten Sumbawa Besar. Jenis komoditi pada masing-masing Kecamatan cukup beraneka ragam. Wilayah yang menghasilkan perkebunan pada umumnya merupakan kawasan yang memiliki kondisi topografi perbukitan dengan jenis tanaman adalah tanaman keras. Adapun potensi tanaman perkebunan yang dikembangkan di Kabupaten Sumbawa tersebar di beberapa kecamatan antara lain :

1. Kelapa dikembangkan di Kecamatan Lunyuk, Alas, Sumbawa, Moyo Hilir, Moyo Hulu dan Empang.
2. Kopi dikembangkan di Kecamatan Ropang.
3. Kapuk dikembangkan di Kecamatan Moyo, Hilir, Moyo Hulu, Lape Lopok dan Empang.
4. Lada dikembangkan di Kecamatan Lunyuk.
5. Coklat dikembangkan di Kecamatan Moyo Hilir.

4.1.1.3 Kawasan Peternakan

Kawasan peternakan adalah kawasan untuk usaha pengembangan peternakan. Secara umum ternak dapat digolongkan dalam 2 kelompok yaitu : ternak besar (sapi, kerbau, kambing, domba, kuda, babi) dan ternak kecil (ayam, itik, dan jenis unggas lainnya).

a. Peternakan Ternak Besar

Propinsi Nusa Tenggara Barat mempunyai potensi pengembangan ternak besar yang cukup potensial adalah di Kabupaten Sumbawa yakni berada di

Kecamatan Alas, Lunyuk, Batulanteh, Moyo Utara, Ropang, Plampang dan Lape Lopok dengan jenis ternak besar yang dikembangkan meliputi Kuda, Sapi, dan Kerbau. Untuk meningkatkan nilai manfaat dan nilai ekonomi dari sektor peternakan ini maka diperlukan pengolahan hasil ternak, misalnya pengolahan daging, pengolahan kulit, pengolahan susu dsb. Upaya ini selain meningkatkan nilai ekonomis ternak juga akan dapat mendorong tumbuhnya industri berbasis ternak tersebut, misalnya pembuatan keju dari susu, kerajinan dari kulit, tas, sepatu dsb.

b. Peternakan Ternak Kecil

Pengembangan ternak ini tidak memerlukan ruang yang terlalu besar dan dapat menggunakan tanah pekarangan atau dikandangkan secara khusus. Upaya pengembangan ternak ini dapat dilakukan dengan mengadakan sistem kemitraan. Di Kabupaten Sumbawa terdapat peternakan (ternak ayam buras dan itik) yang tersebar di beberapa kecamatan antara lain di Kecamatan Alas, Utan Rhee, Sumbawa, Lape Lopok dan Plampang

4.1.2 Penggunaan Lahan Kabupaten Sumbawa

Penggunaan lahan di Kabupaten Sumbawa adalah berupa perkampungan, sawah dan kebun campuran. Kondisi lahan pada daerah perkampungan umumnya masih memungkinkan untuk dikembangkan karena lahan yang masih kosong dan cukup luas. Penggunaan lahan sawah padi umumnya 1x tanam, kecuali pada daerah yang bentuk wilayahnya datar dan terjangkau irigasi teknis dapat menanam padi sampai 2 kali setahun, bahkan ada lokasi yang dapat menanam padi 3 kali setahun. Kebun campuran berupa tanaman pangan seperti umbi-umbian, tanaman buah. Penggunaan lahan tanaman tahunan seperti jati, bambu, sono keling terlihat dapat tumbuh dengan baik sehingga dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Penggunaan lahan di Kabupaten Sumbawa sampai tahun 2006 masih didominasi oleh areal hutan dengan luas 518.627,15 Ha atau 78,05 % dari luas wilayah daratan. Sementara luas kawasan budidaya adalah 372.890,34 Ha atau

56,12 % dari luas wilayah daratan. Namun penggunaan lahan hutan semakin berkurang dan berubah menjadi semak belukar, ladang atau tegalan yang disebabkan penebangan kayu oleh masyarakat. Gambaran tipologi penggunaan lahan tahun 2004 dapat dilihat pada tabel 4.1.

Penggunaan lahan di lokasi studi yaitu Kecamatan Moyo Utara mayoritas adalah padang penggembalaan ternak (Lar) sebesar 3107 Ha sebagai kegiatan untuk beternak.

Lahan peternakan di Kecamatan Moyo Utara cukup berpotensi karena menurut Kepala Camat Moyo Utara Bapak Drs. Nurdin Kecamatan Moyo Utara Khususnya Dusun Limung ini memiliki keadaan alam yang hampir sama seperti keadaan alam yang ada di salah satu negara di Salndia Baru. Dimana terdapat padang penggembalaan (Lar) yang cukup luas, sehingga wilayah atau kawasan tersebut cocok untuk kegiatan peternakan.

4.1.3 Kondisi Peternakan Kabupaten Sumbawa

Kabupaten Sumbawa merupakan kabupaten terluas dari 3 tiga kabupaten lain yang ada di pulau Sumbawa. Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu daerah yang sangat potensial untuk dikembangkan khususnya dalam sektor peternakan. Di samping itu Kabupaten Sumbawa kaya akan berbagai sumber daya alam mineral khususnya emas, tembaga, Andesit, Sirtu.

Di bagian utara Kabupaten Sumbawa pantainya sangat panjang karena adanya teluk Saleh. Pada bagian mulut teluk Saleh membentang pulau Moyo yang merupakan satu-satunya pulau terbesar diantara 38 pulau kecil yang berjejer sepanjang pantai sampai ke dalam teluk. Bagian daratannya berjejer pula gunung-gunung yang pada umumnya menjadi tempat bersarang jutaan populasi lebah madu, sehingga menjadikan Sumbawa terkenal dengan madu-madu alam berkualitas tinggi. Pada dataran rendah terhampar luas penggembalaan ternak antar lain sapi, kerbau, kuda, dan kambing. Hewan ternak tersebut dilepas bebas oleh pemiliknya untuk mencari makan sendiri. Peternakan seperti ini terlihat unik walaupun tidak sejalan dengan prinsip intensifikasi. Namun peternakan seperti ini sangat menarik di mata para pendatang/wisatawan yang datang ke Sumbawa. Para

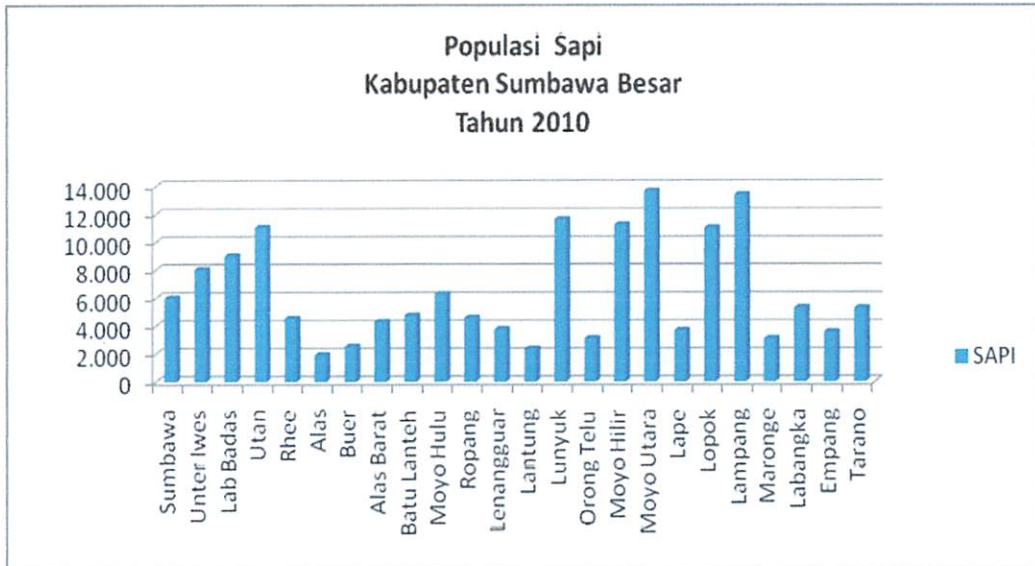
pendatang yang kebetulan melihat kawanan ternak tersebut biasanya kagum dan mengambil kesempatan untuk mengambil gambar melalui kameranya. Pulau Sumbawa banyak dihuni oleh kuda-kuda baik liar maupun yang jinak, karena itu Sumbawa terkenal dengan susu kuda liar, padahal sesungguhnya tidak ada seorangpun yang mampu memeras susu kuda liar, tetapi yang ada hanyalah susu kuda jinak yang dilepas bebas merumput di padang gembala yang luas.

Sehingga sektor peternakan di Kabupaten Sumbawa memiliki potensi yang cukup besar dimana Kabupaten Sumbawa terkenal sebagai daerah peternakan sapi dan kerbau. Jenis-jenis peternakan lain di Kabupaten Sumbawa adalah kuda, kambing, domba, babi, ayam ras pedaging, ayam ras petelor, ayam buras, itik dan entog.

A. Sapi

Perkembangan sektor peternakan sapi di Kabupaten Sumbawa dari tahun 2006 sampai tahun 2007 mengalami penurunan jumlah produksi namun pada tahun 2008, 2009 dan 2010 jumlah produksi peternakan meningkat yaitu 154.095 ekor pada tahun 2010. Jumlah produksi tertinggi untuk peternakan sapi adalah pada kecamatan Moyo Utara. Sedangkan kecamatan yang dikategorikan sebagai kecamatan unggulan untuk sektor peternakan sapi ini dilihat dari perkembangan jumlah produksi dan kontribusi sektor tersebut terhadap Kabupaten Sumbawa adalah kecamatan Utan, Lunyuk, Moyo Hilir, Moyo Utara, Lopok, dan Plampang. Produksi peternakan sapi pada Kabupaten Sumbawa ini tersebar secara merata di seluruh kecamatan. (*Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada diagram 4.1*)

Diagram 4.1
Populasi Ternak Sapi Pada Masing-Masing Kecamatan

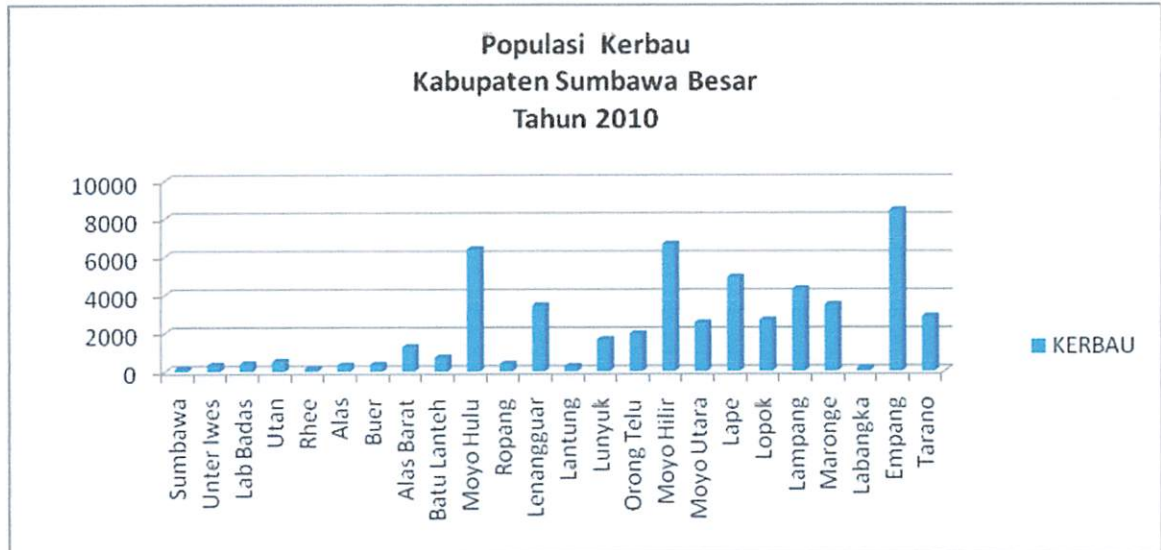


Sumber Data Dinas Peternakan

B. Kerbau

Perkembangan sektor peternakan kerbau di Kabupaten Sumbawa pada tahun 2007 mengalami penurunan dari 50381 ekor pada tahun 2006 menjadi 45196 ekor pada tahun 2007. Jumlah produksi sektor peternakan kerbau terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2010 menjadi 54.535 ekor. Jumlah produksi tertinggi untuk peternakan kerbau adalah pada kecamatan Empang. Sedangkan kecamatan yang dikategorikan sebagai kecamatan unggulan untuk sektor peternakan kerbau ini dilihat dari perkembangan jumlah produksi dan kontribusi sektor tersebut terhadap Kabupaten Sumbawa adalah kecamatan Moyo Hulu, Moyo Hilir, dan Empang. Produksi peternakan kerbau pada Kabupaten Sumbawa ini tersebar secara merata di seluruh kecamatan. *(Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada diagram 4.2)*

Diagram 4.2
Populasi Ternak Kerbau Pada Masing-Masing Kecamatan

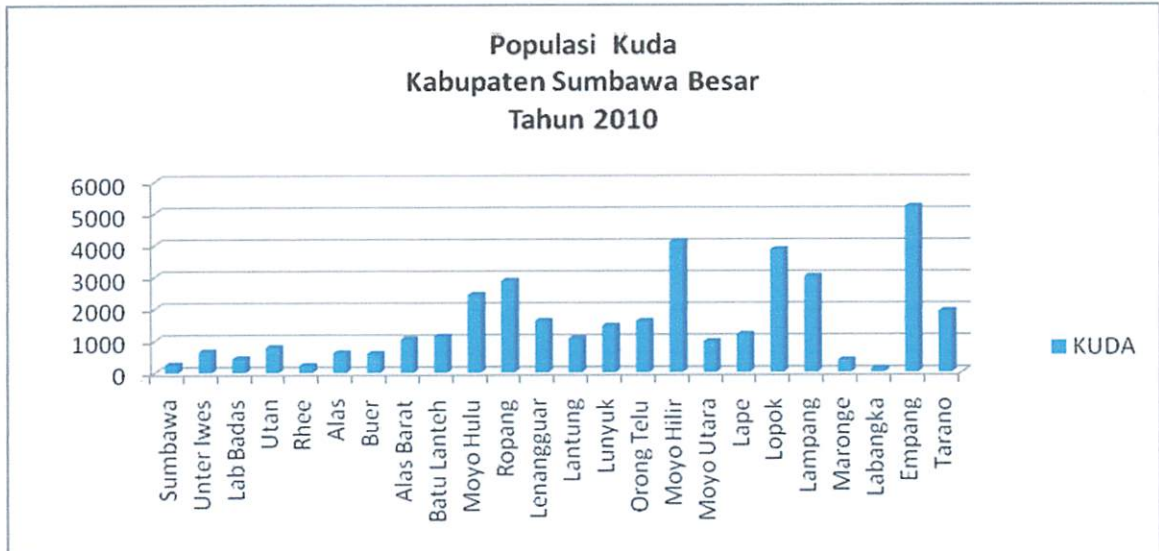


Sumber Data Dinas Peternakan

C. Kuda

Perkembangan sektor peternakan kuda di Kabupaten Sumbawa dari tahun 2006 sampai tahun 2008 terus mengalami peningkatan jumlah produksi yaitu 20906 ekor pada tahun 2006 menjadi 32292 ekor pada tahun 2008 dan 37437 ekor pada tahun 2010. Jumlah produksi tertinggi untuk peternakan kuda adalah pada kecamatan Moyo Hilir. Sedangkan kecamatan yang dikategorikan sebagai kecamatan unggulan untuk sektor peternakan kuda ini dilihat dari perkembangan jumlah produksi dan kontribusi sektor tersebut terhadap Kabupaten Sumbawa adalah kecamatan Moyo Hulu, Ropang, Moyo Hilir, Lopok, Plampang. Produksi peternakan kuda pada Kabupaten Sumbawa ini tersebar secara merata di seluruh kecamatan. *(Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada diagram 4.3)*

Diagram 4.3
Populasi Ternak Kuda Pada Masing-Masing Kecamatan

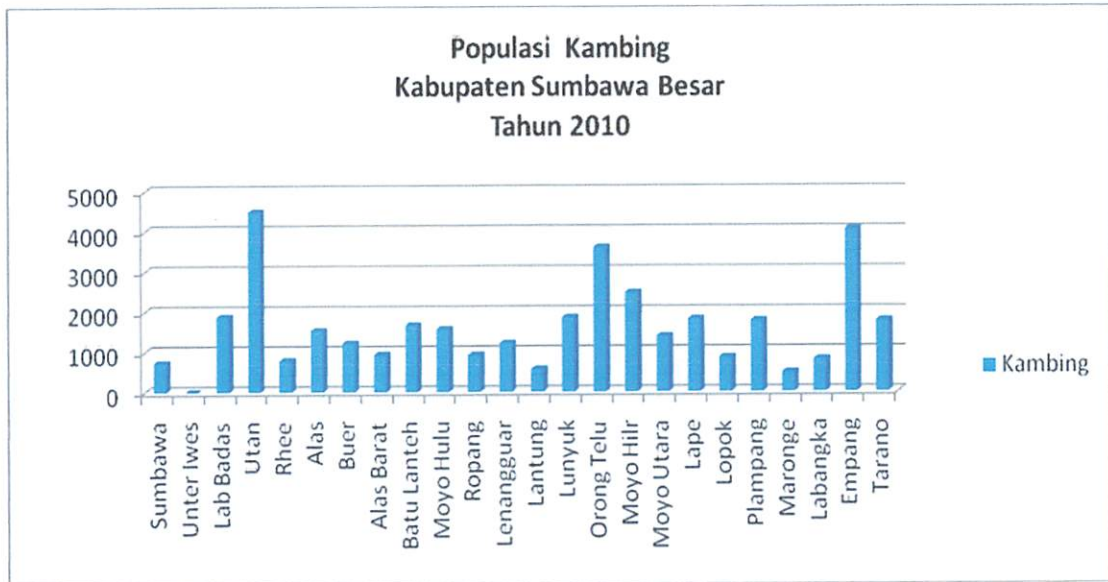


Sumber Data Dinas Peternakan

D. Kambing

Perkembangan sektor peternakan kambing di Kabupaten Sumbawa menurun pada tahun 2007 yaitu dari 22778 ekor pada tahun 2006 menjadi 10510 ekor pada tahun 2007. Jumlah produksi untuk sektor peternakan kambing di Kabupaten Sumbawa pada tahun 2008 mengalami kenaikan menjadi 30124 ekor dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2010 menjadi 38462 ekor. Jumlah produksi tertinggi untuk peternakan kambing adalah pada kecamatan Labuhan Badas. Sedangkan kecamatan yang dikategorikan sebagai kecamatan unggulan untuk sektor peternakan ini dilihat dari perkembangan jumlah produksi dan kontribusi sektor tersebut terhadap Kabupaten Sumbawa adalah kecamatan Utan, Orong Telu, Empang. Produksi peternakan kambing pada Kabupaten Sumbawa ini tersebar secara merata di seluruh kecamatan. (*Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada diagram 4.4*)

Diagram 4.4
Populasi Ternak Kambing Pada Masing-Masing Kecamatan

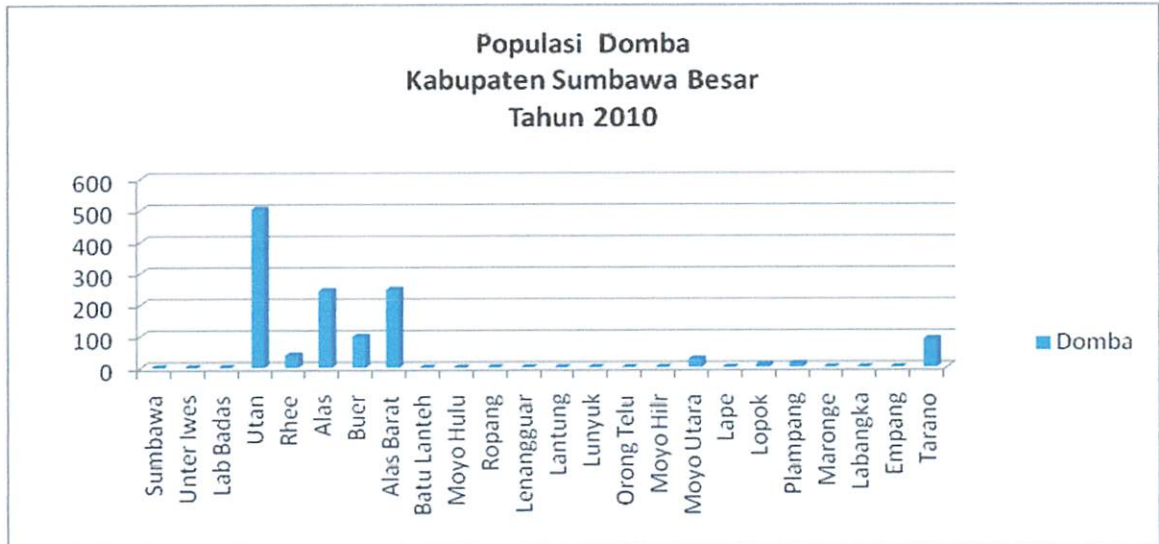


Sumber Data Dinas Peternakan

E. Domba

Perkembangan sektor peternakan domba di Kabupaten Sumbawa pada tahun 2007 mengalami penurunan yaitu dari 1378 ekor pada tahun 2000 menjadi 857 ekor pada tahun 2007. Pada tahun 2008 mengalami sedikit peningkatan menjadi 859 ekor dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2009 menjadi 1797 ekor. Pada tahun 2010 mengalami sedikit penurunan menjadi 1270 ekor. Jumlah produksi tertinggi untuk peternakan domba adalah pada kecamatan Alas Barat. Sedangkan kecamatan yang dikategorikan sebagai kecamatan unggulan untuk sektor peternakan ini dilihat dari perkembangan jumlah produksi dan kontribusi sektor tersebut terhadap Kabupaten Sumbawa adalah kecamatan Utan, Alas, Buer, Alas Barat, dan Tarano. (*Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.5*)

Diagram 4.5
Populasi Ternak Domba Pada Masing-Masing Kecamatan

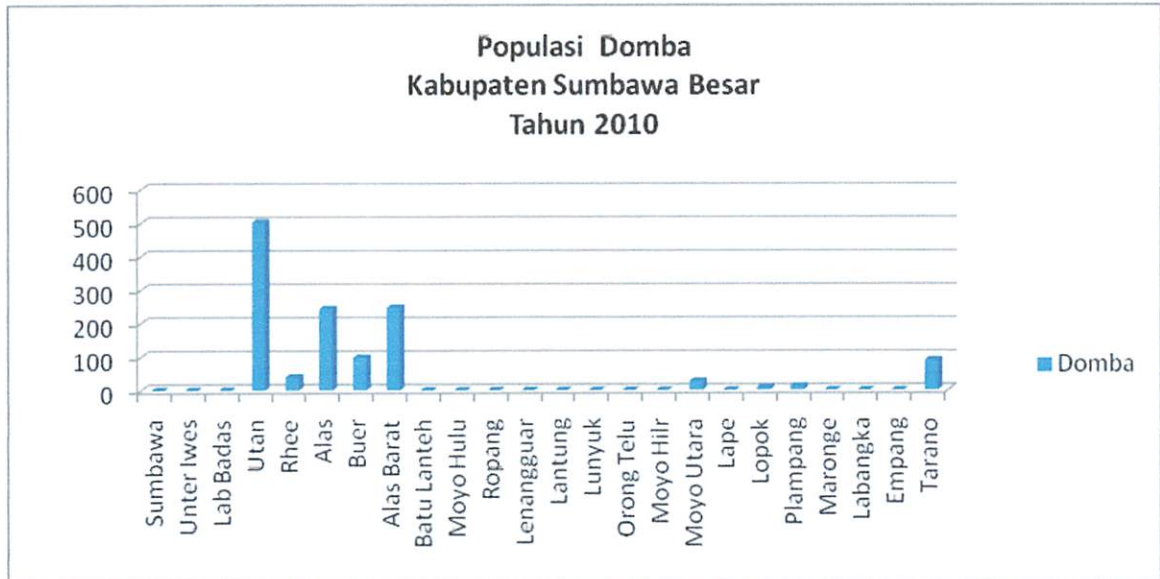


Sumber Data Dinas Peternakan

F. Babi

Perkembangan sektor peternakan babi di Kabupaten Sumbawa dari tahun 2006 sampai tahun 2010 cenderung mengalami peningkatan meskipun sempat mengalami sedikit penurunan jumlah produksi pada tahun 2009 yaitu dari 2945 ekor pada tahun 2008 menjadi 2868 ekor pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 mengalami kenaikan yang cukup drastic 5580 ekor. Jumlah produksi tertinggi untuk peternakan babi adalah pada kecamatan Lunyuk. Sedangkan kecamatan yang dikategorikan sebagai kecamatan unggulan untuk sektor peternakan ini dilihat dari perkembangan jumlah produksi dan kontribusi sektor tersebut terhadap Kabupaten Sumbawa adalah kecamatan Labuhan Badas dan Lunyuk. Produksi peternakan pada Kabupaten Sumbawa ini hanya terdapat pada Kecamatan Utan, Labuhan Badas, Labangka dan Lunyuk. (*Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.6*)

Diagram 4.6
Populasi Ternak Babi Pada Masing-Masing Kecamatan

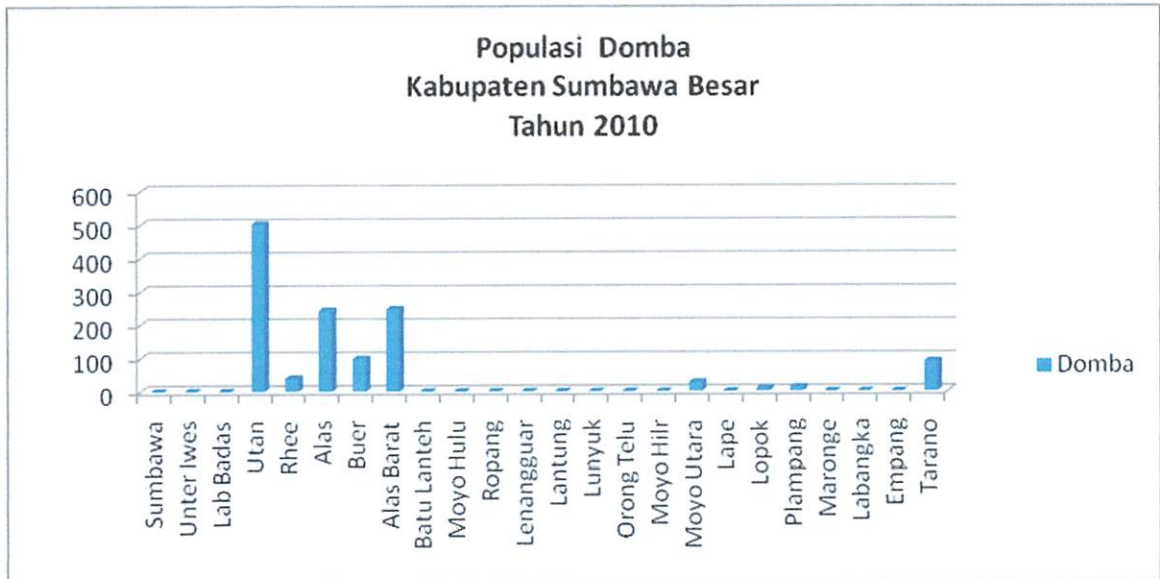


Sumber Data Dinas Peternakan

G. Ayam Ras Pedaging

Perkembangan sektor peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Sumbawa dari tahun 2006 sampai tahun 2009 cenderung mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2006 jumlah produksi sektor peternakan ayam ras pedaging sebesar 338360 ekor dan menurun menjadi 134056 pada tahun 2007. Pada tahun 2008 jumlah produksi sektor ini kembali naik menjadi 156120 ekor dan turun lagi menjadi 153613 ekor pada tahun 2009 dan untuk tahun 2010 mengalami kenaikan yaitu 192,118 ekor. Jumlah produksi tertinggi untuk peternakan ayam ras pedaging adalah pada kecamatan Utan. Sedangkan kecamatan yang dikategorikan sebagai kecamatan unggulan untuk sektor peternakan ini dilihat dari perkembangan jumlah produksi dan kontribusi sektor tersebut terhadap Kabupaten Sumbawa adalah kecamatan Labuan Badas, Rhee, Batu Lante, Maronge, Empang. (Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.7)

Diagram 4.7
Populasi Ternak Ayam Ras Pedaging
Pada Masing-Masing Kecamatan

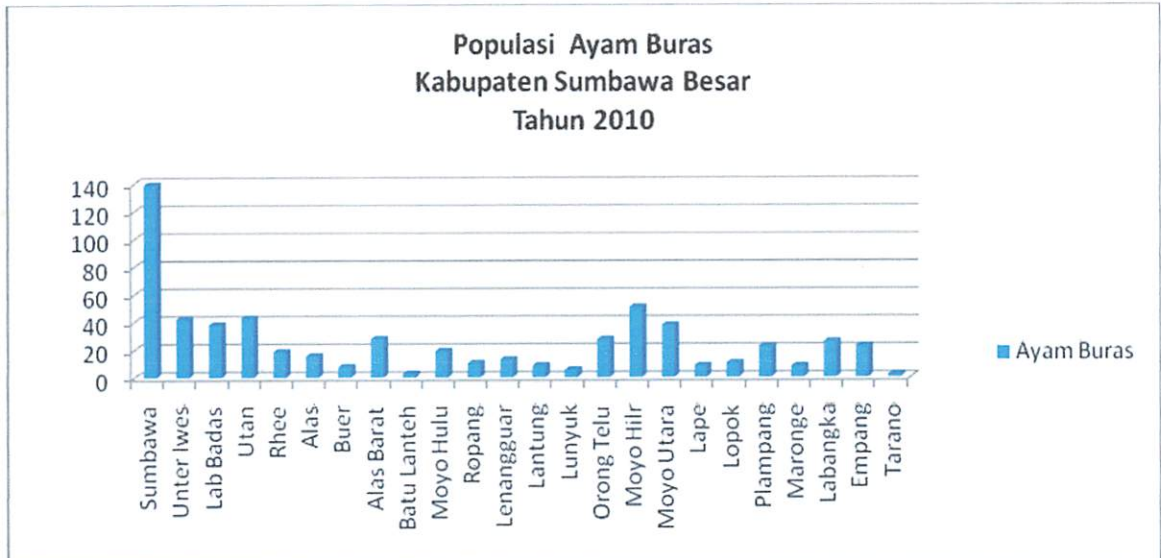


Sumber Data Dinas Peternakan

H. Ayam Buras

Perkembangan sektor peternakan ayam buras di Kabupaten Sumbawa dari tahun 2006 sampai tahun 2009 terus mengalami peningkatan jumlah produksi namun pada tahun 2010 terjadi penurunan jumlah produksi. Jumlah produksi pada tahun 2006 sebesar 274121 ekor dan meningkat menjadi 319852 ekor pada tahun 2007. Jumlah produksi sektor peternakan ayam buras ini mengalami peningkatan lebih dari 100 % pada tahun 2007 yaitu menjadi 600879 ekor dan meningkat lagi menjadi 658316 ekor pada tahun 2009. Namun jumlah produksi pada tahun 2010 mengalami penurunan yaitu menjadi 312915 ekor. Jumlah produksi tertinggi untuk peternakan adalah pada kecamatan Labuhan Badas. Sedangkan kecamatan yang dikategorikan sebagai kecamatan unggulan untuk sektor peternakan ini dilihat dari perkembangan jumlah produksi dan kontribusi sektor tersebut terhadap Kabupaten Sumbawa adalah kecamatan Sumbawa, Unter Iwes, Labuhan Badas, Utan, Moyo Hilir, Moyo Utara. (Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.8)

Diagram 4.8
Populasi Ternak Ayam Buras
Pada Masing-Masing Kecamatan

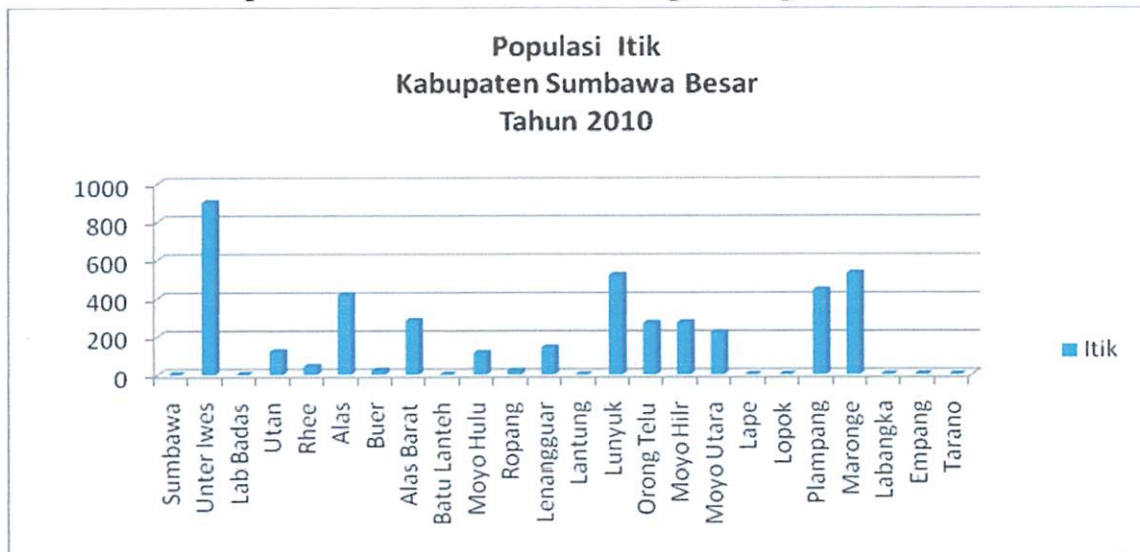


Sumber Data Dinas Peternakan

I. Itik

Perkembangan sektor peternakan itik di Kabupaten Sumbawa pada tahun 2007 mengalami penurunan yaitu dari 11249 ekor pada tahun 2006 menjadi 9836 ekor pada tahun 2007. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan jumlah produksi yaitu menjadi 21436 ekor dan kembali mengalami penurunan jumlah produksi pada tahun 2009 menjadi 12718 ekor dan terus mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi 11839 ekor. Jumlah produksi tertinggi untuk peternakan itik adalah pada kecamatan Lape Lopok. Sedangkan kecamatan yang dikategorikan sebagai kecamatan unggulan untuk sektor peternakan ini dilihat dari perkembangan jumlah produksi dan kontribusi sektor tersebut terhadap Kabupaten Sumbawa adalah Kecamatan Unter Iwes, Alas, Lunyuk, Plampang, Maronge.. Produksi peternakan itik pada Kabupaten Sumbawa ini tersebar secara merata di seluruh kecamatan. (*Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.9*)

Diagram 4.9
Populasi Ternak Itik Pada Masing-Masing Kecamatan



Sumber Data Dinas Peternakan

J. Entog

Perkembangan sektor peternakan entog di Kabupaten Sumbawa dari tahun 2006 sampai tahun 2008 cenderung mengalami peningkatan jumlah produksi namun pada tahun 2009 terjadi penurunan jumlah produksi. Jumlah produksi pada tahun 2006 sebesar 1756 ekor dan meningkat menjadi 5412 ekor pada tahun 2007. Pada tahun 2008 jumlah produksi peternakan entog ini meningkat menjadi 6363 ekor dan sedikit mengalami penurunan pada tahun 2009 menjadi 4965 ekor. Tidak terdapat data jumlah produksi peternakan entog pada tahun 2010. Jumlah produksi tertinggi untuk peternakan entog adalah pada kecamatan Ropang. Sedangkan kecamatan yang dikategorikan sebagai kecamatan unggulan untuk sektor peternakan ini dilihat dari perkembangan jumlah produksi dan kontribusi sektor tersebut terhadap Kabupaten Sumbawa adalah kecamatan Ropang dan Lundyuk. Produksi peternakan entog pada Kabupaten Sumbawa ini tersebar secara merata di seluruh kecamatan kecuali pada kecamatan.

Untuk keterangan selengkapnya dapat dilihat pada table jumlah dan jenis ternak di Kabupaten Sumbawa.

Tabel 4.1
Jumlah dan Jenis Ternak
Kabupaten Sumbawa
Tahun 2010

NO	Kecamatan	2010											
		Sapi	Hissar	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	Ayam ras		Ayam buras	Itik	Entok
									pedaging	petelor			
1	Sumbawa	6.001	163	128	250	733	-	-	-	-	139,143	-	-
2	Unter Iwes	8.036	139	341	653	-	-	-	-	-	41,986	900	516
3	Lab Badas	8.996	-	398	437	1874	-	2050	30000	-	37,925	-	-
4	Utah	11.053	20	523	793	4489	503	1170	22000	-	42,699	121	253
5	Rhee	4.541	-	138	224	792	39	366	7500	-	18,649	44	44
6	Alas	1.923	-	324	619	1534	244	-	8000	-	15,645	416	315
7	Buer	2.530	-	367	590	1219	99	-	-	-	7,877	23	37
8	Alas Barat	4.285	-	1.279	1.040	934	248	-	28000	-	27,840	283	67
9	Batu Lanteh	4.738	-	734	1.129	1664	-	-	-	-	2,785	-	-
10	Moyo Hulu	6.285	15	6.418	2.430	1568	-	-	-	-	19,285	115	1,850
11	Ropang	4.583	-	399	2.875	926	-	-	-	-	10,456	20	174
12	Lenangguar	3.767	6	3.464	1.606	1215	-	-	1000	-	12,989	142	45
13	Lantung	2.366	-	278	1.059	574	-	-	-	-	8,679	-	-
14	Lunyuk	11.643	-	1.665	1.456	1857	-	1805	-	-	5,566	521	459
15	Orong Telu	3.129	-	1.965	1.591	3611	-	-	-	-	27,448	269	45
16	Moyo Hilir	11.248	284	6.679	4.106	2483	-	-	5000	-	50,924	273	-
17	Moyo Utara	13.630	1.485	2.539	961	1386	27	-	4000	-	37,638	219	14
18	Lape	3.679	-	4.928	1.183	1816	-	-	-	-	8,565	1,266	49
19	Lopok	11.032	476	2.677	3.843	868	8	-	300	-	10,514	-	-
20	Plampang	13.372	30	4.306	3.000	1775	12	74	49500	-	22,204	443	166
21	Maronge	3.091	33	3.501	374	494	-	-	-	-	8,191	531	905
22	Labangka	5.306	1	159	109	816	-	114	-	-	25,830	-	719
23	Empang	3.570	1	8.454	5.199	4055	-	-	26818	-	22,725	1,953	320
24	Tarano	5.291	49	2.871	1.909	1779	90	-	10000	-	2,137	-	76
JUMLAH		154.095	2.702	54.533	37.436	38.462	1.270	5.580	192.118	-	607.700	7.539	6.054

Sumber data Dinas Peternakan 2010

Kawasan peternakan di kecamatan Moyo Utara ini, menurut Dinas peternakan Kabupaten Sumbawa termasuk daerah yang cukup berpotensi dalam kegiatan peternakan, karena memiliki lahan padang penggembalaan (Lar) yang cukup luas sehingga memberi kemungkinan untuk pengembangan ternak khususnya ternak besar seperti sapi, kerbau, kuda.

Berdasarkan data-data populasi ternak yang ada di Kabupaten Sumbawa, Kecamatan Moyo Utara termasuk salah satu dari beberapa kecamatan yang memiliki populasi ternak yang cukup banyak. Hal tersebut sejalan dengan adanya program nasional yang di canangkan oleh pemerintah Kabupaten Sumbawa yakni Program Percepatan Swasembada Daging Sapi (P2SDS) Nasional 2010 dan Program NTB Bumi Sejuta Sapi (BSS), dimana Kabupaten Sumbawa di harapkan sebagai salah satu Kabupaten penunjang terbesar kebutuhan ternak potong/bibit bagi daerah lain di Indonesia.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Moyo Utara

Kecamatan Moyo Utara adalah salah satu kecamatan yang baru terbentuk di Kabupaten Sumbawa, berasal dari pemekaran Kecamatan Moyo Utara dengan ketinggian 25 meter dari permukaan laut. Berbatasan dengan wilayah kecamatan lain, diantaranya :

- Sebelah Utara : berbatasan Selat Saleh,
- Sebelah Selatan : dengan Kecamatan Moyo Hilir,
- Sebelah Barat : dengan Kecamatan Sumbawa, dan
- Sebelah Timur : dengan Kecamatan Moyo Hilir

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta 4.3 batas administrasi Kecamatan Moyo Utara.

4.2.1 Kondisi Topografi

Topografi kecamatan Moyo Utara tidak rata, karena daerahnya berbukit-bukit dan terdapat padang rumput yang cocok untuk peternakan. Luas wilayah

kecamatan ini mencapai 90,80 km², terdiri dari 6 desa definitif, diantaranya yaitu : Desa Sebewe, Pungkit, Kuken, Baru Tahan, Penyaring, Songkar.

Dari luas wilayah tersebut, lebih dari 20 persen dijadikan lahan sawah sedangkan sisanya adalah lahan kering. Banyaknya lahan sawah secara tidak langsung dipengaruhi pula dengan adanya faktor alam seperti iklim dan faktor buatan seperti adanya bendungan. Faktor iklim dengan gejala elnino sepanjang Tahun 2009 dapat dilihat dari besarnya curah hujan dan hari hujan yang cenderung sedikit dan menurun dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya.

4.2.2 Kondisi Wilayah

Kecamatan Moyo Utara memiliki luas 9080 Ha. Jumlah penduduk keadaan Tahun 2009 mencapai 9.417 jiwa, dengan kepadatan per km² mencapai 104 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut terdapat 4.969 lai-laki dan 4.448 perempuan, dengan demikian Kecamatan Moyo Utara mempunyai sex rasio sebesar 108. Hal ini berarti dari setiap 100 orang perempuan terdapat 108 orang laki-laki. Sedangkan jumlah rumah tangga sebanyak 2.565 dengan rata-rata anggota rumah tangga sebanyak 4 orang.

4.2.3 Kondisi Penduduk

Menurut kelompok umur, kecamatan ini memiliki struktur umur muda, karena jumlah penduduk usia anak-anak relatif besar yaitu mencapai 31 persen, sedangkan sekitar 27 persennya adalah usia non produktif dan lanjut usia. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Luas Desa, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk
Kecamatan Moyo Utara
Tahun 2009

No.	Nama Desa	Luas (Km ²)	Jumlah Pddk	Kepadatan Pddk (Jiwa/Km ²)
1	Sebewe	1 093	1356	124
2	Pungkit	26,78	1416	78

No.	Nama Desa	Luas (Km2)	Jumlah Pddk	Kepadatan Pddk (Jiwa/Km2)
3	Kukin	11,00	1264	115
4	Baru Tahan	9,67	1600	165
5	Penyaring	18,09	2491	93
6	Songkar	14,33	1291	90
JUMLAH		90,80	9417	104

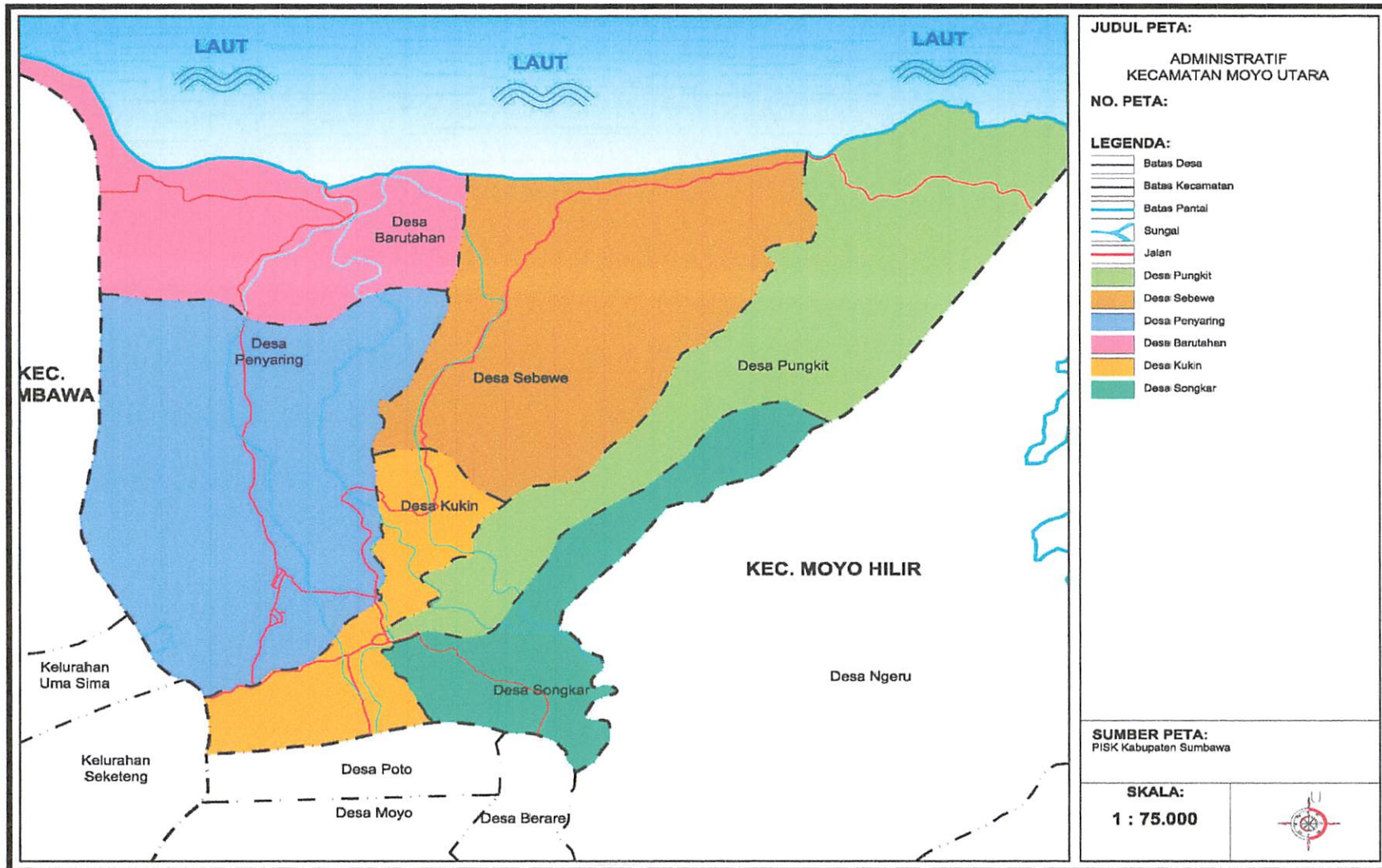
Sumber: Kecamatan Moyo Utara Dalam Angka Tahun 2009

Wilayah Kecamatan Moyo Utara pada tahun 2009 terdapat lahan pertanian seluas 9080 Ha, yang terdiri dari 1794 Ha tanah sawah dan 7286 Ha tanah kering. Selain ada beberapa jenis tanaman, juga dijumpai berbagai jenis ternak besar dan kecil seperti sapi, kerbau, kuda, kambing, dan domba. Dari tiga jenis ternak besar yang ada, sapi merupakan ternak yang paling banyak populasinya, kemudian diikuti oleh kerbau dan terakhir kuda. Sedangkan untuk ternak kecil, jenis ternak yang terbanyak adalah kambing dan domba. Sementara untuk jenis unggas, yang terbanyak adalah ayam buras dengan jumlah sebanyak 11.211 ekor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4.3

Tabel 4.3
Luas Lahan Kering yang digunakan sebagai Lahan Pertanian Perdesa di Kecamatan Moyo Utara (Ha)
Tahun 2009

N0	Nama Desa	Perkebunan	Hutan Rakyat	Padang Rumput	Jumlah
1	Sebewe	103	190	800	1 093
2	Pungkit	578	740	1 360	2 678
3	Kukin	493	607	-	1 100
4	Baru Tahan	550	417	-	967
5	Penyaring	81	320	800	1 809
6	Songkar	328	675	-	1 433
JUMLAH		2 233	3 087	2 607	7 927

Sumber: Kecamatan Moyo Utara Dalam Angka Tahun 2009



4.2.4 Kondisi Peternakan Di Kecamatan Moyo Utara

Kecamatan Moyo Utara merupakan salah satu dari dua puluh tiga kecamatan yang ada di Kabupaten Sumbawa yang cukup berpotensi dalam kegiatan peternakan, karena memiliki populasi hewan ternak yang cukup banyak serta memiliki lahan padang penggembalaan yang cukup berpotensi dalam pengembangan kegiatan peternakan. Hewan ternak yang ada di Kecamatan Moyo Utara yaitu ternak besar antara lain, *Sapi Bali*, *Sapi Hissar*, *Kerbau*, *Kuda*.

Berikut adalah jumlah populasi hewan ternak yang ada di Kecamatan Moyo Utara dari tahun 2006 hingga tahun 2010 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Jumlah Ternak di Kecamatan Moyo Utara
Tahun 2006

No	Desa	Sapi	Hissar	Kerbau	Kuda
1	Sebewe	380	12	120	30
2	Pungkit	1 453	31	250	40
3	Kukin	160	6	190	50
4	Baru Tahan	345	30	290	22
5	Penyaring	410	674	320	270
6	Songkar	130	-	110	30
	Jumlah	2878	753	1 280	442

Sumber Data Kecamatan Moyo Utara Dalam Angka 2006

Tabel 4.5
Jumlah Ternak di Kecamatan Moyo Utara
Tahun 2007/2008

No	Desa	Sapi	Hissar	Kerbau	Kuda
1	Sebewe	420	26	220	32
2	Pungkit	1 560	45	270	46
3	Kukin	240	15	210	52
4	Baru Tahan	386	38	320	32
5	Penyaring	530	622	350	210
6	Songkar	190	11	160	35
	Jumlah	3 326	757	1 530	407

Sumber Data Kecamatan Moyo Utara Dalam Angka 2007/2008

Tabel 4.6
Jumlah Ternak di Kecamatan Moyo Utara
Tahun 2009

No	Desa	Sapi	Hissar	Kerbau	Kuda
1	Sebewe	480	30	234	40
2	Pungkit	1 630	53	320	50
3	Kukin	281	15	280	42
4	Baru Tahan	480	42	310	40
5	Penyaring	560	744	360	230
6	Songkar	240	19	165	45
	Jumlah	3571	903	1669	447

Sumber Data Kecamatan Moyo Utara Dalam Angka 2009

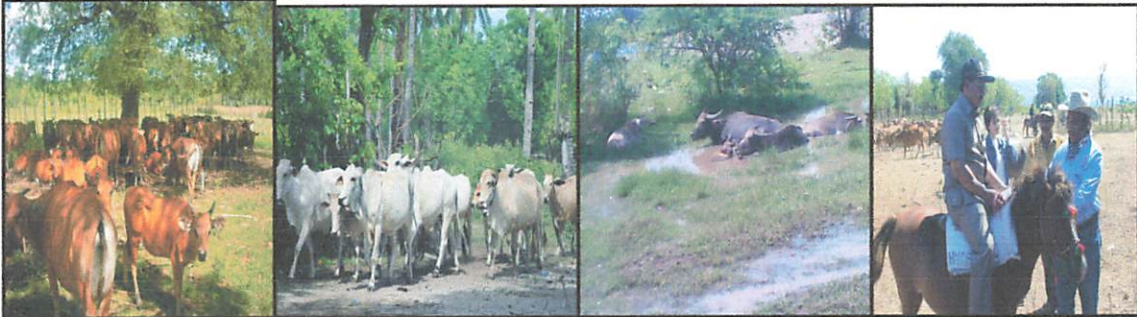
Tabel 4.7
Jumlah Ternak di Kecamatan Moyo Utara
Tahun 2010

No	Desa	Sapi	Hissar	Kerbau	Kuda
1	Sebewe	515	32	200	42
2	Pungkit	1 888	82	433	53
3	Kukin	340	29	300	46
4	Baru Tahan	480	50	350	43
5	Penyaring	650	970	300	260
6	Songkar	320	25	180	49
	Jumlah	4 193	1 188	1 763	493

Sumber Data Kecamatan Moyo Utara Dalam Angka 2010

Jadi, dengan jumlah populasi ternak besar yang ada di Kecamatan Moyo Utara dapat disimpulkan berdasarkan data yang ada bahwa hewan ternak yang paling banyak dan dominan terdapat di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa dengan jenis hewan ternak Sapi Bali, sedangkan untuk sapi Hissar banyak terdapat di Desa Penyaring. Sehingga hewan ternak yang dipilih dalam studi penelitian ini adalah ternak Sapi Bali.

Gambar 4.1
Jenis Hewan Ternak
di Kecamatan Moyo Utara



Sumber hasil survey Mei 2011

4.3 Gambaran Desa Pungkit

Secara fisik wilayah, Kawasan Peternakan Limung berada di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa. Desa Pungkit mempunyai kontur lahan yang berbukit-bukit. Batas administrasi desa Pungkit adalah sebagai berikut, batas sebelah utara berbatasan dengan Desa Sebewe, sebelah selatan dengan Desa Songkar, sebelah barat dengan Desa Penyaring dan sebelah timur dengan Kecamatan Moyo Hilir. Jarak ke ibu kota kecamatan 17 km, dan ke ibu kota kabupaten 30 km.

Desa Pungkit merupakan salah satu dari enam desa yang ada di Kecamatan Moyo Utara. Desa Pungkit berada di bagian selatan Kecamatan Moyo Utara dengan luas 1.809 Ha dan jumlah penduduk 1416 jiwa dengan 356 kepala keluarga dengan kepadatan 78 jiwa/km². Kebanyakan lahan sawah bersatatus milik sendiri. Untuk lahan kering, terdapa lahan untuk padang penggembalaan dengan luas 1007 Ha. Lahan kering terletak di daerah berbukit dengan topografi lahan berkisar antara 10-22 m dpl. Kelompok tani ternak baru dibentuk pada tahun 2008. Lahan kering inilah yang dikembangkan menjadi Kawasan Peternakan di Desa Limung.

Penggunaan lahan mayoritas peternakan dan pertanian dan mata pencaharian penduduk kurang lebih 80 % adalah beternak, baik sebagai pengelola maupun sebagai buruh ternak. Selain itu pendapatan petani lainnya diperoleh dari usahatani lahan kering kacang hijau, kedele, jagung,. Desa Limung sendiri

termasuk desa yang di sebut-sebut Desa Bumi Sejuta Sapi (BSS) karena keadaan alam serta hewan ternaknya yang cukup banyak.

4.3.1 Fisik Dasar

Adapun Kawasan Peternakan Limung memiliki karakter fisik dasar kawasan yang data-datanya diperoleh dari survey sekunder yaitu dari BAPPEDA dan observasi langsung. Aspek fisik dasar tersebut terdiri dari topografi, hidrologi, dan klimatologi. Penjelasan aspek-aspek fisik dasar adalah sebagai berikut.

4.3.1.1 Topografi

Kawasan Peternakan Limung terletak pada ketinggian \pm 170 - 500 m diatas permukaan laut secara prosentase kelerenganya berkisar antara 3-15% dan 15-45 %. Sebagian besar wilayah kawasan ini merupakan daerah perbukitan dan terdapat padang rumput yang cocok untuk peternakan.

4.3.1.2 Hidrologi

Kawasan Peternakan Limung yang terletak pada dataran tinggi merupakan daerah aliran air permukaan, dimana diapit oleh dua sunagi yaitu sungai Bokar dan sungai Tarusa. Kondisi topografi dengan kelerengan berkisar antara 15-30% merupakan daerah peresapan dengan potensi air tanah sedang sampai cukup. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih bersumber dari mata air-mata air yang muncul disekitarnya serta air bor.

4.3.1.3 Klimatologi

Iklm merupakan salah satu faktor alam yang tidak terlalu mengawatirkan, karena iklim yang ada di lokasi studi ini bersifat tropis. Selain itu hewan ternak seperti seperti sapi dan kerbau dapat juga berkembang di daerah tropis. Rata-rata hari hujan di Kawasan Peternakan Limung selama tahun 2009 yaitu 10 hari per bulan dengan curah hujan sebesar rata-rata 152 mm/tahun.

4.3.2 Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam kamus tata ruang merupakan keadaan atau ketersediaan hubungan dari satu tempat ke tempat lainnya dan memberi kemudahan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain dengan aman, nyaman, dan dengan kecepatan yang wajar. Aksesibilitas merupakan suatu kondisi yang mutlak sifatnya bagi perkembangan suatu daerah. Untuk menuju ke desa Limung ini lumayan sulit karena tidak ada kendaraan atau transportasi umum yang melewati rute ke wilayah sana, kecuali menggunakan kendaraan pribadi.

4.3.2.1 Kondisi Jalan

Jaringan jalan merupakan salah satu jenis prasarana sistem transportasi yang mempengaruhi tingkat arus pergerakan penduduk. Kabupaten Sumbawa merupakan daerah yang memiliki dua kategori tempat yaitu dataran tinggi dan dataran rendah, kondisi lokasi studi berada di antara 170-500 dpl dan memiliki kelerengan 0-30%, sehingga Kawasan Peternakan Limung yang berada di Desa Pungkit memiliki jaringan jalan yang berada pada kelerengan kategori gelombang. Untuk menuju lokasi Peternakan Limung ditempuh melalui jalur darat yang melewati koridor jalan kolektor baik dari arah utara.

Kondisi baik buruknya jaringan jalan dipengaruhi oleh faktor jenis perkerasan jalan. Untuk jenis perkerasan permukaan jaringan jalan yang ada di kawasan ini, sudah cukup memadai walaupun masih ada beberapa jalan yang perlu dikembangkan. Sehingga masih perlu perbaikan serta pembangunan jalan.

Gambar 4.2

Kondisi Jalan di Lokasi Studi Penelitian



Sumber hasil survey Mei 2011

4.3.2.2 Sarana Angkutan

Sarana angkutan merupakan sarana angkut yang berperan penting sebagai alat mobilisasi penduduk baik untuk melakukan suatu pekerjaan maupun sebagai kegiatan pariwisata. Untuk mencapai Kawasan Peternakan Limung sebagian besar menggunakan alat transportasi roda dua atau sepeda motor dan sebagian kecil menggunakan roda empat atau mobil. Kawasan Peternakan Limung berjarak sekitar tujuh belas kilometer ke arah selatan dari jalan negara. Dari kota Sumbawa besar berjarak sekitar 30km. Untuk menuju lokasi Peternakan Limung ditempuh melalui dua jalur darat yang melewati koridor jalan kolektor dari arah utara. Jalur pertama akan melalui desa desa Penyaring dan desa Songkar. Sedangkan jalur kedua melewati desa Sebewe dan desa Kukin. Jalan menuju lokasi peternakan telah tersedia dan dibangun sejak tahun 2004.

Semua perjalanan mayoritas menggunakan kendaraan pribadi karena untuk sarana transportasi umum belum ada rute untuk menuju kawasan studi.

4.4 Kawasan Peternakan Limung

Kawasan Peternakan Limung berada di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa. Adapun batas fisik Kawasan Peternakan Limung

adalah batas sebelah utara berbatasan dengan bukit, sebelah selatan dengan ladang sebelah barat dengan pantai kuken dan sebelah selatan dengan desa Songkar Kecamatan Moyo Utara. Subbab ini menjelaskan tentang gambaran desa Pungkit, kondisi fisik dasar dan aksesibilitas serta karakteristik Kawasan Peternakan Limung.

4.4.1 Kondisi Kawasan Peternakan Limung Desa Pungkit

Kawasan Peternakan Limung dikembangkan berawal dari keadaan alam sera lahan padang penggembala yang cukup luas. Di samping itu kawasan peternakan di Limung ini dikembangkan dari percontohan peternakan dari desa sebelumnya yaitu desa Penyaring Kecamatan Moyo Utara. Secara umum orang sumbawa menyebut desa Limun ini sebagai desa Bumi Sejuta Sapi (BSS). Dimana terdapat banyak ternak hewan khususnya ternak besar seperti Sapi Bali, Sapi Hissar, Kerbau dan Kuda. Selain itu juga, menurut Camat Moyo Utara Bpk Mustafa Nurdin, bahwa desa Limung ini memiliki keadaan alam yang hampir sama seperti keadaan alam yang ada di salah satu negara di Selandia Baru. Dimana terdapat padang penggembalaan (Lar) yang cukup luas, sehingga wilayah atau kawasan tersebut cocok untuk kegiatan peternakan.

Untuk mengelola hewan ternak ini, pada tahun 2008 telah dibentuk Kelompok usaha tani ternak baru yang tergabung dalam kelompok ternak (BSS) Limung. Total jumlah hewan ternak (besar) yang ada di desa Limung mencapai pada tahun 2010 sebanyak 2.578 ekor, dengan rincian Sapi Bali 1.888 ekor, Sapi Hissar 66 ekor, Kerbau 433 ekor, dan Kuda 191 ekor.

Usaha tani utama di Desa Pungkit adalah Selain itu pendapatan petani lainnya diperoleh dari usaha bercocok tanam padi.

4.4.1.1 Kondisi Lahan Untuk Kegiatan Peternakan

Lahan yang digunakan untuk kegiatan peternakan adalah lahan padang penggembalaan (Lar) dengan luas sebesar 1 360 Ha dari luas wilayah 2 678 Ha. Kondisi lahan yang seperti ini cocok digunakan sebagai kegiatan peternakan.

Gambar 4.3

Kondisi Lahan Padang Pengembalaan



Sumber hasil survey Mei 2011

4.4.1.2 Kondisi Pakan Ternak Untuk Kegiatan Peternakan

Pakan ternak yang tersedia saat ini berupa kebun HMT namun kebun yang ada saat ini hanya mampu melayani untuk 20 ekor ekor hewan ternak (sapi), karena berdasarkan standar untuk luas lar 1 Ha, mampu melayani 5 ekor hewan ternak, sehingga sistem kegiatan beternak yang ada saat ini yaitu dengan cara pengembalaan dan hewan ternak (sapi) mencari makan sendiri di padang pengembalaan tersebut.

Gambar 4.4

Kondisi Pakan Ternak (HMT)



Sumber hasil survey mei 2011

4.4.1.3 Kondisi Ketersediaan Air Untuk Kegiatan Peternakan

Ketersediaan sarana air untuk kegiatan peternakan yang ada saat ini yaitu dengan menggunakan sumur bor, terdapat 4 titik sumur bor yang ada saat ini. Dimana berdasarkan hasil wawancara bahwa ketersediaan air untuk minum

hewan ternak dan untuk kebun HMT yang ada saat ini masih cukup memadai. Untuk kebutuhan air 1 ekor sapi membutuhkan kurang lebih 20 liter per hari, sedangkan 1 sumur bor dapat menampung 10.000 liter per hari.

Gambar 4.5
Sarana Ketersediaan Air



Sumber hasil survey mei 2011

4.4.1.4 Kondisi Aksesibilitas Untuk Kegiatan Peternakan

Aksesibilitas merupakan sarana pendukung untuk kegiatan peternakan, baik berupa jaringan jalan maupun sarana angkutan. Jaringan jalan dan kondisi jalan yang ada di Desa Pungkit ini sudah cukup memadai terlihat dari kondisi jalan yang ada. Namun untuk sarana angkutan baik sarana angkutan orang maupun barang masih sangat terbatas. Untuk sarana angkutan orang masih belum ada untuk menuju ke lokasi studi, sedangkan untuk sarana angkutan barang hanya terdapat truk dan itu masih beberapa saja.

Gambar 4.6
Kondisi Jalan



Sumber hasil survey Mei 2011

4.4.2 Jenis Hewan Ternak

Saat ini kawasan Limung memiliki hewan ternak yang cukup banyak baik it ternak besar maupun ternak kecil. Pada bulan januari 2008, Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa mendapat kunjungan dari Mentri Pertanian. Salah satu Kecamatan yang di kunjungi adalah Kecamatan Moyo Utara, tepatnya Desa Pungkit karena merupakan kawasan peternakan yang memiliki potensi ternak dan ladang pengembanaan yang cukup besar di bandingkan desa-desa lainnya. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing jenis hewan ternak yang ada di kawasan Limung

4.4.2.1 Sapi Bali

Sapi Bali mempunyai banyak keunggulan di banding dengan ternak lainnya seperti Kerbau, Kuda dan ternak lainnya. Selain daya reproduksi ternak sapi cukup tinggi dengan calving internal lebih pendek dengan jenis sapi lainnya. Begitu juga di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara terkenal dengan potensi Sapi Bali yang ada dengan populasi mencapai 1.888 ekor.

Gambar 4.7

Sapi Bali

Yang ada Di Lokasi Studi Penelitian



Sumber hasil survey Mei 2011

4.4.2.2 Sapi Hissar

Sapi Hissar adalah jenis ternak tropis penghasil susu dengan produksi rata-rata 5 liter/hari. Selain itu juga Hissar juga dapat sebagai ternak pedaging. Perkembangan sapi hissar di Kabupaten Sumbawa yang merupakan khususnya daerah Desa Penyaring Kecamatan Moyo Utara dan sekitarnya yang merupakan plasma nulfa terus meningkat. Populasi ternak Sapi Hissar di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara pada tahun 2010 mencapai 970 ekor.

Gambar 4.8
Sapi Hissar yang terkenal dengan susunya



Sumber hasil survey mei 2011

4.4.2.3 Kerbau

Sejak adanya Deklarasi Samawa dan Rumusan tentang Pembibitan dan Pengembangan Kerbau di Tana Samawa tahun 2006, pertumbuhan populasi ternak Kerbau Sumbawa sampai saat ini mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena beberapa keunggulan yang dimiliki oleh ternak Kerbau Sumbawa antara lain : 1) Dapat tumbuh berkelanjutan tanpa menimbulkan efek negatif pada lingkungan, 2) Sebagai ternak kerja dan pedaging, 3) Tersebar luas dan merata di Wilayah Kabupaten Sumbawa, 4) Memiliki multi efek yang tinggi. Adapun populasi Ternak Kerbau di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara mencapai 751 ekor.

Gambar 4.9
Kerbau yang ada dilokasi studi



Sumber hasil survey mei 2011

4.4.2.4 Kuda

Kuda Sumbawa sudah terkenal di secara Nasional, baik sebagai ternak penghasil daging maupun dengan produksi susu kuda liarnya yang sampai saat ini di ketahui bermanfaat berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit seperti, TBC, Asma, Mahg, dan lainnya. Bagi masyarakat Sumbawa ternak kuda mempunyai nilai budaya yang cukup tinggi yaitu di manfaatkan sebagai ternak pacuan yang tentunya harga jualnya sangat tinggi. Adapun populasi ternak kuda saat ini di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara yakni sebanyak 191 ekor.

Gambar 4.10
Kuda Sumbawa yang terkenal dengan susu kuda liarnya



4.4.3 Kondisi Hewan Ternak Di Desa Pungkit Limung

Beternak merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat desa Pungkit khususnya dusun Limung. Setiap tahunnya populasi peternakan yang ada di desa Pungkit selalu mengalami kenaikan walaupun tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2006 populasi ternak sapi mengalami kenaikan dari 961 ekor pada tahun 2006 menjadi 1560 ekor pada tahun 2008. dan pada tahun 2010 mengalami kenaikan lagi sebesar 1.888 ekor. Dari data yang didapat, bahwa kondisi hewan yang ada di Desa Pungkit memiliki potensi yang lebih dibandingkan dengan desa-desa lainnya, sehingga desa tersebut akan dijadikan pengembangan kawasan peternakan.

4.4.4 Pengeluaran Ternak Potong

Sejak tahun 2006 kegiatan pengeluaran ternak potong sangat sering dilakukan setiap tahunnya. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan lalu lintas ternak harus berdasarkan Peraturan Daerah No. 16 tahun 2005 tentang Pengaturan Lalu Lintas ternak dan atau Bahan Asal Ternak. Tahun 2010 ini telah terjadi 5 kasus pelanggaran, yang tiga diantaranya diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku sedangkan dua kasus telah membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi tindakan pelanggaran lagi. Secara umum pelanggaran yang terjadi adalah tidak adanya dokumen yang lengkap sesuai dengan prosedur dan teknis serta administrasi pengeluaran ternak. Ternak yang keluar termasuk sebagai berasal dari Kecamatan Moyo Utara khususnya sapi potong.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9 pengeluaran ternak potong.

Tabel 4.8
Jumlah Pengeluaran Ternak Potong

No	Jenis Ternak	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Sapi & Hissar	4 030	5 265	5 917	6 844	6 251
2	Kerbau	4 041	3 575	3 936	2 466	2 301
3	Kuda	2 728	2 776	2 759	3 228	1 632
	Jumlah	10.799	11.616	12.612	12.538	10.184

Sumber data Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa

4.4.5 Karakteristik Kawasan Peternakan Limung

"Bumi Sejuta Sapi "(BSS), itulah julukan yang terkenal saat ini di Desa Limung Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar. Diberi julukan sebagai Bumi Sejuta Sapi karena di Desa Limung ini khususnya dan di Kecamatan Moyo Utara Umumnya cukup banyak populasi hewan ternak yang berpotensi khususnya Sapi, baik itu Sapi Bali maupun Sapi Hissar. Di samping itu keadaan alam yang di miliki serta padang penggembalaan yang luas (Lar) merupakan salah satu faktor pendukung untuk di jadikan suatu kawasan peternakan di Kabupaten Sumbawa. Selain itu di Desa Pungkit memiliki pantai yang cukup baik yaitu pantai Ai Bari yang berjarak kurang lebih 300 M dari Lokasi studi. Pantai Ai Bari ini merupakan salah satu pantai penghubung untuk akses ke Pulau Moyo yang terkenal dengan keindahan alamnya juga di dunia Internasional.

Sehingga pemerintah Kabupaten Sumbawa bekerja sama dengan pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat melakukan program nasional yaitu : Program Percepatan Swasembada Daging Sapi (P2SDS) Nasional dan Program Bumi Sejuta Sapi yang letaknya di Desa Limung Kecamatan Moyo Utara dan baru berjalan 2 tahun.



Gambar 4.11



Gambar 4.12



Gambar 4.13

Keterangan gambar

1. Gambar 4.11 salah satu lahan padang pengebalaan (Lar) Limung
2. Gambar 4.12 Pantai Ai Bari yang merupakan salah satu pemandangan di daerah kawasan penelitian
3. Gambar 4.13 Hewan ternak yang menjadi salah satu sumber potensi bagi masyarakat Desa Pungkit Khususnya Limung.

Sumber: hasil survey primer, Mei 2011

4.4.5.1 Kegiatan Beternak

Pada kesehariannya kegiatan beternak di Dusun Limung ini di bilang cukup unik, karena tidak selayaknya seperti kegiatan beternak di tempat lain atau daerah lain. Kegiatan beternak yang di lakukan sehari-hari yaitu, dengan melepas bebas hewan ternak khususnya sapi yang ada di kawasan Limung ini dari pagi mulai terbit matahari hingga sore pukul 16.00.

Hewan – hewan ternak peliharaan itu di lepas bebas dengan mencari makan sendiri di padang pengembalaan, bahkan tidak jarang pula ada beberapa hewan ternak yang keluar dari area padang pengembalaan hingga ke daerah pegunungan. Setelah seharian penuh di lepas bebas di padang pengembalaan, peternak-peternak kemudian bertugas untuk menggiring hewan-hewan mereka untuk masuk ke kandang masing-masing yang telah di sediakan. Setelah itu

peternak baru memberi makan dan minum masing-masing hewan di dalam kandang secara teratur.

4.4.5.2 Pengkartuan Ternak

Pengkartuan atau registrasi ternak merupakan kegiatan pendataan dengan pemberian kartu pada pemilik ternak sehingga masing-masing ternak mempunyai kartu identitas ternak yang memuat keterangan-keterangan dan status kepemilikannya, yang dalam pelaksanaannya disertai dengan vaksinasi pada daerah endemi. Kegiatan ini merupakan salah satu ciri khas masyarakat Kabupaten Sumbawa yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya.

Pelaksanaan kegiatan pengkartuan atau registrasi ternak tahun 2010 berdaarkan SK Bupati Sumbawa Nomor 1091 Tahun 2007, tentang pembebasan retribusi kartu identitas ternak dalam pelaksanaan pengkartuan ternak mulai tahun 2007. Data yang diperoleh sebagai hasil pelaksanaan registrasi ternak di seluruh wilayah kecamatan, dikumpulkan dan di olah di Dinas Peternakan Kabupaten untuk selanjutnya menjadi data populasi ternak (termasuk ternak pemerintah). Dalam registrasi ternak juga di dapatkan data mengenai Rumah Tangga Peternak (RTP) yaitu : merupakan orang atau rumah tangga yang mengusahakan atau memelihara ternak dalam waktu tertentu.

4.5 Kawasan Peternakan Berdasarkan Hasil Wawancara

Pada penelitian Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan Limung ini, metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu pengumpulan data primer yang berupa observasi langsung dan wawancara dan pengumpulan data sekunder berupa pengumpulan data dari instansi terkait. Hasil wawancara dapat dilihat pada subbab berikut ini.

4.5.1 Berdasarkan Hasil Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara yang digunakan penulis untuk pengumpulan data. Dalam metode wawancara responden yang dijadikan

narasumber adalah yang memiliki kunci permasalahan atau mengetahui lokasi studi. Responden tersebut adalah Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa, Pemerintah Desa Pungkit, dan Masyarakat Lokal. Adapun hasil wawancara yang didapat adalah sebagai berikut :

A. Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa Besar.

Adapun hasil dari wawancara dengan kepala sub bidang peternakan adalah sebagai berikut:

- Tentang kondisi keadaan peternakan di Kabupaten Sumbawa.
Cukup baik. Karena banyak hewan ternak yang tersebar di seluruh kecamatan, selain itu, memiliki padang penggembalaan yang luas sehingga Kabupaten Sumbawa termasuk salah satu kabupaten yang cukup berpotensi dalam pengembangan peternakan.
- Tentang kendala yang dihadapi dalam pengembangan sektor peternakan di Kabupaten Sumbawa.
Dana pengembangan masih jadi kendala dan kurangnya koordinasi dengan dinas peternakan provinsi NTB. Sehingga pengembangan pariwisata di Kabupaten Sumbawa seringkali tersendat.
- Tentang kebijakan Dinas Peternakan mengenai kawasan Peternakan di Kecamatan Moyo Utara.
Sangat mendukung dan dinas peternakan telah menetapkan Kawasan Peternakan Limung sebagai kawasan Bumi Sejuta Sapi (BSS) yang saat ini sedang melakukan program kerja sama dengan pemerintah propinsi NTB.
- Tentang strategi Dinas Peternakan untuk mengembangkan kawasan peternakan di Kecamatan Moyo Utara.
Selama ini pengembangan kawasan peternakan limung lebih banyak dikerjakan oleh dinas peternakan Provinsi NTB. Namun strategi pengembangan yang dilakukan dinas peternakan Kabupaten Sumbawa lebih ke sistem Hulu dan Hilirnya, sehingga keberlanjutan dari sektor peternakan ini tetap berkembang.

- Dari Sistem Hулunya yaitu pakan ternaknya, dimana pada saat musim kemarau tiba, rumput gajah dan tanaman hijau lainnya mengalami kekeringan dan dapat mempengaruhi kebutuhan hewan ternak. Sehingga strategi yang dapat di lakukan membuat kebun HMT (Hijauan Makanan Ternak) sebagai cadangan pada saat musim kemarau tiba.
- Dari sistem Usaha Tani yaitu : melahirkan produksi dan produktivitas hewan ternak, karena banyaknya hewan ternak yang di jual ke pasaran baik secara individu (pejagal) maupun di jual ke daerah lain, hal ini lama kelamaan akan menyebabkan kepunahan hewan ternak yang ada di kawasan peternakan. Sehingga strategi dalam sistem hilir ini yaitu mengadakan teknologi Inseminasi Batan (IB) dengan sarana penunjang yaitu seperti kandang untuk melakukan IB. Hal ini di lakukan agar dapat mengatasi kekurangan hewan ternak dan dapat melahirkan produksi dan produktivitas ternak.
- Dari Sistem Hilir yaitu : sebagai faktor penunjang seperti pemasaran dan manajemen. Dimana tingkat pendidikan berperan penting dalam pengelolaan. Tetapi yang terjadi di lapangan bahwa rata-rata tingkat pendidikan peternak di desa pungkit Limung ini masih tergolong rendah, sehingga strategi yang di lakukan perlu adanya semacam sekolah penyuluhan untuk petani peternak, agar dapat menambah pengetahuan dalam dalam bidang kegiatan peternakan, sehingga dapat melahirkan produksi hewan ternak yang produktif.
- Tentang tepatkah pengembangan kawasan Peternakan Limung yang terdapat di Kecamatan Moyo Utara.
Sudah tepat. Karena lahan padang penggembalan yang luas di bandingkan dengan desa-desa yang lainnya, sehingga dapat memberikan kebebasan pada hewan ternaknya untuk dapat mencari makan dengan sendrinya. Kegiatan peternakan ang seperti ini tergolong unik.

B. Masyarakat lokal sekaligus peternak.

Dimana merupakan narasumber yang mengalami dampak kawasan peternakan baik secara langsung maupun tak langsung. Dari masyarakat lokal ini data yang didapat adalah:

- Tentang dukungan terhadap adanya kawasan peternakan di sekitar tempat tinggal mereka.

Masyarakat sangat setuju dan mendukung adanya kawasan peternakan di desa mereka karena dengan adanya kawasan peternakan yang ada sekarang di desa mereka bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa khususnya petani peternak yang mendapat respon dari pemerintah Kabupaten Sumbawa.

- Tentang partisipasi dalam kegiatan pengelolaan peternakan.

Masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam pengembangan kegiatan peternakan.

- Tentang bentuk partisipasi mereka dalam pengembangan kawasan peternakan Limung.

Bentuk partisipasi masyarakat berupa dalam pengelolaan baik dari segi pemeliharaan dan beternak. Dengan dibentuk kelompok tani ternak yang masing-masing kelompok terdiri dari 20 orang. Di samping itu masyarakat berpartisipasi langsung dalam penyelenggaraan kegiatan peternakan misalnya dalam pembangunan sarana dan prasarana peternakan dan membantu memandu pengunjung yang datang ketika ingin melihat kawasan peternakan yang di juluki sebagai Bumi Sejuta Sapi.

- Tentang harapan dan keinginan mereka dengan adanya kawasan peternakan ini.

Supaya kawasan peternakan Limung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menjadikan salah satu wisata di kemudian hari.

C. Tokoh masyarakat atau pamong desa.

Yang memiliki kekutan yang besar karena mengetahui seluk beluk masyarakat dan lokasi studi. Data yang dicari berupa kondisi masyarakat sekitar bisa

berupa bagaimana partisipasi mereka dalam pengembangan kawasan peternakan. Dari tokoh masyarakat ini data yang didapatkan adalah:

- Tanggapan dengan dibangunnya kawasan Peternakan di Desa Pungkit?
Sangat baik dan bagus bagi pengembangan desa pungkit dan juga kecamatan Moyo Utara. Dengan adanya peternakan ini, dapat menambah pengetahuan dan pendapatan masyarakat.
- Tentang respon masyarakat desa pungkit sendiri dengan dibangunnya kawasan peternakan di desa mereka ini.
Respon masyarakat sangat mendukung. Dengan dibentuk Kelompok Petani Peternak, masyarakat bergerak langsung dalam mengembangkan kawasan peternakan dengan bantuan dana dari pemerintah provinsi dan juga kabupaten.
- Tentang peran dan partisipasi masyarakat desa Pungkit dalam pengembangan kawasan Peternakan Limung.
Masyarakat bertindak sebagai pelaku, pengelola kawasan peternakan melalui kelompok petani peternak yang telah dibentuk. Bentuk partisipasi masyarakat berupa ikut membantu pembangunan prasarana jalan tahun 2006, pengadaan tandon-tandon penampung air yang bersumber dari mata air dan disalurkan melalui pipa untuk penyediaan kebutuhan air baik untuk kehidupan maupun untuk kegiatan peternakan peternakan.
- Tentang dampak bagi masyarakat desa Pungkit dengan adanya peternakan limung ini.
Dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menambah lahan pekerjaan baru.
- Tentang kontribusi bagi desa Pungkit terhadap adanya kawasan peternakan dan bagaimana bentuk kontribusi yang didapat.
Saat ini dampak bagi desa Pungkit dengan adanya kawasan peternakan berupa pendapatan bantuan dari pemerintah berupa hewan ternak.
- Tentang keinginan dan harapan anda serta masyarakat Pungkit terhadap perkembangan kawasan Peternakan Limung di masa yang akan datang.

Kawasan Limung dapat menjadi kawasan peternakan yang maju dan berkembang, sehingga, kedepannya dapat menjadikan kawasan peternakan sebagai obyek wisata yang menarik dan banyak mendatangkan masyarakat luar daerah.

D. Pemerintah Kecamatan Dan Desa

Pemerintah dalam hal ini pemerintah kecamatan dan desa yang mengetahui gambaran dan karakteristik lokasi studi.

Pertanyaan yang diajukan adalah:

- Tanggapan anda dengan dibangunnya kawasan Peternakan di desa Pungkit.

Sangat baik dan bagus bagi pengembangan desa Pungkit dan juga kecamatan Moyo Utara. Dengan adanya peternakan ini, dapat menambah pengetahuan dan pendapatan masyarakat.

- Tentang peran pemerintah Kabupaten Sumbawa dalam pengembangan Kawasan Peternakan Limung.

Peran pemerintah Provinsi NTB yaitu memberikan dana sebesar 1,5 miliar guna pembangunan:

- Prasarana jalan yang telah dibangun sejak tahun 2006
- Bak-bak penampung air untuk kebutuhan dan ketersediaan air.
- Memberikan bantuan berupa hewan ternak (sapi) bagi masyarakat yang belum memiliki hewan ternak.

BAB V

ANALISA

Bab ini akan menjelaskan tentang analisa pengembangan Kawasan Peternakan Limung. Untuk menunjang strategi pengembangan kawasan peternakan Limung di desa Penyaring, pada penelitian ini akan menggunakan dua metode analisis meliputi metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif yaitu metode analisa yang menggunakan rumus/perhitungan sedangkan metode kualitatif yaitu mendeskripsikan suatu sebab-akibat dengan tidak menggunakan model matematis. Subbab ini akan membahas jenis analisa yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Adapun analisa yang dilakukan adalah (1) Analisa Karakteristik Kawasan Peternakan dengan menggunakan metode kualitatif, (2) Analisa menentukan Lokasi Sebagai Pengembangan Kawasan Peternakan dengan menggunakan metode kualitatif dan di dukung dengan penggunaan Teknik Skalogram dan Teknik Super Impose, (3) Analisa Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan menggunakan metode Kualitatif.

5.1 Analisa Karakteristik Kawasan

Dalam menganalisa karakteristik kawasan, akan dibahas beberapa analisa yang menentukan beberapa poin penting dari variabel yang telah ada. Analisa ini memiliki input dari beberapa variabel yang telah ditentukan untuk selanjutnya diolah sebagai analisa lokasi yang dilanjutkan sebagai dasar dari penyusunan strategi pengembangan kawasan peternakan. Analisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dijelaskan dengan gambar dan uraian pada lokasi studi yang digunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan konsep pengembangan kawasan peternakan.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel analisa karakteristik kawasan di bawah ini :

Tabel 5.1
Analisa Karakteristik Kawasan

NO	VARIABEL	KONDISI EKSISTING	ANALISA	KESIMPULAN
1	Topografi	Topografi yang ada di Kecamatan Moyo Utara tidak rata, karena daerahnya berbukit-bukit dan memiliki tanah kering serta terdapat padang rumput yang cocok untuk peternakan.	<p>menurut Muljadi (1981) berdasarkan atas pertimbangan kelestarian sumber daya pertanian secara garis besar penggunaan daerah dataran tanah kering untuk pertanian, yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daerah dataran landai 3-8 persen, berdasarkan kemampuan tanahnya adalah untuk peternakan atau mixed farming dengan tanaman pangan, dengan memperlihatkan prinsip konservasi tanah dan pencegahan erosi. Masalah penyediaan makanan ternak yang bermutu mutlak harus dipecahkan demi kelestarian lingkungan dan sumber daya alam. 2. Daerah berbukit - bergunung lebih 15 persen pada dasarnya untuk kehutanan, terdiri dari hutan produksi dan hutan lindung. 	Sehingga dengan kondisi topografi yang ada di Kecamatan Moyo Utara Khususnya Desa Pungkit Limung cocok untuk di jadikan kawasan peternakan dan untuk kehutanan dari hutan produksi dan hutan lindung.
2	Luas Per Desa dan Luas Lahan pengembalaan	Luas keseluruhan Kecamatan Moyo Utara yaitu 9 080 ha. Dimana terdiri dari enam Desa yakni Desa Sebewe dengan luas 1 093 ha, Desa Pungkit dengan luas 1 809 ha, Desa Kukin dengan luas 1 100 ha, Desa Baru Tahan dengan luas 967 ha, Desa Penyaring dengan luas 2 678 ha, dan Desa Songkar	Lahan merupakan basis ekologi ternak ruminansia, di atas lahan ternak berpijak dan mendapatkan pakan hijauan. (<i>White, 1990</i>). <i>Strategi Pengembangan Pakan Hijauan Di Sentra Produksi Ternak Ruminansia</i> . Wilayah KTI (Kawasan Timur Indonesia) khususnya Sumbawa,	Dengan kondisi lahan kering yang cocok untuk kegiatan peternakan, serta lahan padang rumput yang luas, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Sumbawa khususnya Kecamatan Moyo Utara merupakan salah satu dari kecamatan yang ada

NO	VARIABEL	KONDISI EKSTING	ANALISA	KESIMPULAN
		<p>dengan luas 1 433 ha. Dari keseluruhan yang terluas berada di Desa Penyaring, namun untuk luas lahan padang pengembalaan (Lar) terdapat di Desa Pungkit yakni 10007 ha.</p>	<p>Sumba, Flores, Timor beriklim kering dengan 2-4 bulan hujan. Kondisi ini kuangmenguntungkan untuk tanaman pangan, namun memberi peluang untuk pengembangan usaha peternakan rakyat karena tersedia lahan padang rumput yang sangat luas.</p>	<p>di Kabupaten Sumbawa yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha peternakan karena memiliki lahan padang rumput yang cukup luas dan itu terdaat di Desa Penyaring Kecamatan Moyo Utara.</p>
3	Pakan Ternak	<p>Pakan ternak yang ada di Kecamatan Moyo Utara yaitu rumput gajah dan pakan hijauan lainnya seperti : hasil pertanian, dimana yang paling banyak tersedia terletak di Desa Pungkit, selain itu terdapat kebun HMT (Hijauan Makanan Ternak)</p>	<p>Ada dua faktor penentu yang mempengaruhi produksi ternak yaitu : bakalan ternak sebesar 30 %, dan lingkungan ternak termasuk pakan, penyakit dan manajemen 70% (<i>Adi Sudon, 1983</i>). Diantara ketiga unsur lingkungan tersebut, pakan merupakan unsur yang sangat penting. Disamping itu dalam partisi struktur biaya produksi, akan merupakan peringkat terbesar pada usaha sapi perah 55% dan pada pengemukan sapi potong dapat mencapai 70% dari biaya total produksi (<i>Ensminger dan Olentine, 1978</i>). Pakan ruminansiaterdiri atas pakan hijauan sebagai pakan dasar yan kaya serat kasar dan pakan konsentrat sebagai pakan tambahan yang kaya protein dan energi seta zat-zat makanan lain yang diperlukan ternak. Pakan hijauan beperan : (1) Sebagai sumber energi, (2) Pengisi lambung sehingga ternak merasa kenyang (<i>Satiety</i>) : (3) Bagi sapi perah berguna untuk</p>	<p>Dari hasil analisa mengenai pakan ternak, Kecamatan Moyo Utara khususnya Desa Pungkit Limung memiliki potensi utuk pengembangn kebun HMT karena memiliki luas lahan serta ketersediaan air yang cukup. Sehingga pada saat musim kemarau tiba pakan ternak tetap ada.</p>

NO	VARIABEL	KONDISI EKSISTING	ANALISA	KESIMPULAN
			meningkatkan kadar lemak susu, sedangkan bagi sapi potong dapat meningkatkan kualitas daging. Tanpa pakan hijauan, kehidupan ternak ruminansia tidak lestari bahkan kemungkinan besar mati.	
4	Ketersediaan Air	Ketersediaan air yang ada di Kecamatan Moyo Utara untuk kegiatan peternakan yaitu menggunakan sumur bor, aliran sungai dan sumur resapan. Untuk sumur bor yang paling banyak terdapat di Desa Pungkit, sedangkan untuk aliran sungai mengalir ke Desa Sebewe, Penyaring. Selebihnya menggunakan sumur resapan.	Ketersediaan air merupakan salah satu faktor pendukung untuk pengembangan kawasan peternakan. Beberapa peternak serng mengabaikan faktor ini, pada akhirnya setelah peternakan didirikan ternyata hewan ternak yang didirikan sering terserang penyakit akibat faktor air yang tercemar. Sehingga perlu adanya pengujian laboratorium air. Jika hasil uji mengungkapkan bahwa air yang berada dilokasi peternakan mengandung zat pencemar melebihi ambang batas sebaiknya lokasi peternakan dipindah. (<i>Perencanaan Pengembangan Kawasan utuk percepatan pembangunan daerah, Direktorat Pengembangan kawasan khusus dan tertinggal BAPPENAS 2004</i>)	Jadi untuk ketersediaan air yang ada di kawasan peternakan Kecamatan Moyo Utara sejauh ini tidak mengalami kendala baik dari segi pencemaran air, karena berdasarkan wawancara penyakit yang sering diserang oleh hewan ternak bukan dikarenakan masalah pencemaran air tetapi karena hewan ternak yang biasa dilepas dipadang pengembalaan sering mamakan serangga.
5	Jalan	Jalan yang ada di Kecamatan Moyo Utara pada umumnya sudah cukup memadai, walaupun masih ada di beberapa desa yang masih berbatu.	sarana jalan juga merupakan salah satu faktor pendukung untuk pengembangan peternakan, karena merupakan penghubung kawasan dengan dunia	jadi, sarana jalan yang ada di kawasan pengembangan peternakan saat ini sudah tersedia tetapi masih perlu perbaikan jalan

NO	VARIABEL	KONDISI EKSTING	ANALISA	KESIMPULAN
			luar khususnya kegiatan peternakan.	karena masih ada beberapa desa yang masih memiliki jalan yang kurang baik (rusak)., khususnya di Desa Sebewe.
6	Sarana Angkutan	Untuk jenis moda transportasi yang ada di Kecamatan Moyo Utara dapat di lalui melalui jalan darat dengan menggunakan mobil ataupun sepeda motor. Untuk saat ini, sarana angkutan belum tersedia dan belum ada jalur khusus untuk sarana angkutan, kecuali menggunakan ojek. Sehingga untuk menuju ke lokasi studi menggunakan sarana pribadi baik roda dua maupun roda empat.	kemudahan transportasi akan memperlancar kegiatan produksi peternakan. Baik dari sarana angkutan umum maupun pribadi. angkutan umum berupa truk atau mobil pick up yang bertujuan untuk dapat mengangkut hewan ternak atau hasil produksi peternakan.	untuk sarana angkutan yang ada di Kecamatan Moyo Utara masih belum cukup memadai, karena berdasarkan observasi terlihat hanya ada beberapa sarana angkutan umum seperti truk sehingga masih diperlukan untuk kegiatan yang menunjang peternakan.

5.2 Analisa Lokasi Untuk Pengembangan Kawasan Peternakan

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu Kabupaten dari 10 (sepuluh) Kabupaten dan Kota yang ada di Nusa Tenggara Barat dengan kondisi wilayah dan potensi lahannya sebagian besar berupa pengunungan, di tandai dengan topografi yang berbukit-bukit serta iklim yang agak kering. Mengingat di wilayah Kabupaten Sumbawa terdapat padang penggembalaan yang cukup luas, memberi kemungkinan untuk pengembangan ternak potong terutama sapi, kerbau dan kuda.

Kecamatan Moyo Utara merupakan salah satu dari beberapa Kecamatan yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha peternakan. Kecamatan Moyo Utara terdiri dari enam Desa, dimana dari masing-masing desa tersebut memiliki usaha kegiatan untuk beternak dan bertani. Namun ada salah satu desa yang lebih menonjol kegiatan peternakannya di bandingkan desa-desa lainnya, yakni Desan Pungkit dusun Limung, baik dari segi lahannya atau padang penggembalaannya maupun dari populasi hewan ternaknya.

Dalam mengembangkan sebuah peternakan, di perlukan suatu lokasi atau lahan untuk menentukan kegiatan tersebut sesuai atau tidak di kembangkan kegiatan peternakan. Lokasi peternakan merupakan salah satu faktor penting dalam penentuan pengembangan kegiatan peternakan. Desa Pungkit dusun Limung, merupakan salah satu desa dari enam desa di Kecamatan Moyo Utara yang memiliki lokasi yang cukup potensial dalam pengembangan peternakan. Karena Desa Pungkit tepatnya di dusun Limung memiliki Lahan kering dan padang penggembalaan (Lar) yang cukup luas di banding desa-desa lainnya. Dengan keadaan lahan yang kering cukup mendukung untuk berkembangnya hewan ternak besar seperti : Sapi, Kerbau dan Kuda.

Adapun variabel-variabel yang menjadi faktor untuk penentuan lokasi sebagai pengembangan usaha peternakan berdasarkan teori dan wawancara.

1. Lahan peternakan, dengan adanya lahan dan padang penggembalaan (Lar) yang luas dapat menjadi faktor dalam pengembangan kawasan peternakan. karena dengan adanya lahan dan padang penggembalaan (Lar) yang luas dapat memengaruhi perkembangan hewan ternak. Selain itu sistem beternak yang ada di Limung desa Pungkit ini yaitu dengan cara membiarkan hewan ternaknya secara liar dan mencari makan dengan sendirinya. Maka diberi bobot 10 (sangat penting)

(Sumber:Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah, BAPPENAS 2004, Kawasan Peternakan Rakyat)

2. Ketersediaan Air, merupakan salah satu sarana yang cukup penting dalam pengembangan usaha peternakan, baik untuk minuman ternak maupun untuk hijauan makanan ternak. karena pengembangan peternakan harus mempunyai sumber air yang mencukupi, pada musim apapun. Maka diberi bobot 8 (cukup penting)

(Sumber:Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah, BAPPENAS 2004, Kawasan Peternakan Rakyat)

3. Pakan Ternak, merupakan sarana produksi yang mempengaruhi pengembangan usaha peternakan dan di butuhkan oleh hewan ternak. Selain itu, bagi peternakan-peternakan dan perusahaan-perusahaan peternakan harus

tersedia tanah dan air untuk menyelenggarakan padang rumput atau penanaman tanaman-tanaman yang menghasilkan hijau-hijauan makanan ternak, dan diadakan kebun-kebun pembenihan bibit untuk tanaman hijau-hijauan dan makanan ternak, serta Mengusahakan bahan makanan ternak, termasuk makanan penguat. Maka diberi bobot 6 (penting)

(Sumber: Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 1967 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Peternakan Dan Kesehatan Hewan)

4. Aksesibilitas, baik Jalan maupun sarana angkutan, karena merupakan penghubung kawasan dengan dunia luar, khususnya kegiatan peternakan selain itu kemudahan transportasi akan memperlancar produksi peternakan. Transportasi yang ada di kawasan peternakan Limung antara lain moda transportasi pribadi baik roda dua maupun roda empat. Maka diberi bobot 4 (penting sebagai faktor pendukung)

(Sumber: Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah, BAPPENAS 2004, Kawasan Peternakan Rakyat)

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada beberapa tabel di bawah ini :

Tabel 5.2

Analisa Lahan Untuk Lokasi Peternakan

No	Nama Desa	LAHAN		
		Ada Lahan	Lahan Kurang	Tidak Ada Lahan
1	Sebewe		2	
2	Pungkit	3		
3	Kukin			1
4	Baru Tahan			1
5	Penyaring		2	
6	Songkar			1

Sumber Data Hail Analisa

- Variabel Lahan di nilai berdasarkan ketersediaan lahan baik dari segi luas lahan, lahan yang kurang mendukung, serta tidak adanya lahan untuk pengembangan peternakan.

Tabel 5.3
Analisa Ketersediaan Air Untuk Lokasi Peternakan

No	Nama Desa	Ketersediaan Air		
		Sumur Bor	Aliran Sungai	Sumur Resapan
1	Sebewe		2	
2	Pungkit	3		1
3	Kukin		2	1
4	Baru Tahan		2	
5	Penyaring	3		
6	Songkar	3		1

Sumber Data Hail Analisa

- Variabel Ketersediaan Air di nilai berdasarkan : sumur bor, aliran sungai, dan dari masing-masing Desa.

Tabel 5.4
Analisa Pakan Ternak Untuk Lokasi Peternakan

No	Nama Desa	Pakan Ternak		
		Ada Pakan	Kurang Mendukung	Tidak Tersedia
1	Sebewe		2	
2	Pungkit	1		
3	Kukin		2	
4	Baru Tahan		2	
5	Penyaring		2	
6	Songkar		2	

Sumber Data Hail Analisa

- Variabel Pakan Ternak, dinilai berdasarkan ketersediaan pakan ternak dari masing-masing Desa, serta tersedianya kebun HMT (Hijauan Makanan Ternak)

Tabel 5.5
Analisa Aksesibilitas Untuk Lokasi Peternakan

no	Nama Desa	Aksesibilitas		
		Kondisi jalan baik	Kondisi jalan buruk	Sarana Angkutan
1	Sebewe	2		
2	Pungkit	3		
3	Kukin	2		
4	Baru Tahan	2		
5	Penyaring	2		
6	Songkar	2		

Sumber Data Hail Analisa

- Variabel Aksesibilitas, dinilai berdasarkan kondisi jalan baik dan kondisi jalan buruk, serta sarana angkutan baik orang maupun barang.

Berdasarkan variabel-variabel diatas, maka dapat di tentukan lokasi secara keseluruhan untuk pengembangan kawasan peternakan dengan dibantu menggunakan metode skalogram, yaitu sebagai berikut :

5.2.1 Analisa Penentuan Lokasi Berdasarkan Teknik Skalogram

Penentuan Lokasi untuk pengembangan kawasan peternakan dapat di lakukan dengan pemberian bobot pada masing-masing variabel. Dimana variabel lahan diberi nilai paling tinggi di bandingkan variabel air bersih, pakan ternak, aksesibilitas dan jarak. Setelah pembobotan, maka bobot masing-masing variabel dikalikan dengan nilai lahan berdasarkan luas lahan, air bersih berdasarkan ada tidak adanya sarana air bersih, pakan ternak berdasarkan ketersediaannya, aksesibilitas berdaarkan kondisi jalan dan sarana angkutan, dan jarak berdasarkan jauh dekatnya dari rumah penduduk.

Untuk lebih jeslanya hasilnya dapat dilihat pada 5.6

Tabel 5.6
Analisa Penentuan Lokasi Untuk
Pengembangan Usaha Peternakan

No	Nama Desa	Variabel				Nilai Rata-rata
		Lahan 5	Ketersediaan Air 4	Pakan Ternak 3	Akses 2	
1	Sebewe	10	8	6	4	7
2	Pungkit	15	12	9	6	10
3	Kukin	5	8	6	4	6
4	BaruTahan	5	8	6	4	6
5	Penyaring	10	12	6	4	8
6	Songkar	5	8	6	4	6

Sumber Data Hail Analisa

Keterangan I :

- 1 Tabel Lahan : Bobot 3 (baik), berdasarkan lahan yang luas
: Bobot 2 (sedang), berdasarkan lahan ada tetapi tidak luas
: Bobot 1 (kecil), berdasarkan tidak memiliki lahan
- 2 Tabel Air Bersih : Bobot 3 (besar), dengan menggunakan sumur bor,
:Bobot 2 (sedang) dengan menggunakan aliran sungai
- 3 Tabel Pakan Ternak : Bobot 3 (besar), berdasarkan tersedianya pakan ternak.
: Bobot 2 (sedang), ada tetapi kurang mendukung
: Bobot 1 (kecil), tidak tersedianya pakan ternak
- 4 Tabel Aksesibilitas : Bobot 3 (baik), berdasarkan kondisi jalan yang cukup baik dan Sarana angkutan yang mendukung.
: Bobot 2 (sedang), kondisi jalan yang cukup baik tetapi tidak tersediannya sarana angkutan.
: Bobot 1 (kurang), tidak tersedianya jalan dan tidak adanya sarana angkutan

Keterangan II :

- Untuk mencari Nilai Rata-rata yaitu :
dari masing-masing variabel di jumlah

$$4$$

- Untuk menentukan Interval : Nilai max – Nilai min

$$\begin{aligned} & 2 \\ & = \frac{10 - 6}{2} \\ & = 2 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas maka di peroleh hasil dari pembobotan yang telah di lakukan, diantaranya terdapat nilai bobot antara 6-10. Untuk nilai 6-8 di kategorikan lokasi yang tidak berpotensi dalam usaha pengembangan peternakan, sedangkan untuk nilai 9-11 dikategorikan kawasan atau lokasi yang berpotensi dalam pengembangan usaha peternakan.

Untuk kawasan atau lokasi yang berpotensi dalam pengembangan usaha peternakan terdapat di *Desa Pungkit*, karena memiliki hasil pembobotan yang tergolong berpotensi dalam pengembangan usaha peternakan dengan di dukung lahan yang luas, air bersih yang cukup memadai, pakan ternak yang cukup, sedangkan kawasan atau lokasi yang tidak berpotensi dalam pengembangan usaha peternakan yaitu terdapat di *Desa Sebewe, Kukin, Baru Tahan, Pungkit, dan Songkar*, karena memiliki hasil pembobotan yang tergolong tidak berpotensi dan tidak di dukung dengan tidak adanya lahan sebagai salah satu faktor penting dalam pengembangan usaha peternakan.

Sehingga dari enam Desa yang ada di atas, setelah di analisa terpilih lah satu Desa yang menjadi lokasi atau pusat kegiatan untuk pengembangan usaha peternakan yaitu : *Desa Pungkit* tepatnya di Limung Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar peta.

5.2.2 Analisa Penentuan Lokasi Dengan Teknik Super Impose

Untuk analisa menggunakan teknik super impose disini yaitu memetakan peta atau mengoverlay peta yang akan di analisa antra lain peta lahan, peta

ketersediaan air, peta pakan ternak, peta aksesibilitas, dan peta jarak dari perumahan penduduk. Sehingga nantinya akan terlihat lokasi mana yang paling cocok untuk pengembangan peternakan di Kecamatan Moyo Utara.

Berikut merupakan variabel-variabel yang menjadi tolok ukur untuk pengembangan kawasan peternakan, antara lain :

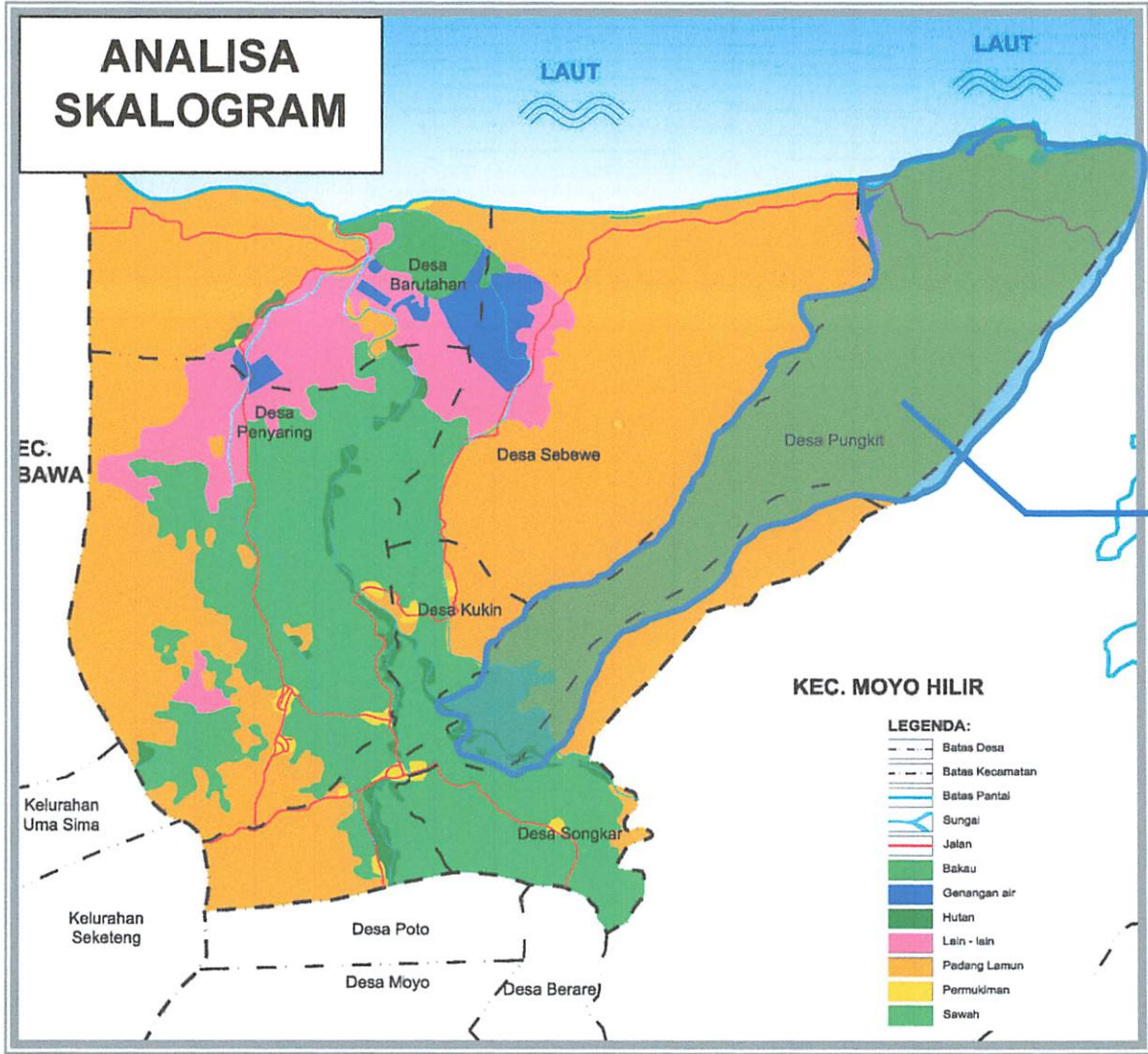
A. Lahan

Lahan merupakan basis ekologi ternak ruminansia, di atas lahan ternak berpijak dan mendapatkan pakan hijauan. Selain itu lahan merupakan variable terpenting untuk melakukan pengembangan peternakan, karena dengan adanya lahan dan padang penggembalaan (Lar) yang luas dapat menjadi faktor dalam pengembangan usaha peternakan, selain itu dapat mempengaruhi perkembangan hewan ternak.

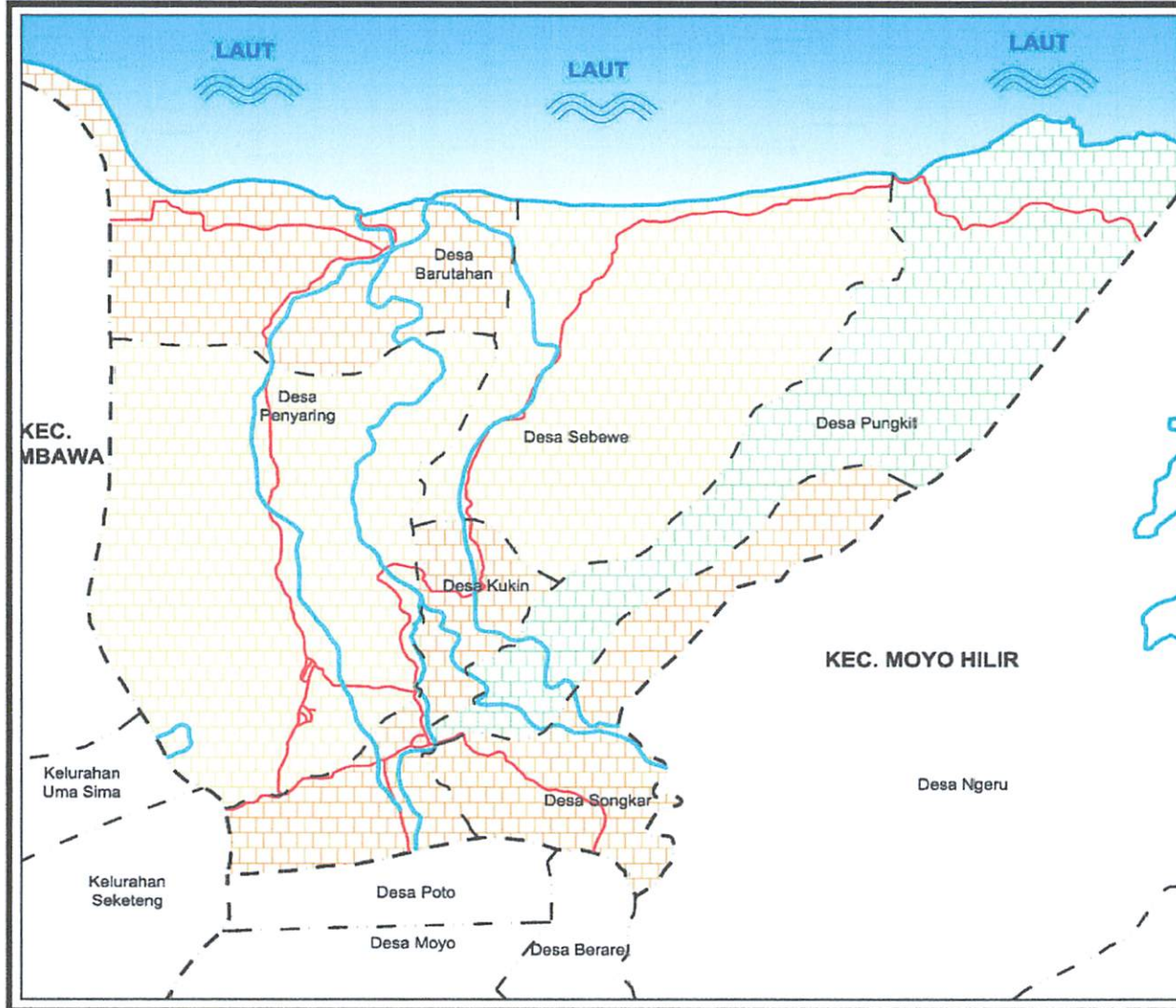
Sistem beternak yang ada di Kecamatan Moyo Utara ini khususnya di Desa Pungkit, dengan cara membiarkan hewan ternaknya secara liar dan mencari makan dengan sendirinya, sehingga lahan disini juga berfungsi sebagai makanan ternak sambilan yang ada di padang penggembalaan (Lar). Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa, terdapat tiga Desa yang memiliki lahan padang penggembalaan (Lar) di Kecamatan Moyo Utara yakni Desa Pungkit sendiri memiliki luas lahan sebesar 1007 Ha, Desa Sebewe dengan luas lahan 800 Ha, Desa Penyaring 800 Ha. Sedangkan Desa Kukin, Desa Baru Tahan, dan Desa Songkar tidak memiliki lahan penggembalaan.

Jadi untuk lahan dengan status lahan padang penggembalaan yang paling berpotensi untuk pengembangan kawasan peternakan adalah di Desa Pungkit.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.1 tentang lahan untuk pengembangan peternakan.



Lokasi desa pungkityang sesuai sebagai kawasan peternakan karena memiliki kawasan lar yang luas didukung oleh hasil analisa skalogram



JURUSAN TEKNIK PIONOLOGI
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 2011

PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN
 DI KECAMATAN MOYO UTARA
 KABUPATEN SUMBAWA

JUDUL PETA:
 PADANG PENGEMBALAAN (LAR)

NO PETA: 5.1

LEGENDA:

- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Pantai
- Sungai
- Jalan
- Aliran Sungai
- Sumur Resapan
- Sumur Bor

INSERT PETA:



SUMBER PETA:
 PISK Kab Sumbawa

SKALA:
1 : 75.000



Ketersediaan Air

Untuk ketersediaan air yang ada di Kecamatan Moyo Utara, menggunakan sumur bor, aliran sungai, dan sumur resapan. Sumur bor ini terdapat di Desa Pungkit dengan empat titik dan sebagian masyarakat yang berada di daerah pantai menggunakan sumur resapan, sedangkan untuk aliran sungai mengalir melalui Desa Sebewe, Desa Penyaring dan terdapat dua titik sumur sumur bor juga, Desa Baru Tahan serta terdapat sumur resapan, Desa Kukin serta terdapat sumur resapan juga, dan Desa Songkar dan terdapat sumur resapan juga. Selain itu memiliki sumur resapan juga.

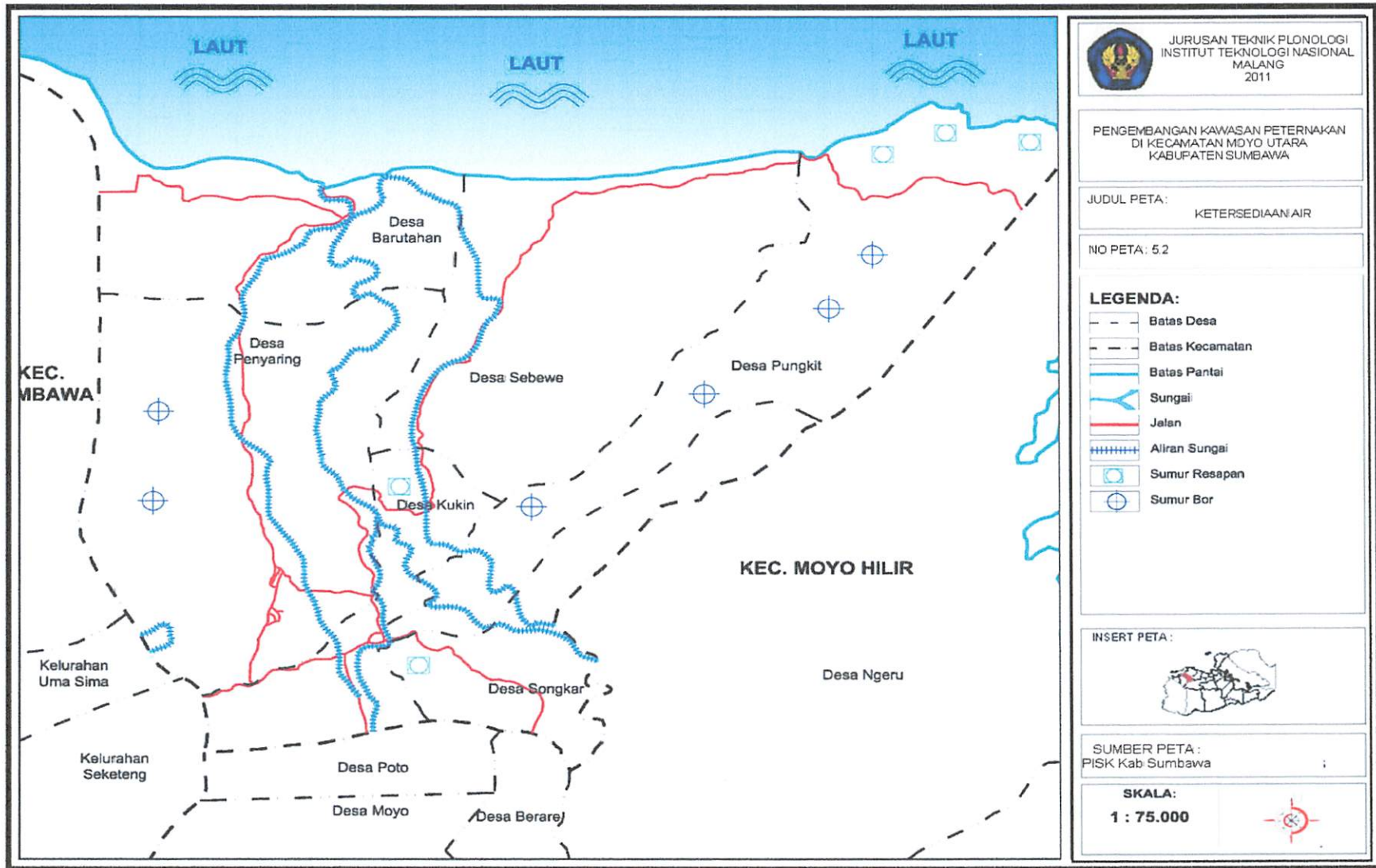
Jadi, untuk kegiatan peternakan selama ini menggunakan sumur bor yang titi-titiknya lebih banyak terdapat di Desa Pungkit untuk kegiatan peternakan.

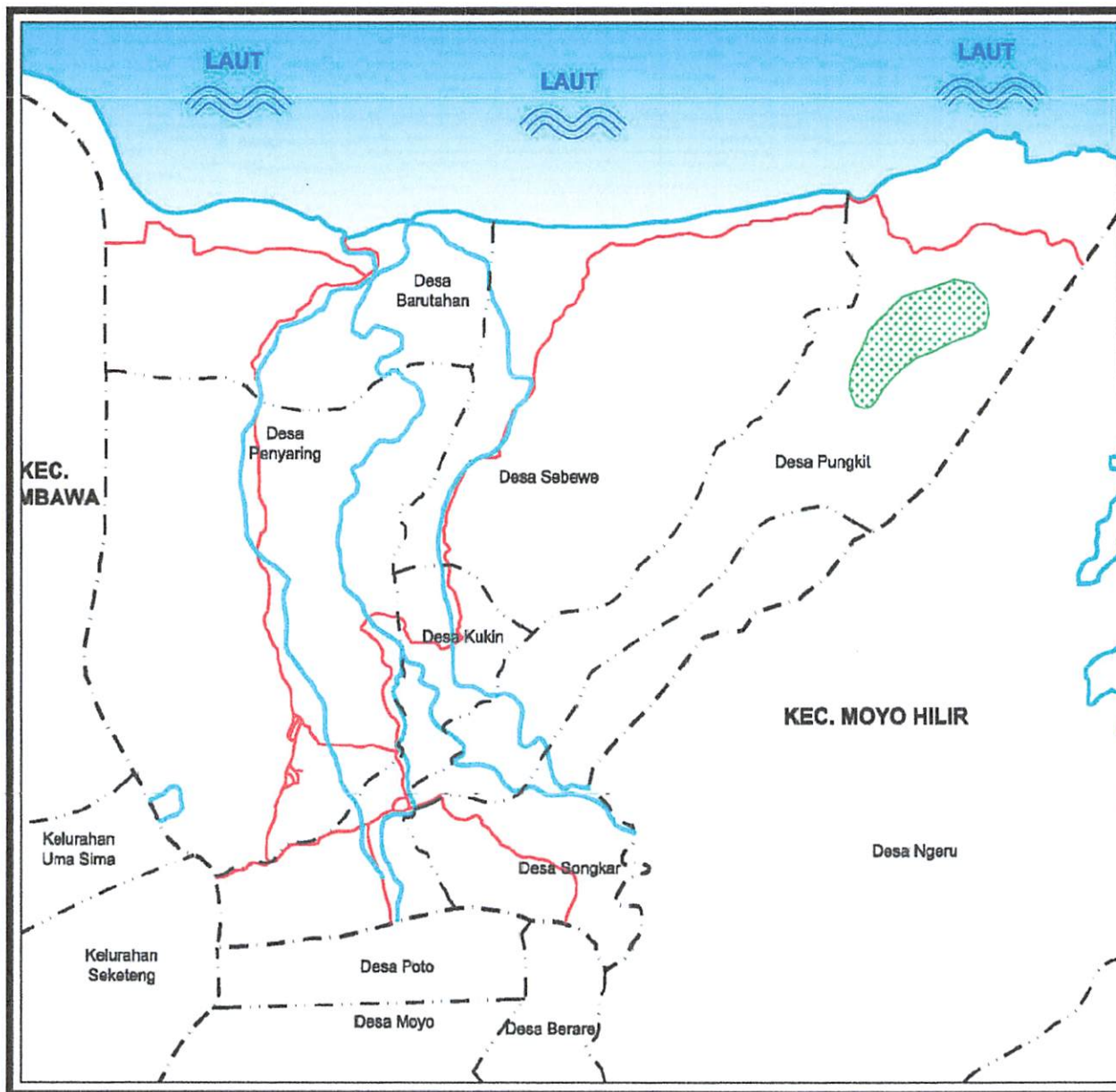
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.2 tentang ketersediaan air.

C. Pakan Ternak

Ketersediaan pakan ternak yang ada di Kecamatan Moyo Utara yaitu pakan ternak yang tumbuh di lahan padang penggembalaan. Selama ini system beternak yang ada di Kecamatan Moyo Utara yaitu dengan cara melepas hewan ternak untuk mencari makan dengan sendirinya di padang penggembalaan. Tetapi untuk Desa Pungkit, selain melepas hewan ternak untuk mencari makan di padang penggembalaan, Desa ini juga memiliki kebun HMT (Hijauan Makanan Ternak) dengan luas 4 Ha untuk mengatasi pada saat musim kemarau.

Jadi, untuk ketersediaan pakan ternak yang berpotensi terdapat di Desa Pungkit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.3 tentang pakan ternak.










 JURUSAN TEKNIK FLOKNOLOGI
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 2011

PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN
 DI KECAMATAN MOYO UTARA
 KABUPATEN SUMBAWA

JUDUL PETA:
 KETERSEDIAAN FAKAN PETERNAKAN

NO PETA 53

LEGENDA:

-  Batas Desa
-  Batas Kecamatan
-  Batas Pantai
-  Sungai
-  Jalan
-  Lahan Penggembalaan Luas
-  Lahan Penggembalaan Sadang
-  Lahan Penggembalaan Ticked Ada

INSERT PETA:



SUMBER PETA :
 PISK Kab Sumbawa

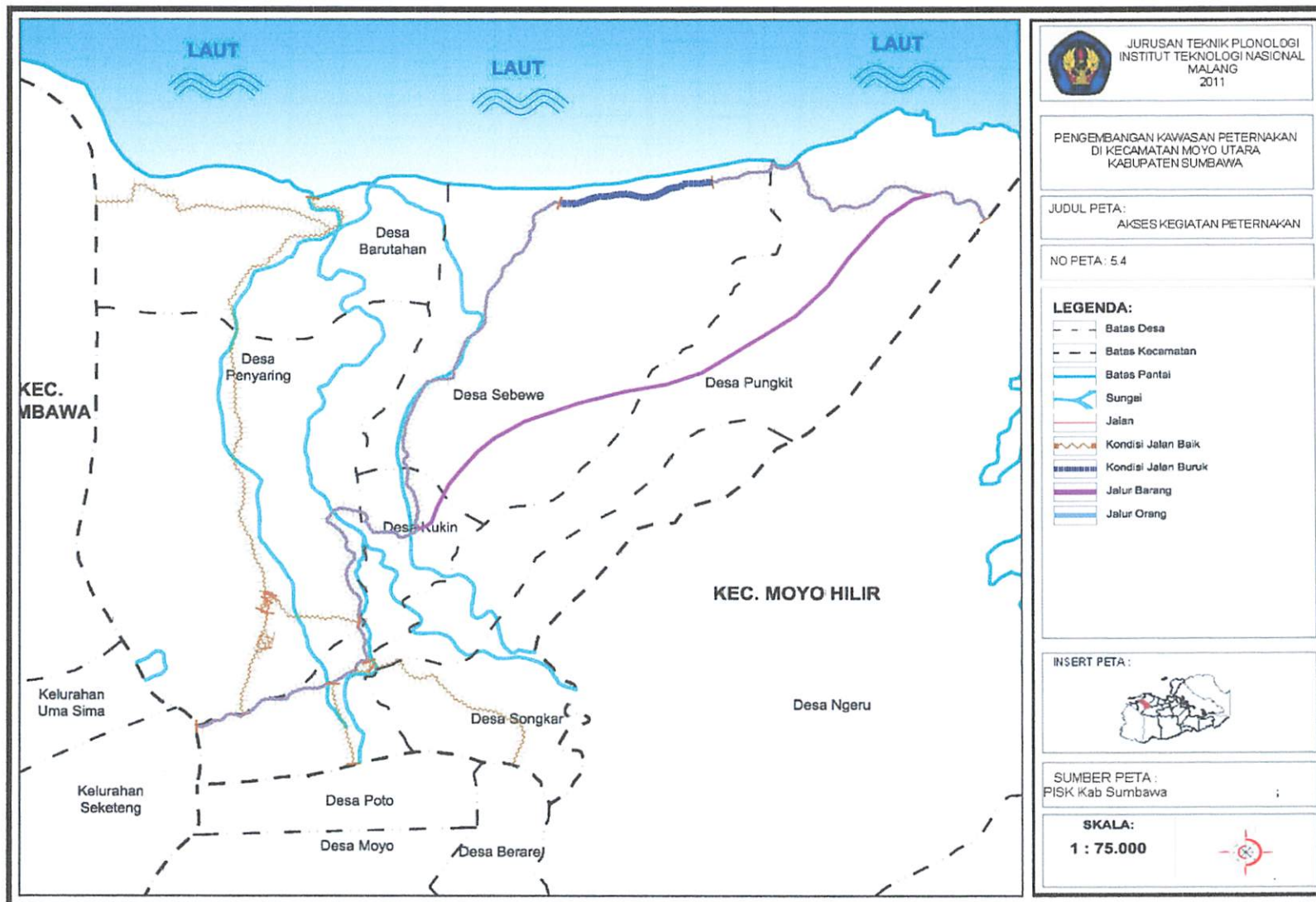
SKALA:
1 : 75.000

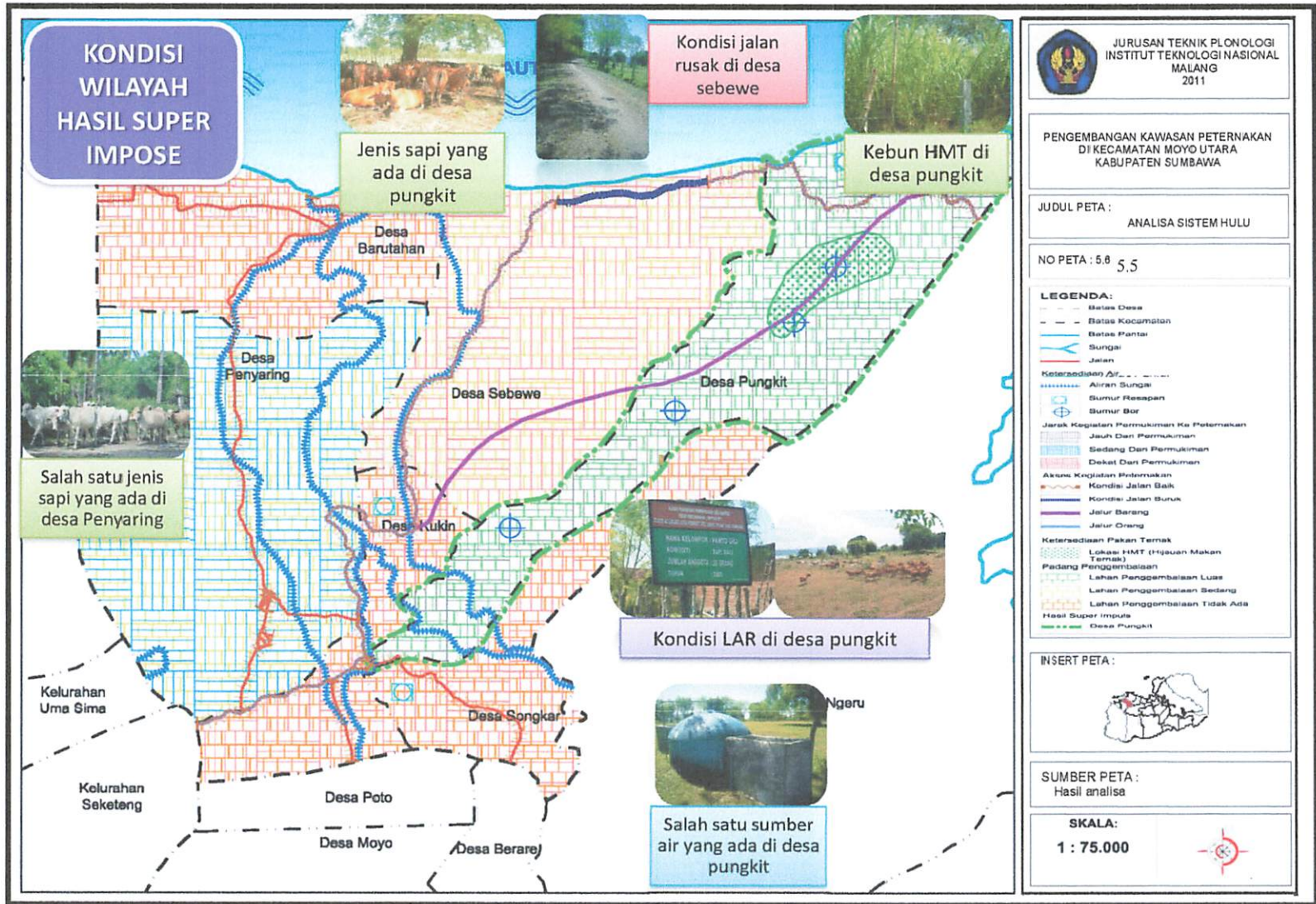

D. Aksesibilitas

Aksesibilitas di Kecamatan Moyo Utara secara umum sudah cukup memadai, dari kondisi jalannya, meskipun masih ada beberapa kondisi jalan yang buruk. Untuk kondisi jalan yang buruk terdapat di Sebewe tepatnya di daerah pinggiran pantai Ai Bari. Sedangkan untuk sarana angkutan di bedakan menjadi dua jalur yaitu Jalur penumpang (orang) dan jalur barang. Untuk jalur penumpang masih belum tersedia sarana angkutan umum yang tersedia saat ini yaitu ojek dan sarana angkutan pribadi baik roda dua maupun roda empat. Sedangkan untuk sarana angkutan barang menggunakan truk untuk mengangkut hewan ternak. Untuk sarana angkutan barang jalur yang tersedia yaitu di Desa Pungkit.

Jadi, dari keseluruhan variable-variabel diatas yang merupakan factor-faktor pendukung untuk pengembangan peternakan yaitu terdapat di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa. Karena memiliki luas lahan padang penggembalaan (Lar) yang luas, hewan ternak (sapi Bali) yang cukup berpotensi, ketersediaan air, pakan ternak yang cukup memadai dan memiliki kebun HMT (Hijauan Makanan Ternak), kondisi akses yang menunjang serta jarak perumahan penduduk dari lokasi kegiatan peternakan yang jauh. Kesemuanya merupakan factor-faktor pendukung dalam usaha pengembangan kawasan peternakan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.4, 5.5 dari hasil super impose yakni dari variabel lahan, ketersediaan air, pakan ternak, dan aksesibilitas.





JURUSAN TEKNIK PLOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2011

PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN
DI KECAMATAN MOYO UTARA
KABUPATEN SUMBAWA

JUDUL PETA :
ANALISA SISTEM HULU

NO PETA : 5.8 5.5

- LEGENDA:**
- Batas Desa
 - Batas Kecamatan
 - Batas Pantai
 - Sungai
 - Jalan
 - Ketersediaan Air
 - Aliran Sungai
 - Sumur Resapan
 - Sumur Bor
 - Jarak Kegiatan Perumahan Ke Peternakan
 - Jauh Dari Perumahan
 - Sedang Dari Perumahan
 - Dekat Dari Perumahan
 - Akses Kegiatan Peternakan
 - Kondisi Jalan Baik
 - Kondisi Jalan Buruk
 - Jalur Barang
 - Jalur Orang
 - Ketersediaan Pakan Ternak
 - Lokasi HMT (Higuan Makan Ternak)
 - Pedang Pengembalaan
 - Lahan Pengembalaan Luas
 - Lahan Pengembalaan Sedang
 - Lahan Pengembalaan Tidak Ada
 - Hasil Super Impute
 - Desa Pungkit



SUMBER PETA :
Hasil analisa

SKALA:
1 : 75.000

5.3 Analisa Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan

Dari analisa sebelumnya telah di ketahui atau di dapatkan sebuah kawasan atau lokasi yang cocok untuk pengembangan usaha peternakan berdasarkan Metode Skalogram. Dalam subbab ini menjelaskan tentang Alternatif Strategi Dalam Upaya Pengembangan Usaha Peternakan.

Ada (3) tiga upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan Usaha peternakan di Desa Pungki tepatnya di Limung, yakni dengan cara : 1) Sistem Hulu, 2) Sistem Usaha Tani, dan 3) Sistem Hilir. Dimana dari kesemuanya sistem ini merupakan alternatif dalam upaya pengembangan kawasan peternakan, artinya ketika dalam proses kegiatan peternakan terdapat permasalahan-permasalahan yang ada di kawasan tersebut khususnya dalam hal ini kegiatan peternakan, maka dapat di atasi dengan cara-cara sistem di atas. Tujuannya yaitu : sebagai Alternatif Strategi dalam Upaya Pengembangan Kawasan Peternakan sekaligus dapat mempertahankan kawasan tersebut sebagai kawasan peternakan.

Adapun proses dari masing-masing sistem tersebut dapat di rincikan sebagai berikut :

5.3.1 Sistem Hulu

Sistem Hulu yang di maksud di sini merupakan keseluruhan kegiatan di sektor peternakan yang menghasilkan barang-barang modal untuk kebutuhan produksi peternakan seperti industri pembibitan, pakan ternak.

Kondisi Eksisting : makanan ternak yang biasa di makan oleh sapi adalah rumput gajah dan berbagai jenis hijauan dan sisa-sisa hasil pertanian. Tetapi ketika musim kemarau tiba otomatis rumput gajah dan hijauan lainnya akan berkurang, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi produksi pakan ternak, sehingga akan mempengaruhi kesehatan hewan ternak.

Jadi, strategi pengembangan yang akan dilakukan dengan sistem hulu ini yaitu : penyediaan kebun pakan hijauan dan hijauan gembala yang berkualitas dan kontinyu

dengan cara harus di sediakan lahan untuk areal kebun HMT yang diarahkan untuk mengantisipasi keterbatasan pakan saat musim kemarau, khususnya pada padang penggembalaan.

Salah satu kebutuhan dari HMT adalah penggunaan lahan, dimana lahan merupakan faktor utama dalam pembangunan HMT dikarenakan lahan merupakan media untuk menanam bibit yang digunakan untuk HMT. Bibit yang disebar pada umumnya dalam bentuk stek dan plos (sobekan rumpun), selain membutuhkan lahan dan bibit dalam pembuatan HMT diperlukan ketersediaan air yang cukup memadai untuk mendukung kesuburan dari pakan ternak tersebut agar hasil dari pakan hijauan tersebut dapat memberikan hasil yang di harapkan . Ketersediaan air yang digunakan didapati dari sumur bor.

Penggunaan lahan saat ini sebagian besar masih berupa hamparan lahan kosong yang luas dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai kebun HMT, sedangkan standar untuk kebun HMT adalah 0,5 s/d 1 Ha bisa untuk memenuhi 5 ekor hewan ternak.

Jadi, perhitungan pengembangannya yaitu :

Standar :

- Kebun HMT = 3 Ha Lar bisa digunakan untuk 0,5 s/d 1 Ha Kebun HMT
- 1 Ha Kebun HMT bisa memenuhi 5 ekor.

Diketahui :

- Luas lahan eksisting lar = 1 360 Ha
- Luas HMT eksisting = 4 Ha
- Jumlah populasi hewan ternak eksisting = 1 888 ekor




Kebutuhan pengembangan :

- Jumlah sapi yang terlayani HMT eksisting = 4×5 ekor = 20 ekor
- Populasi hewan ternak yang belum terlayani HMT = $1\ 888 - 20 = 1\ 868$ ekor

- Kebutuhan Pengembangan HMT = $1\ 868/3 = 6\ 22,7$ Ha
- Sisa lahan untuk lar = $1\ 360 - 6\ 22,7 = 737,3$ Ha

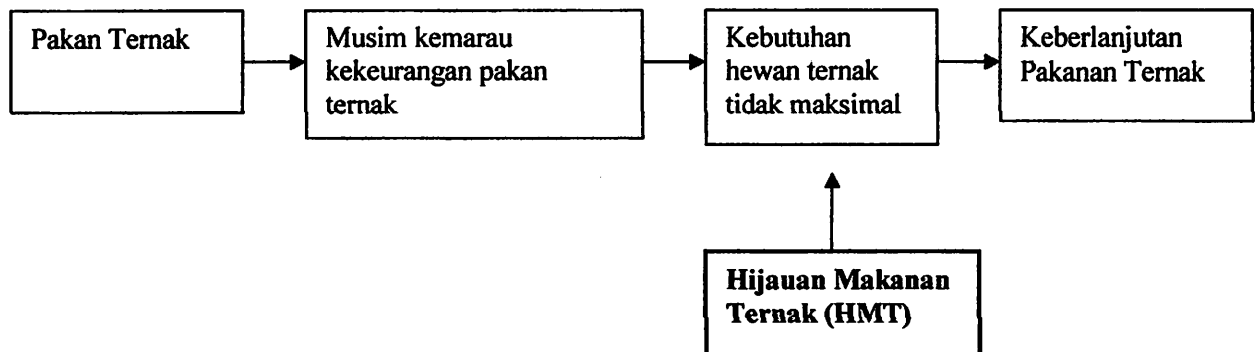
- Pengembangan HMT untuk kegiatan IB = $737,3/3 = 245,7$ Ha HMT
- Kebutuhan pengembangan sapi untuk IB $245,7 \times 5$ ekor = 1 228 ekor

Tabel 5.7
Pengembangan Untuk Kebutuhan Kebun HMT

NO	Kebutuhan	Kondisi Eksisting	Pengembangan	Foto
1	Pakan Ternak	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi pakan ternak saat ini berdasarkan kebun HMT yaitu seluas 4 Ha, sementara hewan ternak yang ada di lokasi studi sebanyak 1 888 ekor. Sehingga hewan ternak yang mampu terlayani oleh kebun HMT yaitu sebanyak 20 ekor dan hewan ternak yang tidak terlayani dengan kebun HMT yaitu sebanyak 1 868 ekor. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dengan kondisi pakan ternak yang ada saat ini, maka dibutuhkan pengembangan untuk kebun HMT yang mampu melayani kebutuhan untuk pakan ternak sapi saat ini. 	 
2	Kebutuhan Air	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi kebutuhan air yang ada saat ini yaitu menggunakan sumur bor. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang peternak, bahwa kebutuhan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdasarkan kondisi ketersediaan air yang ada saat ini yang dirasa cukup memadai, maka pengembangan yang dilakukan untuk kebutuhan air baik untuk minuman ternak maupun untuk kebun HMT yaitu dengan membangun sarana pengelolaan air 	

NO	Kebutuhan	Kondisi Eksisting	Pengembangan	Foto
		air sudah dirasa cukup memadai untuk saat ini. Dengan asumsi bahwa 1 ekor sapi membutuhkan 20 liter air/hari dengan kapasitas 1 sumur bor dapat menghasilkan 10.000 liter/hari.	yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan sungai pada musim hujan dan sumur bor pada musim kemarau.	

Adapun skema atau proses keterkaitan sehingga perlu penyediaan lahan untuk HMT (Hijauan Makanan Ternak) yakni :



Keterangan :

Pada saat musim kemarau tiba, pakan ternak yang biasanya di makan oleh hewan ternak seperti rumput gajah dan hijauan lainnya mengalami kekeringan, hal ini akan berpengaruh pada kebutuhan hewan ternak yang tidak maksimal, sehingga perlu adanya kebun HMT (Hijauan Makanan Ternak) untuk mengatasi pada saat musim kemarau tiba.

Jadi, dengan keadaan luas wilayah serta penggunaan lahan yang ada di Desa Pungkit ini dan di dukung dengan ketersediaan air, maka lokasi yang tepat untuk

mengembangkan kebun HMT yaitu di Desa Pungkit. Dengan luas Desa 2 678 Ha Dan luas lar 1 360, sehingga bisa memenuhi kebutuhan untuk ternak sebanyak kurang lebih 1 888 ekor.

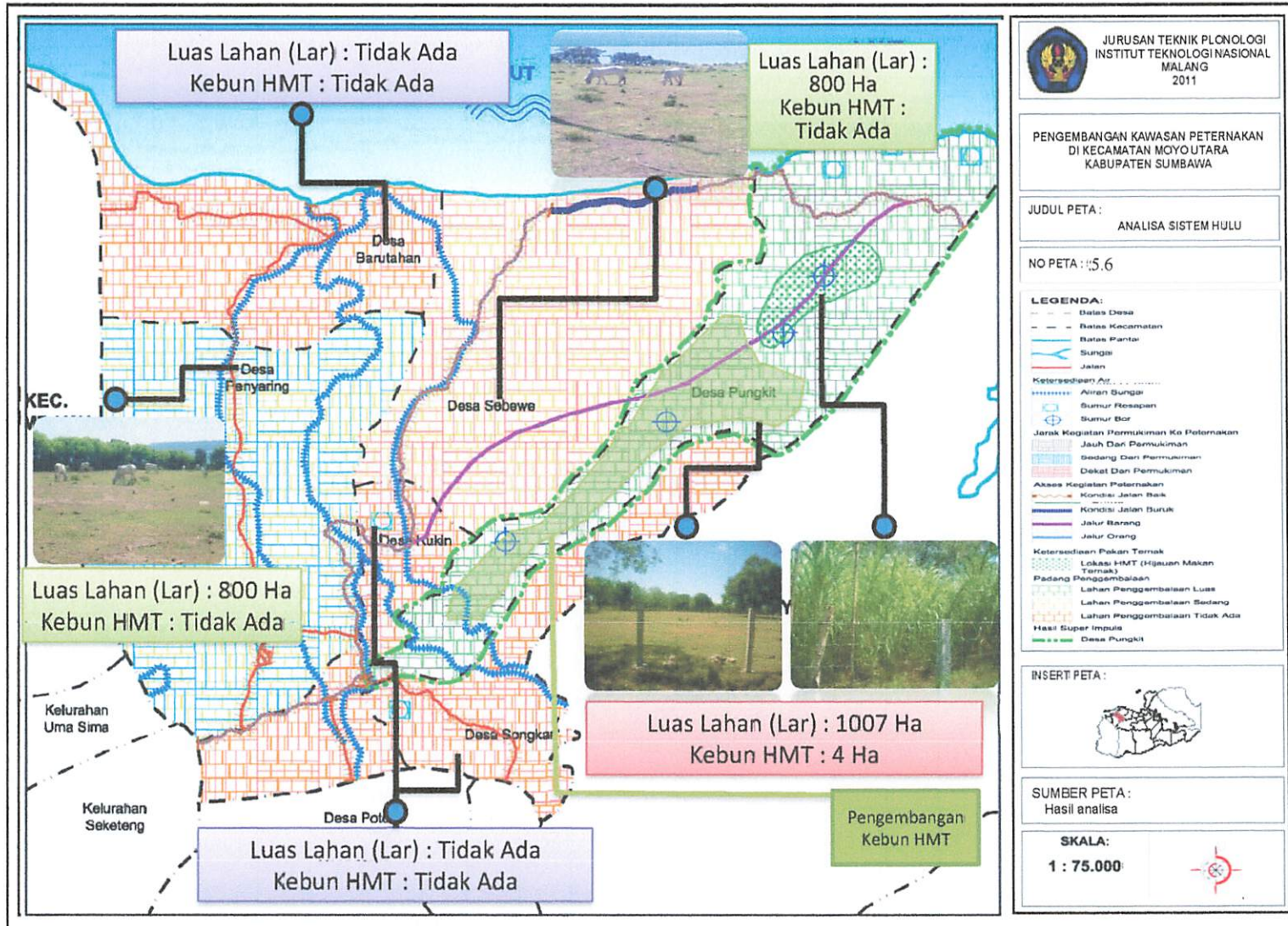
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.6 tentang pengembangan HMT dari sistem hulu.

5.3.2 Sistem Usaha Tani

Sistem Uaha Tani yang di maksud disini yaitu budidaya dari peternakan itu sendiri yakni, hewan ternak (sapi).

Kondisi Eksisting : populasi ternak sapi yang ada di Desa Pungkit ini cukup banyak tetapi tidak sedikit pula populasi ternak sapi yang berkurang, di karenakan di jual baik secara orang per orang (di jual ke pejagal hewan) maupun untuk di kirim ke daerah lain. Berdasarkan data yanag ada pada tahun 2010 pengeluaran ternak potong (sapi) di Kabupaten Sumbawa mencapai 4 251, sebagian dari jumlah pengeluaran hewan ternak ini terdapat di Kecamatan Moyo Utara. Hal ini lambat laun akan menyebabkan populasi hewan berkurang jika tidak diatasi.

Jadi,Strategi Pengembangan yang akan dilakukan dengan sistem usaha tani yaitu, Mengadakan Inseminasi Buatan (IB)” atau perkawinan suntik, agar dapat mempertahankan dan meningkatkan populasi dan produktivitas ternak yang ada di kawasan tersebut, dengan cara : mendatangkan orang yang ahli dan terampil dalam melakukan kegiatan Inseminasi Buatan atau disebut dengan Inseminator. Faktor tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah di Desa Pungkit, mengakibatkan sulitnya atau bahkan tidak ada masyarakat desa yang memiliki keterampilan dalam melakukan kegiatan IB ini, sehingga perlu adanya kursus pelatihan serta penyuluhan, khususnya kepada para kelompok tani ternak dengan cara mendatangkan tenaga pengajar.



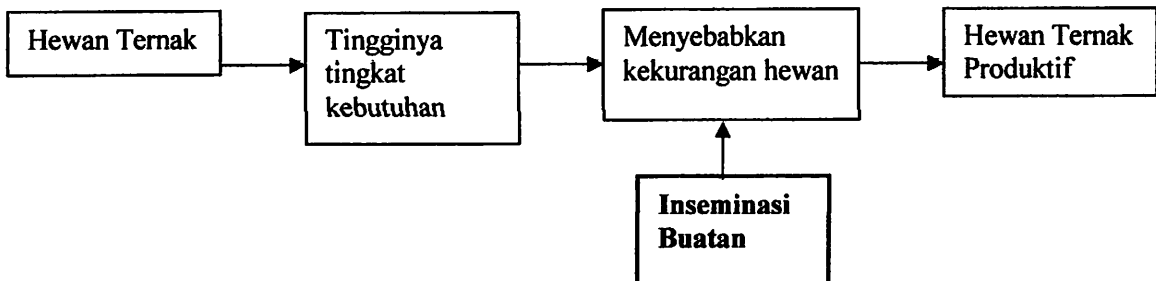
Selain itu juga memerlukan kandang khusus dalam kegiatan IB ini yang biasa disebut dengan kandang jepit, dimana kandang ini berfungsi untuk memfikasi ternak sehingga tidak goyang saat pelaksanaan IB dan memudahkan inseminator dalam pendeposisian semen. *Semen* (cairan spermatozoa). Kandang jepit ini dapat terbuat dari besi dan kayu, sehingga untuk pembuatan kandang jepit ini tidak memerlukan lokasi atau lahan yang luas karena kandang jepit itu sendiri berukuran dengan badan sapi yang bertujuan untuk membuat sapi tidak banyak bergerak pada saat Inseminasi Buatan dilakukan oleh manusia. Jadi, lokasi yang terpilih yakni di Desa Pungkit. Contoh gambar kandang jepit untuk kegiatan Inseminasi Buatan :

Gambar 5.1
Kandang Jepit



Dengan melakukan Inseminasi Buatan pada ternak sapi dapat mempercepat produksi sapi dengan waktu yang singkat, artinya jika pada perkawinan alam se ekor sapi jantan hanya dapat melayani 50-70 ekor betina setiap tahun, dengan Inseminasi Buatan kemampuannya dalam melayani betina dapat ditingkatkan menjadi 5.000 – 10.000 ekor setiap tahunnya.

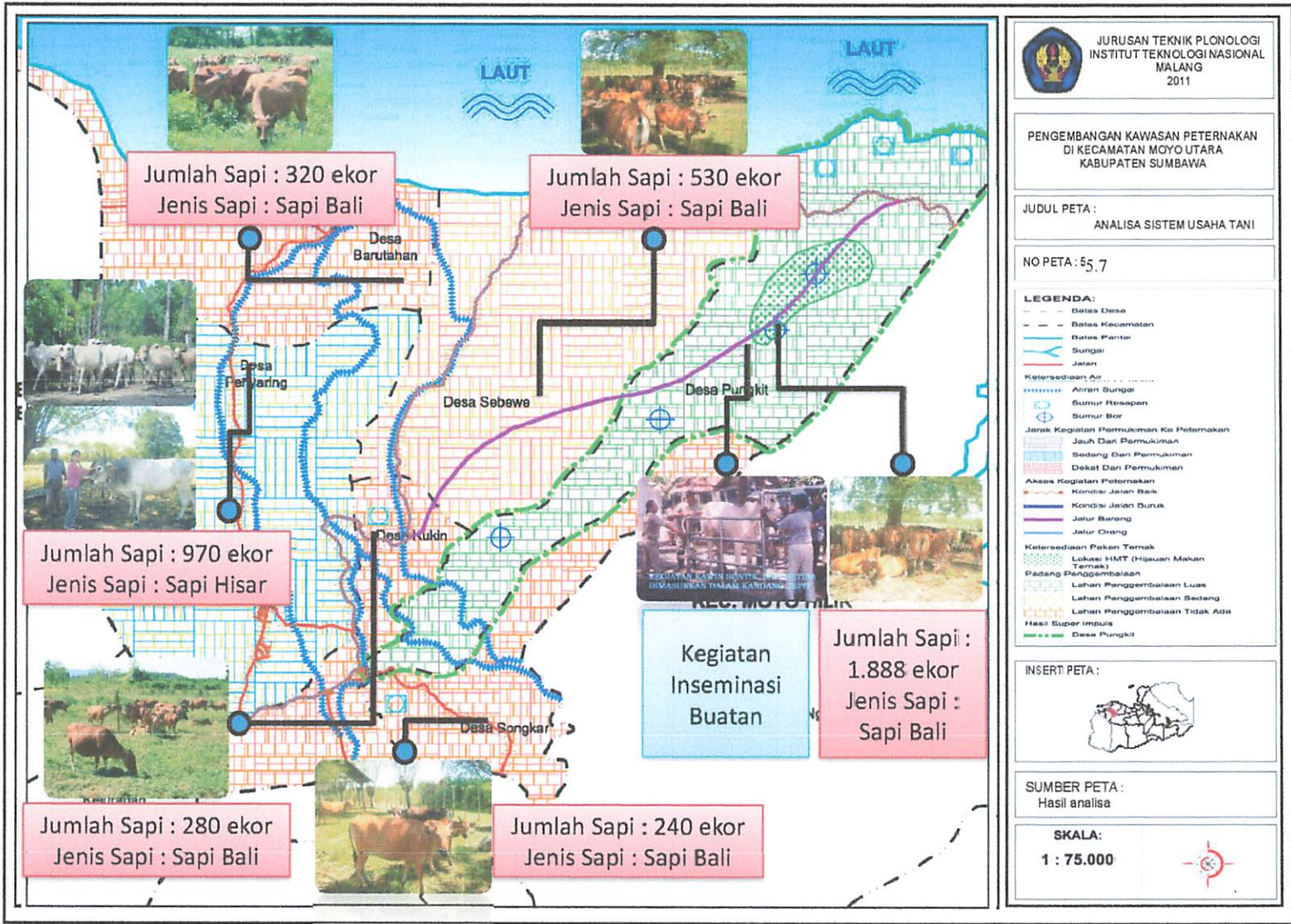
Adapun skema atau proses keterkaitan sehingga perlu melakukan Inseminasi Buatan (IB) yakni :



Keterangan :

Dengan adanya populasi ternak yang cukup banyak di desa Pungkit ini, membuat tingginya tingkat peminat akan keperluan hewan ternak. Jika tingkat kebutuhan akan hewan ternak terus meningkat otomatis secara tidak langsung akan menyebabkan kekurangan hewan dan ini akan mempengaruhi citra desa pungkit sebagai kawasan pengembangan peternakan. Untuk dapat mempertahankan desa tersebut sebagai kawasan peternakan perlu adanya keberlanjutan dalam pengembangan peternakan ini khususnya dari budidaya itu sendiri (hewan ternak) sapi. Salah satunya yaitu mengadakan Inseminasi Buatan (IB), dengan adanya program IB ini merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan produksi hewan ternak yang maksimal dengan meminimalisasi waktu.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.7 tentang lokasi kegiatan teknologi IB (Inseminasi Buatan) dari sistem usaha tani.



5.3.3 Sistem Hilir

Dari sistem hulu yang menghasilkan pakan ternak, kemudian didukung oleh sistem usaha tani sebagai peningkatan produksi sapi, maka dibutuhkan pengolahan atau pemasaran dari hasil peternakan yakni melalui Sistem hilir. Sistem hilir disini yaitu sebagai faktor pendukung dari keberadaan sistem hulu dan usaha tani.

Kondisi Eksisting : selama ini sistem hilir yang dilakukan di Desa Pungkit khususnya Limung ini pemasarannya dengan cara menjual hewan ternak (sapi) ke para pejagal atau menjual ke daerah lain, selain itu alokasi pelayanan pasar Kecamatan Moyo Utara selama ini menuju keluar yaitu di Kelurahan Seketeng yang berada di Kota Sumbawa. Cara pemasaran yang seperti ini tidak terlalu memberikan nilai jual yang lebih terhadap peternak.

Jadi, *strategi Pengembangan* yang dilakukan dengan cara sistem hilir ini yaitu : diperlukan cara pengolaan atau pemasaran yang bisa memberi nilai jual lebih (diversifikasi). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel diversifikasi dari ternak sapi.

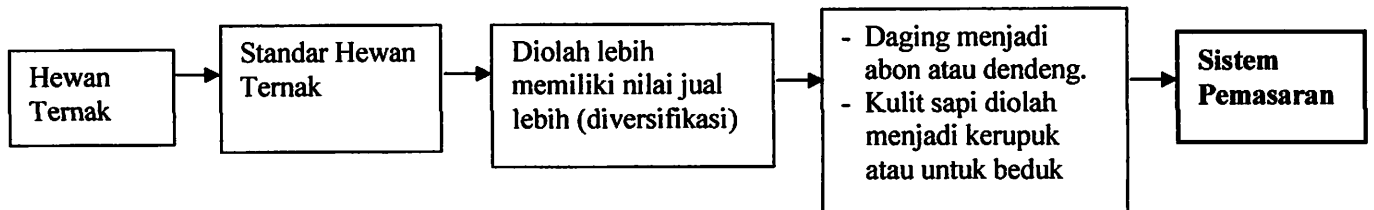
Tabel 5.7
Analisa Sub Sistem Agribis Hilir

No	Variabel	Potensi/Kondisi	Masalah	Pengembangan
1	Bahan Baku	<ul style="list-style-type: none"> Bahan baku utama hewan ternak (sapi) yang berasal dari Desa Pungkit. 	<ul style="list-style-type: none"> Kecamatan Moyo Utara merupakan tempat penghasil hewan ternak (sapi) yang cukup potensial. Tetapi untuk hasil pengolahannya masih belum tersedia. 	<ul style="list-style-type: none"> Untuk tetap terus mengembangkan kecamatan moyo utara sebagai kawasan peternakan yang menghasilkan produksi hewan ternak (sapi) yang produktif.
2	Hasil Olahan	<ul style="list-style-type: none"> Pada sektor peternakan hasil olahan berupa Daging yang di diversifikasikan 	<ul style="list-style-type: none"> Kecamatan Moyo Utara merupakan tempat bahan baku, sedangkan hasil olahan masih 	<ul style="list-style-type: none"> diperlukan fasilitas serta teknologi yang dapat mendukung untuk pengembangan

No	Variabel	Potensi/Kondisi	Masalah	Pengembangan
		menjadi abon, dendeng sapi, sosis, bakso, kerupuk pau, berger, kerupuk rambak, beduk (masjid).	dilakukan di kecamatan lain bahkan di kabupaten sumbawa. • Terbatasnya teknologi untuk proses pengolahan	pengolahan bahan baku menjadi olahan jadi yang memiliki nilai jual lebih dengan cara bekerja sama dengan investor untuk bisa mengembangkan usaha peternakan melalui sistem hilir.
3	Pasaran	• Pasaran hasil olahan dari daging sapi sudah cukup baik, ini terlihat dari data yang ada bahwa hasil olahan dari daging sapi yang terdapat di kabupaten sumbawa cukup terkenal.	• Pasaran hasil olahan daging sapi di lakukan di Kabupaten Sumbawa.	• Untuk pengembangan pemasarannya sebaiknya lebih mempromosikan hasil olahan, sehingga dapat diketahui oleh masyarakat baik didalam daerah maupun diluar daerah.

Sehingga pemasaran yang seperti ini dapat memberikan nilai jual yang lebih dibandingkan menjual secara utuh. Untuk dapat mewujudkannya yaitu dengan cara melakukan kerja sama dengan investor untuk dapat mengembangkan usaha peternakan melalui sistem hilir.

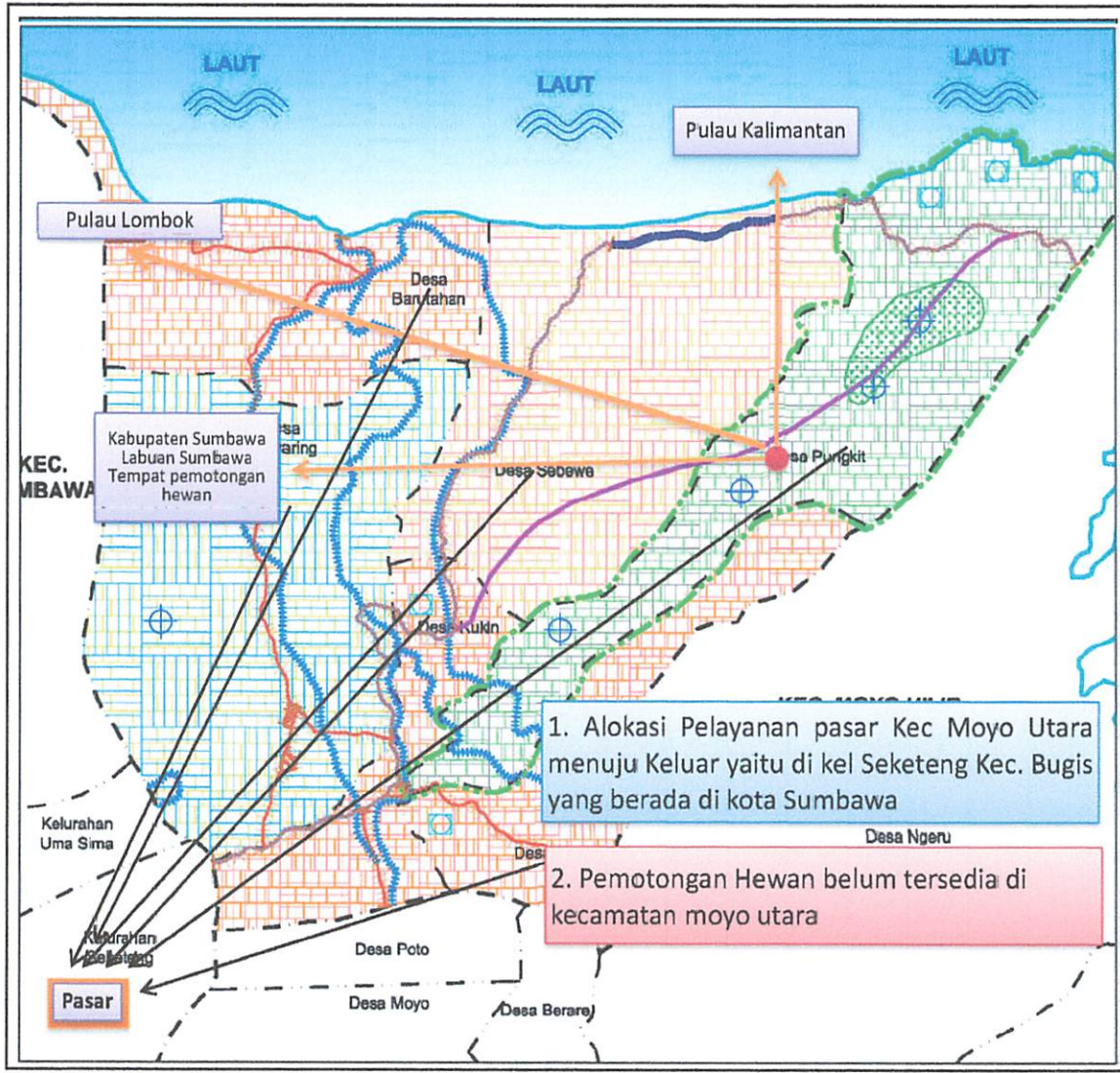
Adapun skema atau proses keterkaitan sistem hilir yakni :



Keteangan :

Hewan ternak (sapi) yang akan di sembelih memiliki standar umur. Berdasarkan wawancara dari salah satu pejagal, sapi yang dapat disembelih berumur delapan tahun itu untuk sapi betina, karena untuk betina yang sering disembelih yakni sapi yang sudah tidak produktif dan satu setengah tahun untuk sapi jantan. Selain itu sistem pemasaran yang biasa dilakukan saat ini dengan cara menjual secara langsung ke pejagal atau di jual ke luar daerah seperti Lombok dan Kalimantan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.8 tentang sistem hilir.



1. Alokasi Pelayanan pasar Kec Moyo Utara menuju Keluar yaitu di kel Seketeng Kec. Bugis yang berada di kota Sumbawa

2. Pemotongan Hewan belum tersedia di kecamatan moyo utara



JURUSAN TEKNIK PLONOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2011

PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN
DI KECAMATAN MOYO UTARA
KABUPATEN SUMBAWA

JUDUL PETA :
ANALISA SISTEM HILIR

NO PETA : 5,8

- LEGENDA :**
- - - - - Batas Desa
 - - - - - Batas Kecamatan
 - - - - - Batas Pantai
 - ~ ~ ~ ~ Sungai
 - — — — Jalan
 - Ketersediaan Air
 - ~ ~ ~ ~ Airan Sungai
 - ⊕ Sumur Resapan
 - ⊕ Sumur Bor
 - Jarak Kegiatan Perumukan Ke Perumahan
 - Jauh Dari Perumahan
 - Bedang Dari Perumahan
 - Dekat Dari Perumahan
 - Akses Kegiatan Peternakan
 - Kondisi Jalan Baik
 - Kondisi Jalan Buruk
 - Jalur Barang
 - Jalur Orang
 - Ketersediaan Pakan Ternak
 - Lokasi HMT (Hijauan Makanan Ternak)
 - Padang Pengembalaan
 - Lahan Pengembalaan Luas
 - Lahan Pengembalaan Bedang
 - Lahan Pengembalaan Tidak Ada
 - Hasil Super Impuls
 - Desa Pungkit

INSERT PETA :



SUMBER PETA :
Hasil analisa

SKALA :
1 : 75.000



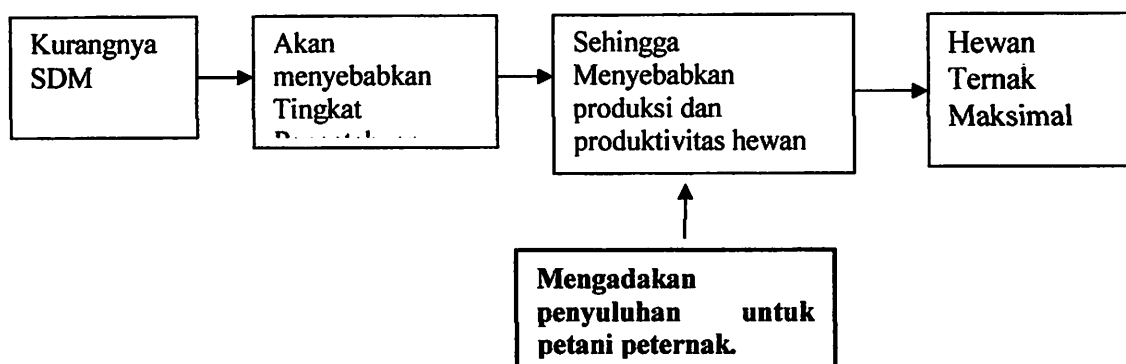
5.3.4 Sistem Penunjang

Sistem Penunjang disini yaitu sebagai faktor penunjang seperti pengolaan/ manajemen. Tingkat pendidikan peternak sangat menentukan dalam menunjang aspek manajemen pemeliharaan usaha ternak sapi. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak, mereka akan semakin mudah dalam menyerap informasi-informasi yang bermanfaat bagi pengembangan usaha ternak serta semakin terbuka terhadap inovasi-inovasi baru.

Kondisi Eksisting : dari data yang diperoleh responden adalah lulusan Sekolah Dasar 50%, lulusan SMP 20%, lulusan SMA 10% dan sisanya masyarakat yang tidak mengecam pendidikan 20%. Berdasarkan data tersebut bisa di simpulkan bahwa tingkat pendidikan peternak sapi di Desa Pungkit dusun Limung ini masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena peternak secara sosial hidup dalam lingkungan masyarakat yang belum terlalu mengutamakan pendidikan, selain ada pandangan masyarakat bahwa pendidikan itu mahal.

Jadi, Strategi Pengembangan untuk sistem penunjang ini diperlukan pengadaan kursus dan pelatihan serta penyuluhan, khususnya kepada para kelompok Tani Ternak agar dapat meningkatkan hewan ternak yang maksimal, dengan cara mendatangkan tenaga ahli (orang yang mengerti dalam pengembangan usaha peternakan) untuk memberikan pembinaan kelompok tani ternak agar dapat menumbuhkan sikap responsitif terhadap inovasi-inovasi yang berkembang. Sehingga dengan adanya pembinaan kelompok tani ternak akan dapat mempengaruhi produksi dan produktivitas dari hewan ternak yang dipelihara.

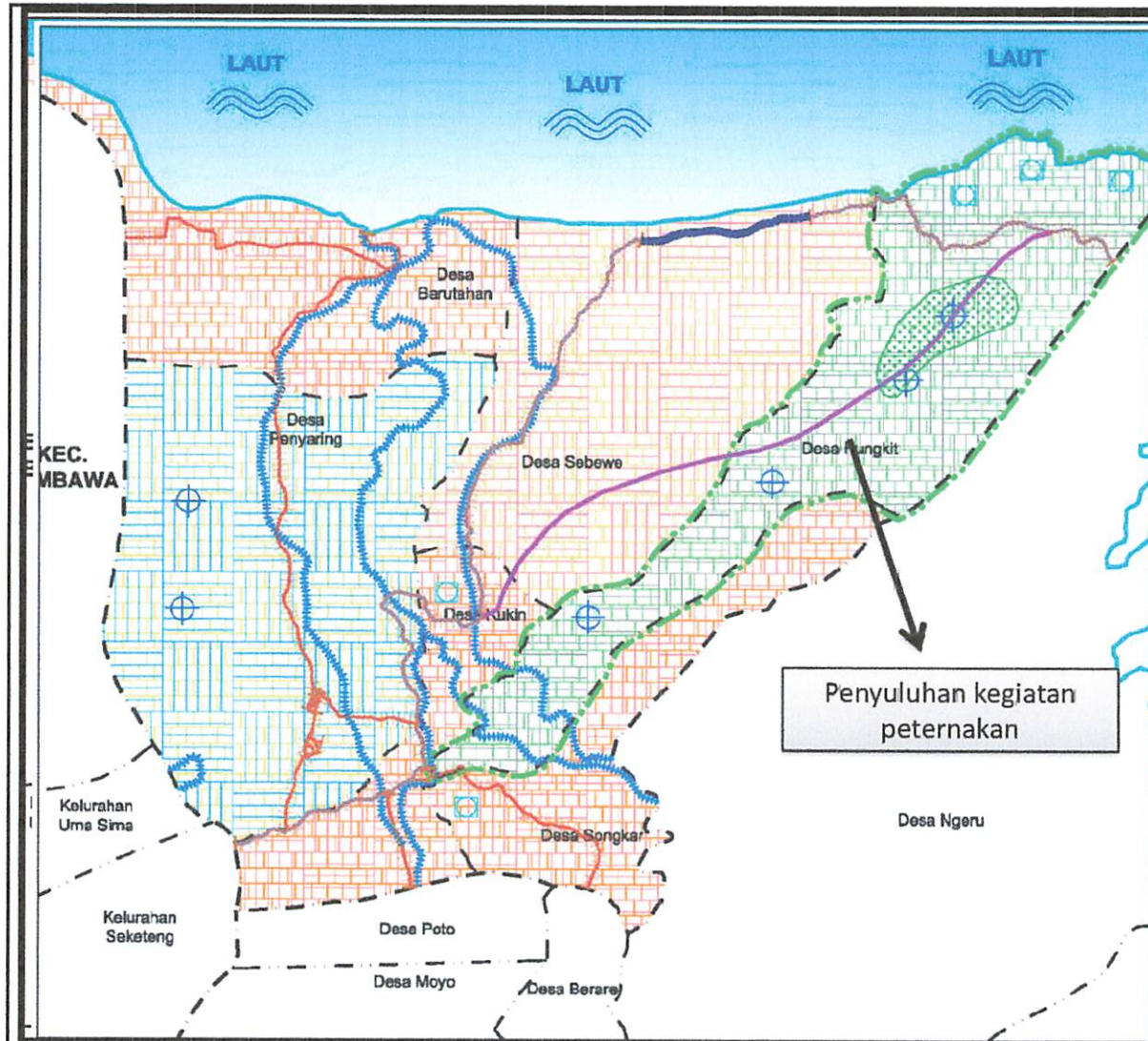
Adapun skema atau proses keterkaitan sehingga perlu dilakukannya penyuluhan atau semacam kursus untuk peningkatan ilmu dalam kegiatan beternak, yakni :



Keterangan :

Kurangnya Sumber Daya Manusia mempengaruhi tingkat peternakan kurang, sehingga menyebabkan turunnya kualitas hewan ternak, sehingga untuk mengatasinya di butuhkan atau diperlukan penyuluhan atau kursus untuk masyarakat petani peternak.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.9 untuk kegiatan penyuluhan untuk masyarakat petani peternak dari sistem penunjang :



JURUSAN TEKNIK PLONOLOGI
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 2011

PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN
 DI KECAMATAN MOYO UTARA
 KABUPATEN SUMBAWA

JUDUL PETA :
 ANALISA SISTEM PENUNJANG

NO PETA : 5.9

- LEGENDA:**
- - - - - Batas Desa
 - - - - - Batas Kecamatan
 - - - - - Batas Pantai
 - ~ ~ ~ ~ ~ Sungai
 - — — — — Jalan
 - — — — — Ketersediaan Air
 - Aliran Sungai
 - ⊕ Sumur Resapan
 - ⊕ Sumur Bor
 - Jarak Kegiatan Perumukian Ke Peternakan
 - Jauh Dari Perumukian
 - Sedang Dari Perumukian
 - Dekat Dari Perumukian
 - Akses Kegiatan Peternakan
 - Kondisi Jalan Baik
 - Kondisi Jalan Buruk
 - Jalur Barang
 - Jalur Orang
 - Ketersediaan Pakan Ternak
 - Lokasi HMT (Higuan Makanan Ternak)
 - Padang Penggembalaan
 - Lahan Penggembalaan Luas
 - Lahan Penggembalaan Sedang
 - Lahan Penggembalaan Tidak Ada
 - Hasil Super Impuls
 - Desa Nungkit

Penyuluhan kegiatan peternakan



SUMBER PETA:
 Hasil analisa

SKALA:
 1 : 75.000

VI PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan Pengembangan Kawasan Peternakan Desa Pungkit Limung dan rekomendasi. Dalam strategi pengembangan terdapat temuan-temuan yang diperoleh dari hasil analisa yang dapat menjawab beberapa sasaran yaitu berupa Analisa Karakteristik kawasan, Analisa Lokasi untuk menentukan kawasan yang cocok untuk Pengembangan Peternakan, dan Analisa Strategi Pengembangan Peternakan dengan Sistem Hulu, Usaha Tani, Sistem Hilir dan Penunjang.

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain menjawab beberapa sasaran sebagai mana yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, meliputi :

A. Karakteristik Kawasan

Berdasarkan karakteristik kawasan di temukan bahwa terdapat beberapa aspek kawasan yang mempengaruhi pengembangan kawasan. Aspek tersebut meliputi keadaan topografi yang berbukit-bukit, luas lahan padang penggembalaan yang luas, tersedianya pakan ternak yang memadai serta ketersediaan air. Selain itu jarak yang cukup jauh dari permukiman juga mempengaruhi kegiatan peternakan. Aspek lain yang mendukung kegiatan peternakan yaitu aksesibilitas, namun ditemukan bahwa kondisi akses dilokasi studi masih belum sepenuhnya mendukung untuk itu perlu di benahi baik dari segi jalan serta sarana angkutan umum untuk menunjang pergerakan ke lokasi kegiatan peternakan.

B. Penentuan Lokasi Pengembangan Kawasan Peternakan

Dari sasaran ini di temukan bahwa dari enam desa yang ada di Kecamatan Moyo Utara terpilih dua Desa yang cocok atau berpotensi untuk pengembangan kawasan peternakan yaitu Desa Pungkit dan Desa Penyaring. Desa Pungkit merupakan lokasi yang terpilih sebagai pusat

pengembangan kawasan peternakan, karena memiliki Lahan padang pengembalaan (Lar) yang luas serta memiliki kebun HMT (Hijauan Makanan Ternak) yang tidak dimiliki oleh desa sekitarnya.

C. Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan

Berdasarkan hasil analisa yang telah ditemukan dengan mengkaji karakteristik kawasan dan penentuan lokasi pengembangan dihasilkan beberapa Strategi yang dapat diterapkan dilokasi studi meliputi :

- Strategi untuk pengembangan sistem hulu, mengingat pakan ternak berasal dari rumput yang tumbuh dari padang pengembalaan yang tergantung pada musim penghujan sehingga pada musim kemarau mengalami kekurangan pakan ternak. Dari kondisi tersebut maka pengembangan lahan pakan alternatif khususnya pada musim kemarau dapat dilakukan melalui pengembangan kebun Hijauan Makanan Ternak (HMT).
- Strategi pengembangan untuk Sistem Usaha Tani (hewan ternak sapi). Dengan populasi hewan ternak yang cukup banyak dan setiap tahunnya bertambah walaupun tidak terlalu signifikan, menyebabkan ketertarikan daerah lain untuk bisa membeli hewan ternak yang ada di Sumbawa khususnya di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara selain itu para pejagal yang ada di Ibu Kota Kabupaten selama ini juga membeli hewan ternak di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara. Untuk mempertahankan dan meningkatkan populasi hewan ternak maka dapat diterapkan kegiatan Inseminasi Buatan (IB). Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat yang mana sumber mata pencaharian utama berasal dari sektor peternakan.
- Strategi pengembangan untuk Sistem Hilir (pemasaran). Selama ini sistem pemasaran yang ada di Desa Pungkit dilakukan dengan cara menjual hewan ternak (sapi) orang perorang atau ke pejagal, selain itu juga pemasarannya sampai ke luar daerah seperti Pulau Lombok dan Pulau Kalimantan. Akan tetapi sistem pemasaran yang seperti ini tidak memberikan nilai jual lebih (diversifikasi), sehingga alternatif

pemasaran yang dapat dilakukan dari sistem hilir ini yaitu penyediaan sarana penunjang berupa pasar hewan dan rumah pemotongan, serta industri hasil pengolahan peternakan.

- Strategi Pengembangan untuk Sistem Penunjang (Pengelolaan). Tingkat pendidikan peternak sangat menentukan dalam menunjang aspek manajemen pemeliharaan usaha ternak sapi. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak, mereka akan semakin mudah dalam menyerap informasi-informasi yang bermanfaat bagi pengembangan usaha ternak serta semakin terbuka terhadap inovasi-inovasi baru. Kondisi tingkat pendidikan yang ada di Kecamatan Moyo Utara khususnya Desa Pungkit ini masih sangat rendah, karena mereka hidup dalam lingkungan sosial yang kurang mengutamakan pendidikan, selain itu mereka menganggap pendidikan masih terlalu mahal. Sehingga sistem beternak mereka belum moderen. Dengan strategi pengembangan melalui sistem penunjang ini dapat mengembangkan dari sistem penyuluhan, seperti memberikan pelatihan-pelatihan kepada petani peternak, sehingga dapat memberikan pengetahuan lebih khususnya dalam kegiatan beternak. Kegiatan penyuluhan ini dapat dilakukan di Desa Penyaring, karena Desa Penyaring merupakan Ibu Kota Kecamatan Moyo Utara.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu rumusan rekomendasi yang dapat mendukung dalam strategi pengembangan kawasan peternakan baik bagi pemerintah sebagai fasilitator dan pemantau kegiatan :

1. Dalam pengembangannya pemerintah selaku pihak yang terkait perlu pengawasan dan monitoring secara langsung dalam kegiatan pengembangannya.
2. Adanya pemeliharaan dan pengembangan sarana pendukung yang ada agar dapat menunjang kegiatan peternakan.

3. Adanya kerja sama antara pemerintah dengan pihak investor untuk peningkatan pengembangan kawasan peternakan Desa Pungkit Limung khususnya dari segi pemasaran, mengingat Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi dalam usaha pengembangan sektor peternakan.

DAFTAR PUSTAKA

Jayadinata Johara T, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, ITB, 1999

Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*

Darwanto Herry, 2004, *Tata cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah*, Penerbit Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal BAPPENAS

Wartomo Hardjosubroto dan Jovita Maria Astuti, Penerbit PT Grasindo, Jl Palmerah Selaan 28, Jakarta, *Buku Pintar Peternakan*

Soefaat, 1997, *Kamus Tata Ruang*, Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta

Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus Dan Tertinggal Bappenas *Perencanaan Pengembangan Kawasan, 2004*

Direktorat Jenderal, *Penataan Ruang-Departemen Permukiman Dan Prasarana Wilayah*

Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional dan Daerah (Agropolitan).

UU NO 6 Tahun 1967 *Tentang Peternakan yang Membahas ketentuan-ketentuan pokok dan kesehatan Hewan*

UU NO 6 Tahun 1967 *Tentang Peternakan yang Membahas ketentuan-ketentuan pokok dan kesehatan Hewan*

Dikutip dari internet [http://www.penataanruang.net/taru/upload/running tex/UU No26 2007](http://www.penataanruang.net/taru/upload/running%20tex/UU%20No26%202007)

[http://downloads.ziddu.com/downloadfile/5572230/BUDIDAYATERNAKSAPIP OTONG.doc.html](http://downloads.ziddu.com/downloadfile/5572230/BUDIDAYATERNAKSAPIPOTONG.doc.html)

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/810/1/ternak-eniza4.pdf>

[http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR. PEND. GEOGRAFI/196006151988031-JUPRI/LAHAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/196006151988031-JUPRI/LAHAN.pdf)



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jln. Bendungan Sigura-gura No.02 Malang

DESIGN SURVEY
DINAS PETERNAKAN

Surveyor

Nama : Desy Susilo Wardany
Nim : 04.24.056

Institusi : Institut Teknologi Nasional Malang
Jurusan : Teknik Planologi
Fakultas : Teknik Sipil Dan Perencanaan
Perihal : Pengumpulan data untuk penyusunan Tugas Akhir dengan judul Pengembangan Kawasan Peternakan Di Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa

Jenis Data	Bentuk Data			
	Tabel	Uraian	Gambar	Peta
❖ Kebijakan Kawasan Peternakan Kabupaten Sumbawa				
❖ Jenis-jenis peternakan di Kabupaten Sumbawa				
❖ Kebijakan mengenai kawasan peternakan				
❖ Peta jeins peternakan Kabupaten Sumbawa				



**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jln. Bendungan Sigura-gura No.02 Malang**

DATA RESPONDEN

Nama Responden : Bapak Mukmin

Jabatan Responden : Kepala Dinas Peternakan

Daftar pertanyaan wawancara :

1. Bagaimana perkembangan peternakan di Kabupaten Sumbawa

Jawaban : Cukup baik. Karena banyak hewan ternak yang tersebar di seluruh kecamatan, selain itu, memiliki padang penggembalaan yang luas sehingga Kabupaten Sumbawa termasuk salah satu kabupaten yang cukup berpotensi dalam pengembangan peternakan.

2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam perkembangan peternakan di Kabupaten Sumbawa?

Jawaban : Dana pengembangan masih jadi kendala dan kurangnya koordinasi dengan dinas peternakan provinsi NTB. Sehingga pengembangan pariwisata di Kabupaten Sumbawa seringkali tersendat.

3. Bagaimana kebijakan Dinas Peternakan mengenai kawasan Peternakan di Kecamatan Moyo Utara?

Jawaban : Sangat mendukung dan dinas peternakan telah menetapkan Kawasan Peternakan Limung sebagai kawasan Bumi Sejuta Sapi (BSS) yang saat ini sedang melakukan program kerja sama dengan pemerintah provinsi NTB.

4. Bagaimana strategi Dinas Peternakan untuk mengembangkan kawasan peternakan di Kecamatan Moyo Utara?

Jawaban : Selama ini pengembangan kawasan peternakan limung lebih banyak dikerjakan oleh dinas peternakan Provinsi NTB. Namun strategi pengembangan yang dilakukan dinas peternakan Kabupaten Sumbawa lebih ke sistem Hulu dan Hilirnya, sehingga keberlanjutan dari sektor peternakan ini tetap berkembang.

5. Sudah tepatkah pengembangan kawasan Peternakan yang terdapat di Kecamatan Moyo Utara? Jelaskan!

Jawaban : Sudah tepat. Karena lahan padang penggembalaan yang luas di bandingkan dengan desa-desa yang lainnya, sehingga dapat memberikan kebebasan pada hewan ternaknya untuk dapat mencari makan dengan sendirinya. Kegiatan peternakan ang seperti ini tergolong unik.

KANTOR KECAMATAN MOYO UTARA



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jln. Bendungan Sigura-gura No.02 Malang

Surveyor

Nama : Desy Susilo Wardany

Nim : 04.24.056

Institusi : Institut Teknologi Nasional Malang

Jurusan : Teknik Planologi

Fakultas : Teknik Sipil Dan Perencanaan

Perihal : Pengumpulan data untuk penyusunan Tugas Akhir dengan judul Pengembangan Kawasan Peternakan Di Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa

Jenis Data	Bentuk Data			
	Tabel	Uraian	Gambar	Peta
❖ Monografi Kecamatan				
❖ Batas administrasi Kecamatan Moyo Utara				
❖ Jumlah Penduduk Secara Umum				
❖ Jumlah penduduk menurut :				
▪ Agama				
▪ Pendidikan				
▪ Jenis Kelamin				
▪ Umur				
▪ Mata Pencaharian				
❖ Ekonomi :				
▪ Jumlah Produksi pertanian tahun 2009				
▪ Harga Satuan				
▪ Nilai Produksi				
❖ Jumlah sarana dan prasarana				
❖ Distribusi fasilitas				

DATA RESPONDEN

Nama Responden : Bapak Mustafa Nurdin

Jabatan Responden : Camat Moyo Utara

Daftar pertanyaan wawancara :



**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jln. Bendungan Sigura-gura No.02 Malang**

1. Bagaimana peran Kecamatan dalam pengelolaan kawasan Peternakan di masing-masing Desa di Kecamatan Moyo Utara?

Jawaban :perannya dengan cara mengawasi kegiatan peternakan, dan jika ada masalah atau kendala dalam kegiatan tersebut, pemerintah kecamatan akan berkonsultasi dengan dinas peternakan.

2. Peran pemerintah Kecamatan dan swasta dalam pengembangan pengelolaan hasil Peternakan?

Jawaban : selama ini system yang dilakukan yaitu dengan sistem redis berdasarkan claster hewan ternak dan di jual secara orang per orang atau dijual ke daerah lain seperti lombok dan Kalimantan.

3. Pengaruh bagi Kecamatan dengan adanya kawasan peternakan ini?

Jawaban : berpengaruh positif, karena selain mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah Ibu Kota Kabupaten, juga menjadikan Kecamatan Moo Utara ini lebih dikenal masyarakat dengan populasi hewan ternakan terbanyak

4. Bagaimana kondisi peternakan di Kecamatan Moyo Utara ?

Jawaban : Cukup baik. Karena banyak hewan ternak yang tersebar di seluruh kecamatan, selain itu, memiliki padang penggembalaan yang luas sehingga Kabupaten Sumbawa termasuk salah satu kabupaten yang cukup berpotensi dalam pengembangan peternakan

**DESAIN SURVEY
KANTOR DESA PUNGKIT**

Surveyor

Nama : Desy Susilo Wardany
NIM : 04.24.056

Institusi : Institut Teknologi Nasional Malang
Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jln. Bendungan Sigura-gura No.02 Malang

Perihal : Pengumpulan data untuk penyusunan Tugas Akhir dengan judul Pengembangan Kawasan Peternakan Di Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa

Jenis Data	Jenis data			
	Tabel	Uraian	Gambar	Peta
1. Penggunaan lahan/Land use				✓
2. Penduduk				
a. Jumlah penduduk keseluruhan		✓		
b. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian		✓		
c. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan		✓		
3. Ekonomi				
a. Jumlah produksi pertanian		✓		
b. Jenis mata pencaharian masyarakat/pekerjaan penduduk		✓		
c. Tingkat kesejahteraan masyarakat		✓		

WAWANCARA LEGAL FORMAL
KEPALA DESA PUNGKIT

Institusi : Institut Teknologi Nasional Malang
Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan
Perihal : Pengumpulan data untuk penyusunan Tugas Akhir dengan judul Pengembangan Kawasan Peternakan Di Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa

Tanggal wawancara : 23 mei, 2011



**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jln. Bendungan Sigura-gura No.02 Malang**

**Nama responden :Bapak Hasanuddin
Jabatan fungsional :Kepala Desa Pungkit**

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana tanggapan anda dengan dibangunnya kawasan Peternakan di desa Pungkit?

Jawaban : senang dan menanggapinya secara positif, karena dapat membantu masyarakat desa dalam membantu mata penahariannya dengan cara pemerintah memberikan bantuan hewan ternak untuk dapat di kembangkan secara kelompok.

2. Bagaimana respon masyarakat Desa Pungkit sendiri dengan dibangunnya kawasan peternakan di desa mereka ini?

Jawaban : respon mereka senang. Karena secara tidak langsung membantu pemerintah membantu mereka yang tidak memiliki hewan ternak untuk dapat dikembangkan.

3. Bagaimana peran dan partisipasi masyarakat desa Pungkit dalam pengembangan kawasan Peternakan?

Jawaban : selama ini peran mereka lebih banyak sebagai peternak dan membantu dalam pengembangan kawasan peternakan.

4. Apakah dampak bagi masyarakat Desa Pungkit dengan adanya peternakan ini?

Jawaban : berdampak baik, karena dapat membantu masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, sehingga pemerintah memberikan bantuan hewan ternak.

5. Apa keinginan dan harapan anda sebagai masyarakat Pungkit terhadap perkembangan kawasan Peternakan Desa Pungkit di masa yang akan datang?

Jawaban : Kawasan Limung dapat menjadi kawasan peternakan yang maju dan berkembang, sehingga, kedepannya dapat menjadikan kawasan peternakan sebagai obyek wisata yang menarik dan banyak mendatangkan masyarakat luar daerah.



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : DESY SUSILOWARDANI

NIM : 04.24.056

Judul Tugas Akhir :

**PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN DI KECAMATAN
MOYO UTARA KAB. SUMBAWA BESAR**

Hari/ Tgl Seminar : 18 AGUSTUS 2011

Dinyatakan : ~~Layak~~ / ~~Tidak Layak~~

**Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Kprehensif) dengan catatan sebagai berikut :**

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

Pembimbing II


(ARIEF SETIYAWAN, ST, MT)


(MIRA SETIAWATI, A, ST)

Lembar Persembahan Ku.....!!!

ALLAHUAKBAR...ALLAHUAKBAR..ALLAHUAKBAR...

Terima Kasih Ya Allah, atas Rahmad dan Karunia mu sehingga Hamba mu ini dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

❖ Keluarga Tercinta

Terima Kasih yang sebesar-besarnya buat mama ku tersayang Ibu Emy Wasiaty dan Bapak Ku Tercinta Ady Sumartono atas dukungan, doa dan kasih sayang, serta matriel yang tiada hentinya, buat kakak ku tersayang Nuniek Astri Buana waty, Amd. Keb makasih mba atas dukungan doa dan s'mangat yang slalu engkau berikan, buat kakak ipar qu Dedy Jufrady makasih kak sudah selalu mengingatkan ku untuk segera menyelesaikan studi ku ini, buat Om Akiem, ST yang selalu memberikan suport dan masukan.. n peri kecil ku (ponakan riri)

❖ Dosen Plano Ku Tercinta

Pak Arief Setiyawan, ST, MT dan Ibu Mira Setiawati. A, ST yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk bisa membimbing saya dengan sabar, makasih buat pak Koko, Bu Nurul, Bu Ida, pak Tomo, Pak Budy, Mba Puji.

❖ Special for kekasih ku, Deny Stefensen Lun,, Makasih Kk atas dukungan dan kasih sayangnya.. U are My HERO !!! Lv U,,

❖ Temen-Temen Plano

Buat Sardong yang selalu kesusahan untuk bangun pagi ,kak arie, mba niken, diky, bang ali, wily, rahim, afiq, rija, rika, mba rini (makasih mba sudah membantu eci), pak de yang slalu ku sms dan ku tlp jika mengalami kesusahan,,hehe... serta keluarga besar plano yang gk bs ku sbutkan satu persatu...kalian semua akan slalu ku rindukan,,

❖ Temen-Temen Kost Wadas Lintang

Buat ibu n bpk kozt, makasih bu atas bantuannya selama ini,,buat febri mksih bee printernya sangat berjasa sekali,hehe..Landoremi, Windy, Achil, makasih teman-teman atas doa n suportnya,,

TERIMA KASIH SEMUANYA, semoga ilmu yang saya dapatkan ini bisa berguna bagi saya pribadi, keluarga, masyarakat, dan Negara, Amin...
WASSALAM

